

Dinamika Interaksi Mahasiswa Afirmasi Dalam Menghadapi Culture Shock di Untirta

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Konsentrasi
Public Relation Program Studi Ilmu Komunikasi



Oleh :

GALIN MARIO BIMANTARA PURBA
NIM. 6662131972

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
SERANG, 2018**

LEMBAR ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Galin Mario Bimantara P

NIM : 6662131972

Tempat Tanggal Lahir : Medan, 14 Juli 1994

Program Studi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi/Humas

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul **Dinamika Interaksi Mahasiswa Afiriasi Dalam Menghadapi Culture Shock Di Untira** adalah hasil karya saya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, 16 Juli 2018

Yang membuat pernyataan



Galín Mario Bimantara P

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Galin Mario Bimantara Purba
NIM : 6662131972
Judul Skripsi : **DINAMIKA MAHASISWA AFIRMASI DALAM
MENGHADAPI *CULTURE SHOCK* DI UNTIRTA**

Serang, 26 Juli 2018

Skripsi ini Telah Disetujui untuk Diujikan

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Ing. Rangga Galura Gumelar, M.Si
NIP.198102212008121002

Pembimbing II



Ronny Yudhi Septa Priana, M.Si
NIP.198009242014041001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa



Dr. Agus Sjafari, M.Si
NIP.197108242005011002

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Galin Mario Bimantara Purba
NIM : 6662131972
Judul Skripsi : DINAMIKA INTERAKSI MAHASISWA AFIRMASI
DALAM MENGHADAPI *CULTURE SHOCK* DI
UNTIRTA

Telah diuji dihadapan dewan penguji sidang skripsi di Serang. Pada tanggal 26
Juli 2018 dan dinyatakan LULUS

Serang, 26 Juli 2018

Ketua Penguji

Dr. Rahmi Winangsih, M.Si

NIP. 196810192005012001

(.....)

Anggota :

Dr. Yoki Yusanto, S.Sos, M.I.Kom

NIP. 197905032006041016

(.....)

Anggota :

Ronny Yudhi Septa Priana, M.Si

NIP. 198009242014041001

(.....)

Mengetahui,

Dekan FISIP UNTIRTA

Dr. Agus Sjaafari, S.sos., M.Si

NIP. 197108242005011002



Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

Dr. Rahmi Winangsih, M.Si

NIP. 196810192005012001



ABSTRAK

Galin Mario Bimantara Purba. NIM 6662131972. Skripsi. Dinamika Interaksi Mahasiswa Afirmasi dalam Menghadapi *Culture Shock* di Untirta. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang 2018. Dosen Pembimbing I: Dr. Rangga Galura Gumelar, M.Si. Dosen Pembimbing II: Ronny Septa Priana, M.Si

Interaksi adalah hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin kehidupan bersama, dalam penelitian ini, peneliti mengambil pembahasan dengan melibatkan mahasiswa Afirmasi yang kuliah di Untirta, yang dimana mahasiswa Afirmasi adalah mahasiswa yang memiliki latar belakang/identitas kepapuaannya, jika dibandingkan dengan kebudayaan/kebiasaan yang berlaku di Untirta, hal inilah yang menyebabkan mahasiswa mengalami *culture shock*. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana dinamika interaksi mahasiswa Afirmasi dalam menghadapi *culture shock* di Untirta dengan menggunakan 5 proses interaksi dari Gillin dan Gillin, yaitu Imitasi, Identifikasi, Sugesti, Empati dan Simpati. Peneliti menggunakan metode kualitatif. Peneliti melihat adanya interaksi yang dilakukan mahasiswa Afirmasi dengan lingkungan Untirta yang meliputi; lingkungan masyarakat, lingkungan kuliah dan lingkungan organisasi pasti begitu juga sebaliknya. Hal ini lah yang dicoba digambarkan oleh peneliti dengan tujuan untuk meminimalisir efek *culture shock*. Peneliti melihat dalam proses dinamika interaksinya mahasiswa Afirmasi tidak melakukan 5 faktor yang disebutkan oleh Gillin, seperti Imitasi, mahasiswa afirmasi tidak menerapkan ini agar dapat diterima dengan lingkungan Untirta. Dari 5 faktor tersebut mahasiswa Afirmasi banyak menerapkan 2 dari 5 faktor tersebut, yaitu identifikasi, dan sugesti. Unsur lain seperti simpati dan empati banyak diterapkan lingkungan untuk lebih mengerti keadaan mahasiswa Afirmasi tersebut. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa mahasiswa Afirmasi masih cenderung bertahan dan menjadikan kebiasaan dan kebudayaan Papua yang melekat pada dirinya sebagai tolak ukur penilaian akan benar, salah, baik dan salahnya kebiasaan yang berlaku dilingkungan Untirta. Untuk mengatasi permasalahan ini, seharusnya mahasiswa Afirmasi juga harus bisa menerima norma dan kebudayaan yang berlaku di Untirta, hal ini bertujuan untuk lebih bisa mengenal lebih dalam dan tidak cenderung menutup diri akan kebiasaan yang berlaku dilingkungan di Untirta.

Kata kunci : Dinamika Interaksi, Mahasiswa Afirmasi Untirta, *Culture Shock*

ABSTRACT

Galin Mario Bimantara. NIM 6662131972. Thesis. Student Interaction Dynamics of affirmation in the face of Culture Shock in Untirta. Communication studies courses, Faculty of social and political sciences, University of Sultan Ageng Tirtayasa, Serang 2018. Supervising Professor: Dr. Rangga Galura Gumelar, M. Si Supervisor II: Ronny Septa Priana, M.Si

The interaction is social relations concerning relations between individuals, groups, individuals and groups with other groups. In the absence of social interaction, then there will be probably a life together, in this study, the researchers took the discussion involving the Affirmation students lectures in Untirta, which is where student Affirmations are students who have a background back to identity, if compared to culture/habits prevailing in Untirta, it menyebabkan students experience culture shock. Therefore the purpose of this study is to describe how the dynamics of interaction students of affirmation in the face of culture shock in Untirta with use 5 process interaction from Gillin and Gillin, namely Imitation, identification, Suggestion, Empathy and sympathy. Researchers using qualitative methods. Researchers see the interactions done student Affirmations with environmental Untirta that include; environment of the community, the Organization and the environment lecture environment certainly vice versa. This was the one who tried was described by researchers with the aim to minimize the effects of culture shock. Researchers see in process Dynamics interactions student Affirmations are not doing 5 factors mentioned by Gillin, such as Imitation, students do not implement these affirmations in order to be accepted by the environment Untirta. The factor of 5 student Affirmations many apply 2 of 5 of these factors, namely identification and suggestion. Other elements such as sympathy and empathy many applied the environment to better understand the circumstances of the student such Affirmations. In this study also found that students still tend to persist and Affirmations made the habits and culture of Papua that is inherent in itself as a benchmark assessment will be right, wrong, good, and harm habit applicable surroundings Untirta. To resolve this issue, should the student Affirmations should also be able to receive the applicable norms and culture in Untirta, this aims to get to know more deeply and does not tend to shut down will be the prevailing habit Untirta in the surroundings.

Keywords: Dynamics of interaction, Student Untirta Affirmations, Culture Shock

MOTTO:

**“Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka
kamu akan mendapatkan; ketoklah, maka pintu akan
dibukakan bagimu”**

-Matius 7:7-

*Kupersembahkan Skripsi yang penuh dengan perjuangan ini
untuk kedua Orang Tuaku, Kakakku, Abangku yang sudah
memberikan kasih sayang, dukungan serta doa dan tak
luput juga kepada mahasiswa Afirmasi ADik Untirta yang
sudah terlibat dalam penelitian ini.*

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera untuk kita semua, Puji syukur dan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa, peneliti panjatkan, karena atas berkat-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Dinamika Interaksi Mahasiswa Afirmasi Dalam Menghadapi Culture Shock di Untirta*”. Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dikarenakan keterbatasan kemampuan peneliti. Oleh karena itu kritik dan saran membangun sangat diperlukan sebagai motivasi peneliti agar lebih baik lagi kedepannya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana starta satu (S1) pada konsentrasi Hubungan Masyarakat (HUMAS), Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa – Banten.

Penyusunan skripsi ini tentunya terlaksana berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini, diantaranya :

1. Bapak Prof. Dr. Sholeh Hidayat, M.Pd., selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa-Banten.

2. Bapak Dr. Agus Sjafari, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa-Banten.
3. Ibu Drs. Rahmi Winangsih, M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa-Banten.
4. Bapak Dipl.Ing (FH). Ranga Galura Gumelar, M.Si, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan banyak masukan dalam penyusunan skripsi ini, terima kasih juga atas bimbingannya dan kesabarannya dalam membantu penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Ronny Yudhi Septa Priana, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya, ilmu, masukan, serta kesabaran dalam membimbing peneliti selama kuliah di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Untirta dan juga dalam menyusun skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Ilmu Komunikasi FISIP Untirta yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti dari semester awal hingga semester akhir.

7. Seluruh Staff Dosen dan Tata Usaha Jurusan Ilmu Komunikasi, terika kasih atas pengetahuan yang telah diberikan kepada peneliti dan membantu kelancaran administrasi bagi peneliti.
8. Teman – teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi angkatan 2013, atas segala kebersamaan selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.
9. Serta semua pihak yang telah membantu peneliti selama melakukan penulisan skripsi yang tidak bias penulis sebutkan satu persatu. Terima Kasih untuk semua dukungan dan bantuannya kepada peneliti.

Semoga Tuhan melimpahkan berkat dan karunia-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan dala menyelesaikan skripsi ini. Mohon maaf jika masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini baik dari segi kelengkapan materi, teknik penyusunan, metode yang digunakan, atau dari segi lainnya. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan siapa saja yang membacanya.

Serang, Juli 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Identifikasi Masalah	11
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	13
1.5.1 Manfaat Teoritis	13
1.5.2 Manfaat Praktis	13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi	15
2.1.1 Tujuan Komunikasi	17
2.2 Interaksi Sosial	18
2.2.1 Ciri Interaksi Sosial	19
2.2.2 Faktor Interaksi Sosial	20
2.3 <i>Culture Shock</i>	23
2.4 Cara Beradaptasi	26
2.5 Dinamika Komunikasi	28
2.6 Skripsi Terdahulu	28
2.7 Kerangka Berpikir	35

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian	37
3.2 Paradigma Penelitian	40
3.3 Informan Penelitian	41
3.4 Sumber Data	49
3.5 Teknik Pengumpulan Data	49
3.5.1 Wawancara	50
3.5.2 Observasi	51
3.5.3 Dokumentasi	51
3.5.4 Teknik Analisis Data	52
3.6 Keabsahan Data	54

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian	55
3.8 Jadwal Penelitian	55

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian	57
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	59
4.2 Deskripsi Data	61
4.2.1 ADik Afirmasi	61
4.2.1.1 TUJUAN Program ADik Afirmasi	64
4.2.1.2 ADik Afirmasi Di Untirta	64
4.2.1.3 Monika Kabkabangho	68
4.3 Deskripsi Data	69
4.3.1 Dinamika Interaksi Mahasiswa Afirmasi di lingkungan Untirta	69
4.3.1.1 Hambatan Monika dalam Berinteraksi dengan lingkungan Untirta	69
4.3.1.2 Proses Monika dalam Berinteraksi dengan lingkungan Untirta	73
4.3.2 Dinamika Interaksi Monika dalam Berbahasa ketika berinteraksi dengan lingkungan Untirta	74
4.3.2.1 Hambatan Monika dalam Berbahasa ketika berinteraksi dengan lingkungan Untirta	76

4.3.2.2	Proses Monika dalam Berbahasa ketika berinteraksi dengan lingkungan Untirta	77
4.3.3	Dinamika Interaksi dalam Budaya, Kebiasaan dan Makanan Mahasiswa Mahasiswa Afirmasi dengan lingkungan Untirta	78
4.3.3.1	Hambatan Interaksi dalam Kebiasaan, Budaya, dan Makanan Mahasiswa Mahasiswa Afirmasi dengan lingkungan Untirta	80
4.3.3.2	Proses Interaksi dalam Kebiasaan, Budaya, dan Makanan Mahasiswa Mahasiswa Afirmasi dengan lingkungan Untirta	81
4.4	Analisis Data	83
4.4.1	Dinamika Interaksi Sosial Mahasiswa Afirmasi di dilingkungan Untirta	83
4.4.1.1	Dinamika Berinteraksi Mahasiswa Papua dalam menghadapi <i>Culture Shock</i> di lingkungan Untirta	83
4.4.1.2	Dinamika Interaksi Monika dalam Berbahasa ketika berinteraksi dengan lingkungan Untirta	96
4.4.1.3	Dinamika Interaksi Mahasiswa Papua dalam Berbahasa ketika berinteraksi dengan lingkungan Untirta	106

4.4.1.4	Dinamika Interaksi Mahasiswa Afiriasi Dalam Menghadapi Perbedaan Budaya Berpakaian	110
4.4.1.5	Dinamika Interaksi Mahasiswa Afiriasi Dalam Menghadapi Perbedaan Sopan Santun Ketika Berkomunikasi	112
4.5	Pembahasan	115
4.5.1	Interaksi Sosial (Gillin dan Gillin)	118

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	126
5.2	Saran	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	34
Tabel 3.1 Informan Penelitian	43
Tabel 3.2 Informan Penelitian	43
Tabel 3.3 Informan Penelitian	45
Tabel 3.4 Informan Penelitian	46
Tabel 3.5 Jadwal Penelitian.....	53
Tabel 4.1 Afirmasi 2016 Untirta	62
Tabel 4.2 Afirmasi 2016 Untirta	63
Tabel 4.3 Hambatan Berinteraksi	69
Tabel 4.4 Proses Berinteraksi	71
Tabel 4.5 Hambatan Berbahasa	74
Tabel 4.6 Proses Berbahasa	76
Tabel 4.7 Hambatan Kebiasaan, Budaya dan Makanan	78
Tabel 4.8 Proses Kebiasaan, Budaya dan Makanan	80
Tabel 4.9 Klasifikasi Dinamika Interaksi Gillin dan Gillin	118
Tabel 4.10 Klasifikasi Dinamika Interaksi Gillin dan Gillin	119
Tabel 4.11 Klasifikasi Dinamika Interaksi Gillin dan Gillin	121

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	34

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, dimana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepada mereka yang menggunakannya, maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial yang dinamis.

Proses Interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya dan terakhir adalah, makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan *interpretative process* (Elly,2008:26).

Interaksi adalah hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin kehidupan bersama. Homans mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran, atau

hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi pasangannya (Liliweri, 2009:37). Konsep yang dikemukakan oleh Homans tersebut, yang mengandung pengertian bahwa interaksi adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangan dalam berinteraksi dengan lingkungan tersebut.

Menurut Shaw, Interaksi sosial adalah suatu pertukaran antarpribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain. Dari beberapa definisi yang dijelaskan oleh para tokoh diatas, dapat diartikan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat didalamnya dan saling memainkan peran secara aktif. Dalam interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antar pihak. Pihak yang terlibat tersebut yang harus saling mempengaruhi satu sama lain (Littlejohn.9: 284).

Interaksi dan komunikasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena salah satu cara agar kita dapat melakukan interaksi yang efektif dengan lingkungan adalah dengan cara berkomunikasi, menurut Gillin dalam Soekanto (2002:71-104), menjelaskan bahwa ada dua golongan proses sosial sebagai akibat dan interaksi sosial dalam berkomunikasi, yaitu proses sosial asosiatif dan proses disosiatif, yang dimana asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang perorang atau kelompok satu dengan lainnya, di mana proses ini mampu menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan bersama (Burhan Bungin, 2006:62).

Aspek Interaksi sosial bukan hanya meliputi lingkungan masyarakat saja, tetapi juga meliputi lingkungan pendidikan, kali ini peneliti mengkaitkan bagaimana interaksi sosial di lingkungan kampus Untirta. Untirta merupakan salah satu kampus yang berada di kota Serang, Banten. Berkaitan dengan letak geografis Untirta yang berada di Provinsi Banten, maka baik bahasa, budaya, norma, kebiasaan mengikuti adat istiadat Banten itu sendiri, seperti; kesehariannya bahasa yang kerap sekali kita dengar di lingkungan kota Serang yaitu dengan menggunakan 3 bahasa yaitu, bahasa Sunda, bahasa Jawa Serang, dan bahasa Indonesia yang sudah menerima serapan kultur budaya luar atau termodifikasi. Hal ini dapat dibuktikan melalui sejarahnya yaitu Sebelum kedatangan Syarif Hidayatullah di Banten bahasa penduduk yang pusat kekuasaan politiknya di Banten Girang, adalah bahasa Sunda. Sedangkan bahasa Jawa, dibawa oleh Syarif Hidayatullah, kemudian oleh puteranya, Hasanuddin, berbarengan dengan penyebaran agama Islam.

Dalam kontak budaya yang terjadi, bahasa Sunda dan bahasa Jawa itu saling mempengaruhi yang pada gilirannya membentuk bahasa Jawa dengan dialek tersendiri dan bahasa Sunda juga dengan dialeknya sendiri. Artinya, bahasa Jawa lepas dari induknya (Demak, Solo, dan Yogya) dan bahasa Sunda juga terputus dengan pengembangannya di Priangan sehingga membentuk bahasa sunda dengan dialeknya sendiri pula; kita lihat misalnya di daerah-daerah Tangerang, Carenang, Cikande, dan lain-lain, selain di Banten bagian Selatan. Bahasa Jawa yang pada permulaan abad ke-17 mulai tumbuh dan berkembang di Banten, bahkan menjadi bahasa resmi keraton termasuk pada pusat-pusat

pemerintahan di daerah-daerah. Sesungguhnya pengaruh keraton itulah yang telah menyebabkan bahasa Jawa dapat berkembang dengan pesat di daerah Banten Utara. Dengan demikian lambat laun pengaruh keraton telah membentuk masyarakat berbahasa Jawa. Pada akhirnya, bahasa Jawa Banten tetap berkembang meskipun keraton tiada lagi. Bahasa Jawa dimaksud dalam pengungkapannya menggunakan tulisan Arab (Pegon) seperti kita temukan pada manuskript, babad, dan dokumen-dokumen tertentu.

Untuk bahasa Indonesia yang termodifikasi atau disebut bahasa “slang” yang kerap dijadikan sebagai bahasa sehari-hari di lingkungan kampus Untirta, salah satu contoh bahasa slang tersebut adalah penggunaan gaya bahasa “gue-lu”, “keles” dll, bahasa slank adalah bentuk dari bahasa Indonesia yang tidak baku, dan yang biasa menggunakan bahasa slank ini adalah para remaja pada saat berinteraksi dengan teman sesamanya, bahasa slank bisa saja berasal dari bahasa serapan yang diambil dari bahasa asing atau bahasa daerah. Hal ini juga tampak dilingkungan kampus, tak jarang kita mendengar bahasa baru, karena mayoritas kampus di huni oleh kaula muda, sudah pasti penggunaan bahasa slank akan semakin cepat tersebar dan di dengar. Hasil prapenelitian yang sudah dilakukan memang benar dalam kesehariannya dilingkungan kampus Untirta baik masyarakat, mahasiswa, sering sekali menggunakan 3 bahasa tersebut.

Begitu juga dengan budaya, setiap aturan-aturan yang berlaku berpusat kepada budaya (Liliweri, 2009:20), kutipan tersebut dikaitkan peneliti dalam mendeskripsikan bagaimana gambaran dengan etika-etika kesopanan, karena etika, norma dan aturan-aturan yang berlaku adalah bagian dari kebudayaan. Salah

satu contoh kebiasaan yang lazim dan masih berlaku di masyarakat kota Serang adalah dengan tidak menatap kedua mata lawan berbicara kita saat berinteraksi, karna akan memiliki kesan tidak sopan atau terkesan menantang mereka. Kebiasaan ini belum tentu sama jika kita bandingkan dengan wilayah lain, karena ada beberapa wilayah yang mewajibkan pada saat berinteraksi dengan orang lain diwajibkan melakukan kontak mata sesering mungkin.

Untirta adalah salah satu kampus negeri yang berada di Provinsi Banten, yang masuk dalam 370 PTN yang wajib menerima mahasiswa dari jalur tes penerimaan yaitu: Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), Ujian Masuk Bersama Perguruan Tinggi (UMBPT), data dari tahun 2016 hingga 2017 Untirta menerima mahasiswa yang di dominasi berasal dari daerah Banten, seperti di tahun 2016 Untirta menerima 4.011 secara keseluruhan 56% dominasi oleh mahasiswa yang berasal dari Provinsi Banten, dan begitu juga di tahun 2017 Untirta menerima 3.781 mahasiswa 63% dan didominasi berasal dari daerah Banten, selebihnya mahasiswa Untirta banyak menerima mahasiswa dari kota-kota diluar provinsi Banten, seperti Jawa Barat, Jakarta, Depok, Bekasi, Sumatera, dan pada tahun 2016 Untirta menerima mahasiswa melalui jalur Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADIK) bagi calon mahasiswa yang berasal dari daerah Papua (hasil prapenelitian BAKP bidang kemahasiswaan Untirta, 29/11/2017).

Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADIK) adalah program yang memberikan kesempatan bagi putra/putri asli Papua lulusan SMA/SMK untuk

melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri (PTN) di luar Papua. Program ini dimulai sejak tahun 2012 dengan mengirimkan 770 siswa SMA/SMK dengan mengirimkan 770 siswa lulusan SMA/SMK ke 32 PTN. Melalui koordinasi, sinkronisasi dan fasilitas UP4B dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud, dan Majelis Rektor Perguruan Tinggi Negeri (MRPTNI) serta Pemerintah Provinsi Papua, Papua Barat dan Kabupaten/Kota, pada 2013 disepakati untuk disediakan kuota dan beasiswa bagi OAP yang mencapai 600 mahasiswa untuk menempuh pendidikan tinggi di 39 PTN di luar Papua dan Papua Barat. Setelah melalui tahapan seleksi hingga pengumuman kelulusan, para calon mahasiswa ADIK akan diberangkatkan ke 39 PTN yang ada di 29 kota yang tersebar mulai dari Banda Aceh hingga Maluku, sejak 2012 hingga 2017 ini , sudah ada 3721 mahasiswa yang mengikuti program ADIK tersebut berdasarkan data yang sudah dikumpulkan di setiap tahunnya.

Mahasiswa ADIK di Untirta sebanyak 6 orang untuk angkatan I, dan dilanjut dengan angkatan II di tahun 2017 sejumlah 9 Orang. Jadi total Untirta sudah memiliki 15 mahasiswa yang tersebar di 3 fakultas yaitu fakultas Teknik, FKIP, dan FEB dengan berbagai jurusan didalamnya, diantaranya: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Teknik Mesin, Teknik Sipil, Pendidikan Kewarganegaraan, Ekonomi Pembangunan, Manajemen, Akutansi, dan di Pendidikan Sosiologi (Pra penelitian dengan BAKP bagian Kemahasiswaan Untirta 29/11/2017).

Berdasarkan hasil observasi dengan beberap teman-teman Afiriasi 2017, Proses Afiriasi ini tidak serta merta berjalan lancar sebagaimana mestinya. Salah

satu hambatan yang dialami mahasiswa Afirmasi adalah adanya masalah hambatan dalam berinteraksi sosial di lingkungan kampus Untirta, yang dimana kondisi budaya yang melatar belakangi mahasiswa Afirmasi adalah budaya Papua itu sendiri, dan lingkungan Untirta menyajikan budaya kebantenanya. Dinamika interaksi lain dapat berupa, Hambatan-hambatan dilihat melalui cara berkomunikasi, prilaku, nilai dan norma kesopanan, makanan, persepsi, intonasi dll.

Karena dalam prosesnya, mahasiswa Afirmasi yang kuliah di Untirta harus meninggalkan rumah, keluarga, teman dan akan menemui masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda jauh dari mereka dan itu bukanlah suatu hal yang mudah. Selama ini mereka hidup dalam lingkungan yang familiar, tempat dimana mereka tumbuh dan berkembang. Orang-orang yang ditemui dalam lingkungan pada saat sekolah ataupun bermain cenderung memiliki kesamaan dalam hal latar belakang etnik, kepercayaan atau agama, nilai bahasa atau setidaknya memiliki dialek yang sama. Memasuki dunia baru dengan segala sesuatu yang terasa asing, maka berbagai kecemasan dan ketidak nyamanan pun akan terjadi.

Sangat wajar ketika individu masuk dalam lingkungan budaya baru mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena tidak terbiasa dengan hal-hal yang ada disekelilingnya. Ketika individu masuk dan mengalami kontak budaya lain, maka mereka akan merasakan ketidak nyamanan psikis dan fisik karena kontak tersebut, maka keadaan ini disebut sebagai gegar budaya atau *culture shock*. *Culture shock* didefinisikan sebagai kegelisahan yang mengendap yang

muncul dari kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang yang familiar dalam hubungan sosial. Tanda-tanda atau petunjuk-petunjuk itu meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri kita sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari (Mulyana dan Rakmat, 2003:174).

Perbedaan yang sangat tampak berbeda adalah budaya Papua yang menjadi latar belakang mahasiswa Afirmasi adalah, dialek, intonasi dan budaya. Jika sedang melakukan interaksi orang Papua biasa menggunakan intonasi nada suara yang kencang dan pengucapan dengan tempo cukup cepat, selain itu orang Papua menjunjung tinggi semua hal yang berhubungan dengan adat, seperti; setiap benda yang melekat di badan mereka baik itu berupa kalung, anting, rambut ikal, gelang yang diberikan orang tua mereka sejak kecil tidak boleh dilepas mau bagaimanapun alasannya. Karena mereka menganggap setiap benda pemberian orang tua itu adalah hasil pemberian yang sangat berharga, dan tidak boleh dilepas begitu saja, sampai mereka berpulang nanti benda itu harus melekat di tubuh mereka. Karena akan ada sangsi adat yang akan mereka terima apabila benda itu dilepas atau hilang (hasil prapenelitian dengan salah satu mahasiswa Papua, minggu 3/12/2017).

Selain itu terdapat perbedaan dari penggunaan bahasa yang digunakan, di Papua mereka biasa menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan benar, jika kita sandingkan dengan kondisi di lingkungan Untirta, yang didominasi penggunaan 3 bahasa yang sudah disebutkan diatas yaitu, bahasa Sunda, bahasa Jawa Serang dan jika dilingkungan kampus kerap kali ditemukan penggunaan bahasa Slang. Hal ini dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa Afirmasi. Begitu

juga dengan kebiasaan, jika di Papua setiap mereka berpapasan atau bertemu dengan orang baru yang mereka tidak kenal latar belakangnya, mereka tidak sungkan untuk menyapa dan memanggilnya dengan sebutan “kaka”, begitu juga ketika mereka bertemu dengan teman yang berbeda umur yang lebih muda dari mereka, dengan sebutan “adik”. Karena kebiasaan ini sudah menjadi kebiasaan bagi mereka di Papua apabila bertemu atau berpapasan dengan orang baru mereka akan bertegur-sapa.

Tidak hanya dalam bertegur sapa, mahasiswa Afirmasi yang sejak lahirnya berasal dari daerah Indonesia Timur, tidak terbiasa menggunakan bahasa gaul, seperti bahasa sehari-hari yang digunakan di lingkungan Untirta, mahasiswa Afirmasi yang berasal dari Papua terbiasa menggunakan bahasa daerah mereka sebagai bahasa sehari-hari dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dalam keseharian mereka. Selain penggunaan bahasa sehari-hari adanya tetapan pengucapan kalimat yang unik jika dibandingkan dengan tatanan pengucapan kalimat yang biasa di gunakan di lingkungan Untirta, seperti contoh, “Efek dari su tra pegang uang jadi” yang dimana jika diartikan dalam bahasa sehari-hari di Untirta yang memiliki arti “Efek sudah tidak punya duit”.

Selain itu juga dengan Makanan, kebiasaan pembeda mahasiswa Afirmasi dengan lingkungan Untirta dapat dibedakan dari makanan pokok yang mereka konsumsi. Jika lingkungan Untirta terbiasa menggunakan nasi sebagai makanan pokok, hal ini berbeda dengan beberapa mahasiswa Afirmasi yang menggunakan Sagu, Ubi, dan Jagung sebagai makanan pokoknya.

Aspek pembeda tersebut tidak hanya berasal dari bahasa, budaya dan makanan saja. berdasarkan hasil pra penelitian ditemukan bahwa ada penilaian negatif atau *stereotype* yang diberikan lingkungan Untita kepada mahasiswa Afiriasi terkhususnya dilingkungan kampus, yang merasa kalau mahasiswa Afiriasi itu “seram-seram” hal ini ditunjukkan ketika sedang menatap atau melihat mahasiswa Afiriasi.

Adanya benturan dua budaya yang berbeda antara budaya di lingkungan Untirta dan yang satu lagi masih membawa budaya Asalnya (Papua), inilah yang menghasilkan satu irisan baru yaitu komunikasi antar budaya. Sebab kedua hal ini pasti akan melakukan proses interaksi sosial, bisa diumpakan pada saat melakukan proses interaksi sosial akan ada komunikan dan komunitor, baik komunikan dan komunikator akan membawa budaya, kepribadian dan persepsi masing-masing sesuai dengan latar belakang budaya mereka. Di tahapan interaksi sosial terdapat 5 faktor yang menjadi syarat agar terjadinya proses interaksi yang baik yaitu, imitasi, sugesti, simpati, identifikasi dan empati.

Ketika komunikan dan komunikator yang berbeda budaya tersebut berinteraksi hal ini diartikan sebagai komunikasi antarbudaya karena kedua pihak “menerima” perbedaan antara mereka sehingga bermanfaat untuk menurunkan tingkat ketidakpastian dan kecemasan dalam relasi antarpribadi.

Menurunnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan dalam relasi dapat menjadi motivasi strategi komunikasi yang bersifat akomodatif. Strategi tersebut juga dihasilkan oleh karena terbentuknya budaya baru, yang secara psikologis menyenangkan kedua hati orang itu. Hasilnya adalah komunikasi yang bersifat

adatif yakni komunikan dan komunikator saling menyesuaikan diri dan akibatnya menghasilkan komunikasi antarpribadi-antarbudaya yang efektif (Liliweri. 2009:33).

Oleh sebab itu Peneliti mengangkat fokus bagaimana dinamika interaksi sosial mahasiswa Papua yang ada di kampus Untirta, interaksi sosial yang dimaksud oleh peneliti bukan hanya sekedar interaksi sosial yang dilakukan oleh sesama mahasiswa saja, tetapi juga bagaimana interaksi sosial yang dilakukan mahasiswa dengan dosen dan juga bagaimana interaksi mahasiswa dengan masyarakat di sekitaran kampus Untirta, yang dimana sudah pasti kebudayaan, norma-norma, etika kesopanan, cara berinteraksi, berkomunikasi dan makanan akan di dominasi oleh kebudayaan daerah itu sendiri yaitu budaya kebantenan, dengan tujuan untuk memperkecil efek *culture shock* yang wajib dirasakan oleh mahasiswa Papua yang berkuliah di Untirta

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka peneliti mengangkat judul sebagai berikut “Dinamika Interaksi Mahasiswa Afirmasi Dalam Menghadapi Culture Shock di Untirta”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan fokus masalah dalam penelitian adalah, **“Dinamika Interaksi Mahasiswa Afirmasi Dalam Menghadapi *Culture Shock* di Untirta”**.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka dapat diidefinisikan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Imitasi yang dilakukan Mahasiswa Afirmasi agar dapat memperkecil dampak *Culture Shock* di lingkungan Untirta ?
2. Bagaimana Proses Identifikasi yang dilakukan Mahasiswa Afirmasi agar dapat memperkecil dampak *Culture Shock* di lingkungan Untirta ?
3. Bagaimana Proses Empati yang dilakukan Mahasiswa Afirmasi agar dapat memperkecil dampak *Culture Shock* di lingkungan Untirta ?
4. Bagaimana Proses Sugesti yang dilakukan Mahasiswa Untirta untuk membantu mahasiswa Afirmasi Papua dalam memperkecil dampak *Culture Shock*?
5. Bagaimana Proses Simpati yang dilakukan Masyarakat di lingkungan kampus untuk membantu mahasiswa Afirmasi Papua dalam memperkecil dampak *Culture Shock*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang ingin disampaikan adalah :

1. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses Imitasi yang dilakukan Mahasiswa Afirmasi agar dapat memperkecil dampak *Culture Shock* di lingkungan Untirta.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses Identifikasi yang dilakukan Mahasiswa Afirmasi agar dapat memperkecil dampak *Culture Shock* di lingkungan Untirta.
3. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses Empati yang dilakukan Mahasiswa Afirmasi agar dapat memperkecil dampak *Culture Shock* di lingkungan Untirta.
4. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Sugesti yang dilakukan Mahasiswa Untirta untuk membantu mahasiswa Afirmasi Papua dalam memperkecil dampak *Culture Shock*.
5. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses Simpati yang dilakukan Masyarakat di lingkungan kampus untuk membantu mahasiswa Afirmasi Papua dalam memperkecil dampak *Culture Shock*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya penelitian tentang komunikasi Lintas Budaya, khususnya mengenai *culture shock*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bersama dalam memahami konteks Lintas Budaya yang terjadi di sekitar kita dan menjadi masukan dan pembelajaran bagi mahasiswa yang mengalami *culture shock* sebagai reaksi memasuki budaya baru.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu cara awal yang dilakukan oleh individu agar dapat mengenal dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, karena itu komunikasi menjadi aspek dasar dalam menjalankan hidup, sebab didalam berkomunikasi ada proses menyaji dan merespon pesan-pesan dengan cara yang baik agar dapat diterima dan direspon oleh individu-individu yang saling berinteraksi.

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang disekitarnya dan oleh sebab itu kebutuhan ini harus dipenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan merasa terisolasi, Porter & Samovar dalam (Mulyana dan Rahmat, 2006:12).

Pesan-pesan itu akan muncul lewat perilaku manusia, karena perilaku merupakan pesan, pesan-pesan itu digunakan untuk berkomunikasi sesuatu kepada seseorang, oleh karena alasan itu komunikasi disebutkan sebagai komunikasi yang bersifat dinamik karena komunikasi bentuk aktivitas yang berlangsung secara terus menerus dan berubah. Komunikasi juga merupakan suatu proses dinamika transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimaannya dengan sengaja menjadi (to code) perilaku mereka untuk

menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (channel) guna merangsang atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu. Komunikasi akan lengkap hanya bila penerima pesan yang dimaksud mempersepsikan atau menyerap perilaku yang disandi, memberi makna kepada penerima dan berpengaruh kepada si penerima pesan atau lawan berkomunikasi tersebut (Dedy Mulyana & Jalaludin Rakhmat, 2006:16). Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak yang lain dalam rangka mencapai tujuan bersama. Ada lima unsur pokok dalam komunikasi yaitu :

1. Komunikator yaitu orang yang menyampaikan informasi atau pesan atau perasaan atau pemikiran pada pihak lain.
2. Komunikan yaitu orang atau sekelompok orang yang dikirim pesan, pikiran, informasi.
3. Pesan yaitu sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.
4. Media yaitu alat untuk menyampaikan pesan
5. Efek/feed back yaitu tanggapan atau perubahan yang diharapkan terjadi pada komunikan setelah mendapat pesan dari komunikator.

Ada tiga tahapan penting dalam komunikasi:

1. Encoding

Pada tahap ini gagasan atau program yang akan dikomunikasikan diwujudkan dalam kalimat atau gambar. dalam tahap ini komunikator harus memilih kata atau istilah, kalimat dan gambar yang mudah dipahami oleh

komunikasikan. Komunikator harus menghindari penggunaan kode-kode yang membingungkan komunikan.

2. Penyampaian

Pada tahap ini istilah atau gagasan yang telah diwujudkan dalam bentuk kalimat dan gambar disampaikan . Penyampaian dapat berupa lisan dan dapat berupa tulisan atau gabungan dari duanya.

3. Decoding

Pada tahap ini dilakukan proses mencerna dan memahami kalimat serta gambar yang diterima menurut pengalaman yang dimiliki.

Menurut Le Vine (1973) dalam konteks komunikasi luas menyebutkan bahwa budaya sebagai panduan pola-pola yang merefleksikan respon-respon komunikatif terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan. Pola-pola budaya ini pada gilirannya merefleksikan elemen-elemen yang sama dalam perilaku komunikasi individual yang dilakukan lalu lahir dan diasuh dalam budaya itu. Le Vine juga menambahkan budaya sebagai seperangkat aturan terorganisasi mengenai cara-cara yang dilakukan individu-individu dalam masyarakat agar mampu berkomunikasi satu sama lain dan cara mereka berpikir tentang diri mereka dan lingkungan mereka.

2.1.1 Tujuan Komunikasi

Berkomunikasi pastinya memiliki tujuan, yaitu untuk menyampaikan informasi, mencari informasi dan saling bertukar informasi itu sendiri, agar apa yang ingin mereka sampaikan dan apa yang mereka butuhkan dapat di terpenuhi

sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Menurut Burhan Bungin, pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan, yaitu:

1. Perubahan Sosial, memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan.
2. Perubahan Sikap, kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat mau mengubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.
3. Perubahan Pendapat, memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mengubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.
4. Perubahan Prilaku, kegiatan yang bertujuan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah prilakunya (Burhan Bungin, 2008:35).

2.2 Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan

di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan.

Bentuk utama proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Soekanto 2010:55). Giliin mendefinisikan manfaat dari interaksi sosial sebagai bentuk lain proses sosial hanya merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.

2.2.1 Ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial menekankan juga pada tujuan mengubah tingkah laku orang lain yang meliputi perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan dari penerima.

Karakteristik Interaksi Sosial

1. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang.
2. Interaksi sosial selalu menyangkut komunikasi diantara dua pihak yaitu pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*).
3. Interaksi sosial merupakan suatu usaha untuk menciptakan pengertian diantara pengirim dan penerima.

2.2.2 Faktor Interaksi Sosial

Faktor terjadi interaksi sosial terdiri atas kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial tidak hanya dengan bersentuhan fisik, dengan perkembangan teknologi manusia dapat berhubungan tanpa bersentuhan, misalnya melalui telepon, telegraf dan lain-lain. Komunikasi dapat diartikan jika seseorang dapat memberi arti pada perilaku orang lain atau perasaan-perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Proses interaksi sosial yang dapat terjadi dalam masyarakat bersumber dari faktor imitasi, sugesti, simpati, identifikasi dan empati (Soekanto, 2010:57):

1. Imitasi

Merupakan suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku. Sebagai contoh Merupakan suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku. Imitasi memiliki peran yang penting dalam proses interaksi. Salah satu dari segi positif dari imitasi adalah dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

2. Sugesti

Merupakan rangsangan, pengaruh, atau stimulus yang diberikan seseorang kepada orang lain, sehingga ia melaksanakan apa yang disugestikan tanpa berpikir rasional. Hal ini terjadi apabila individu memberikan sesuatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. berlangsungnya sugesti bisa terjadi pada pihak penerima yang sedang dalam keadaan labil emosinya sehingga menghambat daya pikirnya

secara rasional. Biasanya orang yang memberi sugesti orang yang berwibawa atau mungkin yang sifatnya otoriter.

3. Simpati

Merupakan suatu sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain karena penampilan, kebijakan atau pola pikirnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang yang menaruh simpati. Yang dimana merupakan suatu sikap seseorang yang merasa tertarik kepada orang lain karena penampilan, Melalui proses simpati orang merasa dirinya seolah-olah dirinya berada dalam keadaan orang lain. kebijakan atau pola pikirnya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh seseorang yang menaruh simpati.

4. Identifikasi

Merupakan keinginan sama atau identik bahkan serupa dengan orang lain yang ditiru (idolanya). Sifatnya lebih mendalam karena kepribadian individu dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi. Proses ini dapat berlangsung dengan sendirinya ataupun sengaja sebab individu memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya.

5. Empati

Merupakan suatu proses ikut serta merasakan sesuatu yang dialami oleh orang lain. Proses empati biasanya ikut serta merasakan penderitaan orang lain.

Dari 5 faktor utama penentu Interaksi Sosial ini apakah mahasiswa Papua mampu menjalin hubungan timbal balik yang dilakukan oleh individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan individu, antara kelompok dengan dengan kelompok dalam kehidupan sosial di lingkungan kampus Untirta.

Jika proses interaksi sosial tidak terjadi secara maksimal akan menyebabkan terjadinya kehidupan yang terasing. Faktor yang menyebabkan kehidupan terasing misalnya sengaja dikucilkan dari lingkungannya, mengalami cacat dalam pergaulan karena memiliki perbedaan ras dan perbedaan budaya. Adanya bentuk-bentuk interaksi sosial adalah sebagai berikut: Asosiatif dan Disosiatif (Soerjono Soekanto, 2010:64).

a. Asosiatif

Asosiatif terdiri dari kerjasama (cooperation), akomodasi (accomodation). Kerjasama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorang atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan atau interaksi sehingga lawan beromunikasi atau interaksi kita tidak kehilangan kepribadiannya.

b. Disosiatif

Disosiatif terdiri dari persaingan (competition) dan kontraversi (contravention) dan pertentangan (conflict). Persaingan diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok-kelompok

manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

2.3 Culture Shock

Individu yang memasuki budaya baru akan mengalami proses enkulturasi yang kedua disebut dengan istilah akulturasi. Akulturasi merupakan suatu proses menyesuaikan diri dengan budaya baru, dimana suatu nilai masuk ke dalam diri individu tanpa meninggalkan identitas budaya yang lama (Mulyana & Rakhmat, 2005:139). Akulturasi mengacu pada proses dimana budaya seseorang dimodifikasi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan budaya lain. Seperti mahasiswa Papua yang datang ke kota Serang untuk berkuliah, maka budaya para mahasiswa Papua tersebut akan dipengaruhi oleh budaya tuan rumah yaitu budaya Serang. Lambat laun, nilai-nilai, cara berperilaku serta kepercayaan dari budaya baru tersebut akan menjadi bagian dari budaya mahasiswa yang berasal dari Papua tersebut.

Secara psikologis, efek samping dari akulturasi adalah stress pada individu-individu yang berinteraksi dalam pertemuan budaya yang berbeda tersebut. Fenomena ini biasanya diistilahkan dengan gegar budaya (*culture*

shock). Pengalaman-pengalaman komunikasi dengan kontak antarpersona yang dilakukan secara langsung kerap kali menimbulkan frustrasi, istilah *culture shock*.

Ketika memasuki suatu lingkungan baru, seseorang tidak akan langsung mengalami *culture shock*. Fenomena itu dapat digambarkan dalam beberapa tahap, menurut Peter S. Adler (Mulyana, 2007:249) mengemukakan, terdapat lima tahap dalam pengalaman transisional yaitu: kontak, disintegrasi, reintegrasi, otonomi, dan independensi.

Tahap kontak biasanya ditandai dengan kesenangan, keheranan, dan rasa kaget, karena seseorang melihat hal-hal yang eksotik, unik, dan luar biasa. Setelah tahap ini, individu mulai memasuki tahap kedua yang ditandai dengan kebingungan dan disorientasi. Perbedaan menjadi lebih nyata ketika perilaku, nilai, dan sikap yang berbeda mengganggu realitas perseptual individu. Individu semakin jengkel, cemas, dan frustrasi dalam menghadapi perbedaan budaya itu, lalu ia pun merasa terasingkan dan tidak mampu mengatasi situasi yang baru, dan mulai kebingungan, merasa terasing dan depresi lalu menimbulkan disintegrasi kepribadian dari diri individu tersebut ketika merasa kebingungan mengenai identitasnya dalam skema budaya yang baru itu yang semakin lama akan semakin meningkat lalu memunculkan rasa reintegrasi.

Reintegrasi adalah tahap dimana ditandai dengan adanya penolakan akan budaya kedua atau budaya baru. Individu tersebut akan menolak kemiripan dan perbedaan budaya melalui penstereotipan, generalisasi, evaluasi, perilaku dan sikap yang serba menilai. Pada tahap transisi ini, individu tersebut akan mencari hubungan dengan orang-orang yang berasal dari budaya yang sama dalam kasus

ini adalah mahasiswa yang berasal dari Papua tersebut akan lebih nyaman dengan bergaul dengan sesama mereka. Munculnya perasaan negatif ini merupakan tanda akan tumbuhnya kesadaran budaya yang baru, tetapi jika gagal, maka mahasiswa yang berasal dari Papua tersebut akan lebih memilih untuk menutup diri dengan budaya baru dan akan tetap bergaul dengan sesama mahasiswa Papua saja.

Dinamika yang dialami individu pada saat memasuki lingkungan baru, dan memiliki budaya yang berbeda akan mengalami rasa canggung dan terkesan kaget dengan apa yang harus dilakukan agar dapat beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut, seperti contoh yang disebutkan (Mulyana, 2006:24) bahwa bila individu memasuki budaya asing, ia bagaikan 'ikan yang keluar dari air'. Individu tersebut akan kehilangan pegangan lalu mengalami frustrasi dan kecemasan. Pertama-tama mereka akan menolak lingkungan baru yang menyebabkan ketidaknyamanan dan mengancam lingkungan itu dan menganggap kampung halamannya lebih baik dan terasa sangat penting. Orang cenderung mencari perlindungan dengan berkumpul bersama teman-teman setanah air, satu daerah asal yang sering menjadi sumber tuduhan-tuduhan emosional yang disebut stereotip dengan cara negatif.

Defenisi yang telah disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa *culture shock* merupakan suatu permasalahan yang melibatkan persamaan, cara berpikir dan berperilaku pada diri individu saat menghadapi perbedaan pengalaman maupun budaya ketika berada di daerah/negara lain dengan daerah/negara asal.

2.4 Cara Beradaptasi

Teori Akomodasi Komunikasi mendasari pada sebuah interaksi, individu memiliki pilihan untuk menemukan perbedaan diri mereka dan memutuskan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut. Pilihan-pilihan ini diberi label konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan yang dimana ketiga cara Beradaptasi ini memiliki perbedaan cara saja, seperti:

1. Konvergensi: Melebur Pandangan

Jesse Delia, Nikolas Coupland, dan Justin Coupland dalam West dan Lynn Turner (2007:222) mendefinisikan konvergensi sebagai "strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain". Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya. Selain persepsi mengenai komunikasi orang lain, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Biasanya, ketika para komunikator saling tertarik, mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan (West Richard dan Tunner Liynn H, 2007:217).

2. Divergensi: Hiduplah Perbedaan

Strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal di antara para komunikator. Divergensi terjadi ketika tidak terdapat usaha untuk menunjukkan persamaan antara para pembicara. Terdapat beberapa alasan mengapa orang melakukan divergensi, pertama

untuk mempertahankan identitas sosial. Contoh, individu mungkin tidak ingin melakukan konvergensi dalam rangka mempertahankan warisan budaya mereka. Contoh, ketika kita sedang bepergian ke Paris, kita tidak mungkin mengharapkan orang Prancis agar melakukan konvergensi terhadap bahasa kita. Alasan kedua mengapa orang lain melakukan divergensi adalah berkaitan dengan kekuasaan dan perbedaan peranan dalam percakapan.

Divergensi seringkali terjadi dalam percakapan ketika terdapat perbedaan peranan yang jelas dalam percakapan (dokter-pasien, orangtua-anak, pewawancara-terwawancara, dan seterusnya. Terakhir, divergensi cenderung terjadi karena lawan bicara dalam percakapan dipandang sebagai anggota dari kelompok yang tidak diinginkan, dianggap memiliki sikap-sikap yang tidak menyenangkan, atau menunjukkan penampilan yang jelek (West Richard dan Tunner Liynn H, 2007:217).

3. Akomodasi Berlebihan: Miskomunikasi dengan Tujuan

Miskomunikasi dengan tujuan. Jane Zuengler (1991) dan West dan Lynn Turner (2007: 227) mengamati bahwa akomodasi berlebihan adalah "label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan." istilah ini diberikan kepada orang yang walaupun bertindak berdasarkan pada niat baik, malah dianggap merendahkan (West Richard dan Tunner Liynn H, 2007:217).

2.5 Dinamika Komunikasi

Dalam bukunya Efendy yang berjudul “*Dinamika Komunikasi*” menjelaskan bahwa, dinamika komunikasi adalah apa, seperti apa, dan bagaimana komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih terjadi. Detail-detail penting baik verbal maupun non-verbal, situasi, emosi, dan hal-hal lain yang memberikan pengaruh dalam terjadinya sebuah interaksi. Dinamika tersebut diartikan berupa hambatan yang terjadi pada saat melakukan interaksi komunikasi atau malah mendukung kualitas dari sebuah komunikasi tersebut.

2.6 Skripsi Terdahulu

Penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan penulis lakukan ialah penelitian dengan judul “Dinamika Komunikasi” dalam menghadapi *Culture Shock* pada adaptasi Mahasiswa Perantauan di Unpad dengan penulis Muhammad Hyqal Kevinzky. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif Interpretatif . penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Proses dan dinamika yang dialami mahasiswa perantau di Unpad, penelitian ini menggunakan teori Akomodasi komunikasi. Hasil dari penelitian ini ialah ditemukan bahwa terdapat sejumlah kecenderungan seseorang dalam beradaptasi dengan budaya baru di dekitarnya lalu kemudian yang menentukan pemilihan tipe adaptasi agar bisa bertahan di perantau.

Selanjutnya adalah penelitian “Proses Adaptasi” Komunikasi Sosial Mahasiswa Perantau Asal Papua dalam Menghadapi Culture Shock di Universitas Trisakti dengan penulis Adrianis Januar. Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif *Post-positivisme*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Bagaimana proses adaptasi komunikasi sosial mahasiswa perantau dalam menghadapi Culture Shock. Hasil dari penelittian ini diketahui Dalam penelitian ini, ditemukan bahwasemua mahasiswa perantau yang berasal dari Papua yang berkuliah di Trisakti mengalami Culture Shock dan memerlukan waktu yang terbilang cukup lama dalam proses komunikasi sosial di lingkungan Trisakti tersebut.

Penelitian terakhir adalah mengenai “*Culture Shock* dalam interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Malaysia” dengan penulis Emma Violita Pinem. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori Interaksionalisme Simbolik dan dimana hasil dalam penelitian ini Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asal Malaysia memiliki kecenderungan culture shock tergolong sedang. Hal ini yang mengartikan bahwa mereka sudah bisa menyesuaikan diri, namun untuk beberapa informan masih mengalami beberapa masalah adaptasi seperti merasa diperlakukan berbeda dalam berinteraksi dengan penduduk lokal, penguasaan bahasa indonesia yang kurang baik.

Perbedaan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan adalah penelitian lebih kepada “Dinamika Interaksi” untuk memperkecil dampak *Culture Shock* berdasarkan pengalaman mahasiswa Afiriasi tahun 2017 di Untirta. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas pengalaman interaksi mahassiswa Perantau dalama memperkecil dampak *Culture Shock*.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Item	Muhammad Hyqal Kevinzky	Adrianis Januar	Emma Violita Pinem
1	Judul	Proses dan Dinamika Komunikasi Dalam Menghadapi Culture Shock Pada Adaptasi Mahasiswa Perantau (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung)	Proses Adaptasi Komunikasi Sosial Mahasiswa Perantau Asal Papua dalam Menghadapi Culture Shock di Universitas Trisakti.	<i>Culture Shock</i> dalam interaksi Komunikasi Antarbudaya Pada Mahasiswa Malaysia di Medan (Studi Kasus, Pada Mahasiswa Malaysia di Universitas Sumatera Utara)
2	Tahun	2011	2014	2011
3	Tujuan Penelitian	Untuk melihat bagaimana proses dan dinamika komunikasi mahasiswa perantau di Unpad	Bagaimana proses adaptasi komunikasi sosial mahasiswa perantau dalam menghadapi	Untuk mengetahui culture shock dalam interaksi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa Malaysia di USU, dalam hal

		Bandung dalam beradaptasi ketika menghadapi <i>culture shock</i>	Culture Shock.	ini juga mengenai reaksi dan upaya mengatasi culture shock tersebut.
4	Teori	Teori Akomodasi Komunikasi	Teori Akomodasi Komunikasi	Teori Interaksionalisme Simbolik
5	Metode/Paradigma	Kualitatif/ Interpretifisme	Kualitatif/ Post-Positivisme	Kuantitatif / Deskriptif
6	Hasil Penelitian/ Kesimpulan	Dalam Penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat sejumlah kecenderungan seseorang dalam beradaptasi dengan budaya baru di dekatnya lalu kemudian yang menentukan pemilihan tipe adaptasi agar bisa bertahan di	Dalam penelitian ini, ditemukan bahwasemua mahasiswa perantau yang berasal dari Papua yang berkuliah di Trisakti mengalami Culture Shock dan memerlukan waktu yang terbilang cukup lama dalam proses komunikasi sosial di	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa asal Malaysia memiliki kecenderungan culture shock tergolong sedang. Hal ini yang mengartikan bahwa mereka sudah bisa menyesuaikan diri, namun untuk beberapa informan masih mengalami

		perantau	lingkungan Trisakti tersebut.	beberapa masalah adaptasi seperti merasa diperlakukan berbeda dalam berinteraksi dengan penduduk lokal, penguasaan bahasa indonesia yang kurang baik.
7	Persamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Metode penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif • Menjadikan mahasiswa sebagai objek penelitian • Paradigma yang digunakan 	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan Mahasiswa Papua sebagai Objek penelitian • Metode penelitian sama menggunakan metode kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meneliti kasus <i>Culture Shock</i> • Objek penelitian adalah mahasiswa

8	Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa yang di jadikan objek penelitian adalah mahasiswa perantau <i>general</i> tidak berfokus pada satu daerah asal saja 	<ul style="list-style-type: none"> • Paradigma yang digunakan penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme 	<ul style="list-style-type: none"> • Teori yang digunakan • Metode penelitian • Paradigma yang digunakan
9	Kritik	Skripsi ini terlalu berfokus pada ekspektasi peneliti akan dinamika Culture Shock yang di alami oleh para mahasiswa perantau, kurang berfokus pada	Skripsi ini terlalu berfokus kepada bagaimana mahasiswa Papua beradaptasi dengan cara berkomunikasi sosial saja, kurang memperdalam tekanan dan	Budaya penduduk medan dan Malaysia adalah sama-sama berlatarbelakang Melayu, jika di dalam proses interaksi dengan penduduk sekitar kampus, mahasiswa

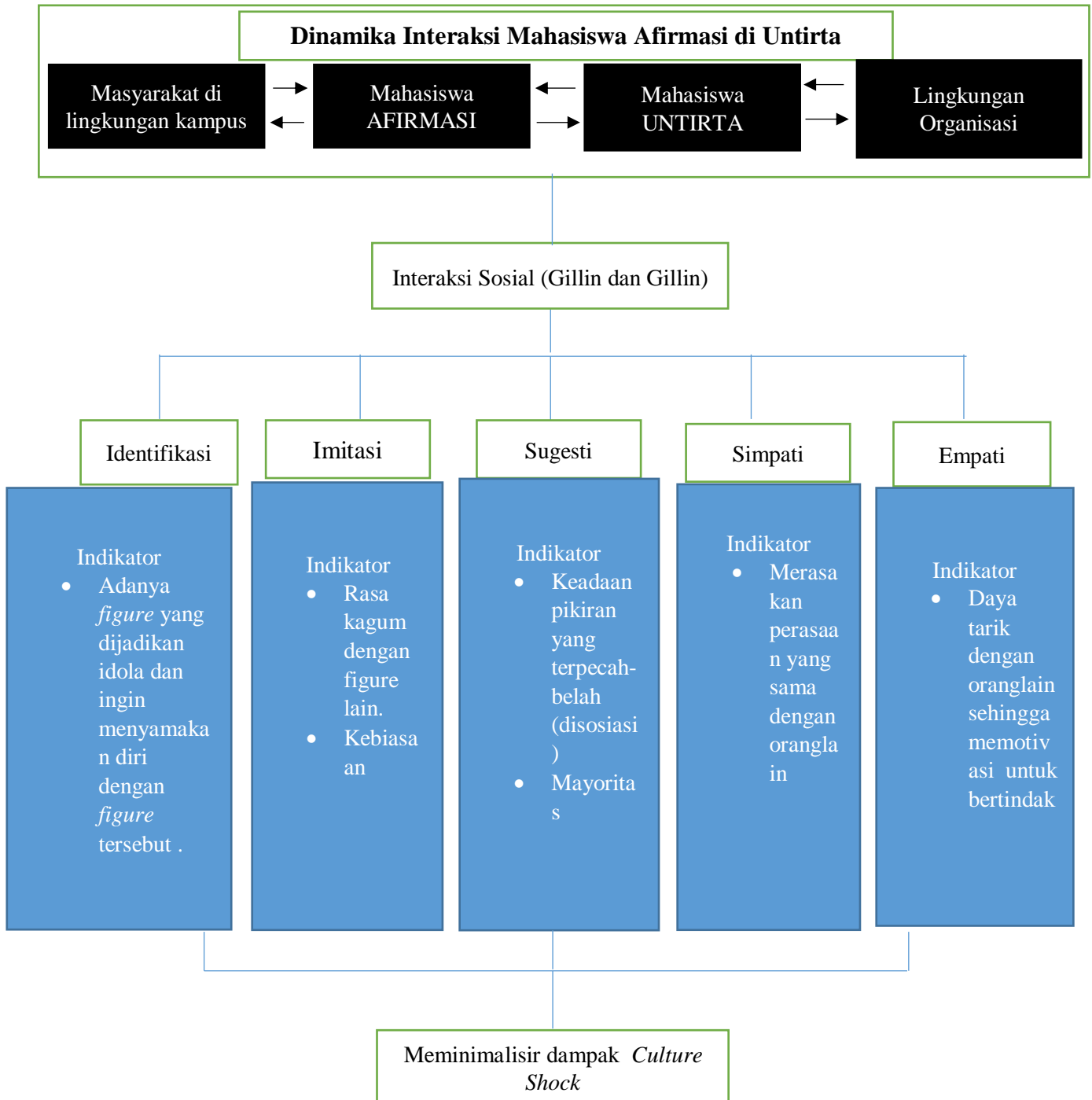
		kenyataan sesuai yang dialami oleh mahasiswa perantau tersebut.	permasalahan perbedaan kultur apa saja yang dialami oleh mahasiswa Papua tersebut.	Malaysia seharusnya cukup merasa nyaman. Karena budaya penduduk yang hampir sama dengan mahasiswa Malaysia tersebut.
10	Sumber	http://diglib.ui.ac.id	Perpustakaan Fisip Untirta.	http://repository.usu.ac.id

2.7 Kerangka Berpikir

Dinamika interaksi mahasiswa Afirmasi ketika sedang berkuliah di Untirta, yang melibatkan lingkungan yang berada disekitar Untirta yaitu, Lingkungan kampus, Lingkungan Organisasi dan lingkungan masyarakat. Perbedaan tersebut terlihat dengan dari adanya kebiasaan, norma-norma, dan gaya bahasa/logat. Perbedaan yang mendasari ini membuat mahasiswa Afirmasi merasakan efek *culture shock*, yang disebabkan karena adanya ketidaksesuaian unsur-unsur yang saling berbeda sehingga menghasilkan suatu pola yang tidak berfungsi secara serasi bagi masyarakat atau lingkungan.

Untuk mengatasi perasaan *culture shock* tersebut, mahasiswa Afirmasi yang terbiasa dengan kebudayaan yang melekat pada dirinya akan sulit menerima kebudayaan baru yang berlaku dilingkungan Untirta, hal ini mengharuskan mahasiswa Afirmasi perlu melakukan interaksi sosial dengan lingkungan Untirta, yang meliputi lingkungan masyarakat, lingkungan organisasi dan lingkungan perkuliahan yang dilatarbelakangi dengan budaya Ke Bantenan. Mahasiswa Afirmasi dan elemen lingkungan yang berada di Untirta saling melakukan tahapan interaksi sosial yang meliputi identifikasi, imitasi, sugesti, simpati dan empati. Hal ini bertujuan untuk saling menerima satu sama lain baik seperti kebiasaan, kebudayaan, dan gaya bahasa. Dengan melakukan interaksi sosial mahasiswa Afirmasi dapat mengenal dan menerima kebudayaan, kebiasaan dan gaya bahasa yang berlaku di lingkungan Untirta.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Peneliti, 2017

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, metode kualitatif deskriptif bertujuan untuk membuat gambaran tentang suatu fenomena secara terpisah-pisah. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat.

Penelitian Kualitatif pada umumnya hanya melakukan pemaparan situasi atau kondisi dan tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) (Deddy Mulyana. 2002:201).

Metode pendekatan kualitatif menurut Creswell yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dan pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Bogdan dan Taylor mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan

wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi masalah yang objek menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terkait nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi untuk memahami dinamika interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangannya (Burhan Bungin, 2006:34).

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian yang bersifat deskriptif mempunyai tujuan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala-gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang telah dibuka, membuat perbandingan atau evaluasi, dan menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang (Jalaludin Rakhmat, 2000:15).

Metode deskriptif juga diselidiki kedudukan (status) fenomena atau faktor dan melihat antara satu faktor dengan faktor lain (Jalaludin Rakhmat 2005:24)

Terdapat beberapa tujuan penelitian deskriptif menurut Jalaludin Rakhmat adalah :

1. Mengidentifikasikan masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
2. Membuat perbandingan atau evaluasi.

3. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang menggambarkan gejala yang ada.
4. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan mengambil keputusan pada waktu yang akan datang.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk memahami bagaimana pengalaman informan dalam menghadapi dinamika-dinamika dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan perantauan yang pada akhirnya memutuskan perilaku mereka untuk dapat beradaptasi. Hal ini sejalan dengan tujuan dari penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi dan yang dialami oleh objek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong. 2002:6). Kesamaan tujuan ini menunjukkan bahwa pendekatan terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Menurut Whitney, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena.

3.2 Paradigma Penelitian

Defenisi Paradigma (Moleong Lexy, 2002:9) mengandung pandangan tentang dunia, cara pandang untuk menyederhanakan kompleksitas dunia nyata dan karenanya, dalam konteks pelaksanaan penelitian, memberi gambaran pada kita mengenai apa yang penting, apa yang dianggap mungkin dan sah untuk dilakukan, apa yang dapat diterima akal sehat. Paradigma juga bisa diartikan sebagai kumpulan asumsi yang sevara logis mengarahkan cara berpikir dan cara penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma Interpretatif, berdasarkan pendapat di atas maka peneliti menggunakan pendekatan interpretatif. Disamping itu pertimbangan peneliti menggunakan pendekatan interpretataif karena kajian yang diteliti menyangkut dimensi kemanusiaan atau lebih sisi subyektifitasnya sehingga paradigma yang tepat adalah paradigma interpretatif. Paradigma interpretatif berpandangan bahwa realitas sosial secara sadar dan secara aktif dibangun sendiri oleh individu, setiap individu mempunyai potensi dalam memberi makna tentang apa yang dilakukan.

Dinamika itu ada dalam bentuk bermacam-macam konstruksimental, berdasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik serta tergantung pada orang yang melakukannya. Oleh karena itu, sutau realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digenerealisasikan seperti halnya pada paradigma positivisme, menurut Gertz (Muhadjir, 2009:19) tidak ada *social fact* yang menunggu observasi kita. Yang ada adalah kesiapaan peneliti untuk memberi makna atas observasinya.

Menurut *Burel dan Morgan* (1979: 28), inti dari paradigma interpretif adalah memahami bentuk fundamental dari dunia sosial pada tingkat pengamatan sosial dan tingkat pengalaman subyektif seseorang yang bersifat nominalis, antipositivis, volunterisme dan ideografis, paradigma ini adalah produk langsung dari tradisi pemikir sosial aliran idealis Jerman. Ahli teori dalam paradigma ini adalah Weber, Huserl dan Schrultz yang berlandaskan teori Kant. Metode penelitian dalam paradigma interpretif adalah: Etnografi, Etnometodologi, Fenomenologi, Hermeneutik dan Interaksi Simbolik (G.Burrel dan G.Morgan *Sociological Paradigma and Organizational Analysis*).

3.3 Informan Penelitian

Sample pada penelitian kualitatif disebut sebagai informan atau subjek penelitian, yaitu orang-orang yang dipilih diwawancarai dan diobservasi sesuai tujuan penelitian. Namun dalam penelitian kali ini peneliti menyebutkannya sebagai informan. Informan adalah seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang objek.

Dalam penelitian kualitatif (Sugiono, 2008:215) tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spalley dinamakan "*Social Situattion*" atau sosial yang terdiri atas tiga elemlen, yaitu: tempat (*Place*), pelaku (*actors*), dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui "apa yang terjadi" didalamnya. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini, penulis dapat mengamati secara mendalam proses adaptasi komunikasi sosial mahasiswa perantau asal

Papua dalam menghadapi *culture shock* di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Informan yang dipilih dilakukan dengan cara purposive (*purposive sampling*)

Pada penelitian kualitatif disebut sebagai informan atau subjek penelitian, yaitu orang-orang yang dipilih diwawancarai dan diobservasi sesuai tujuan penelitian. Namun dalam penelitian kali ini peneliti menyebutnya sebagai informan. Informan adalah seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang objek. Menurut Moleong, Miles yang dikutip dari buku Elvinaro Ardianto memaparkan ada dua macam informan penelitian, yaitu (Ardianto, Elvinaro, 2010:62).

1. Informan kunci (*key informan*) yaitu informan yang dianggap tahu banyak dalam memberi jawaban yang dibutuhkan atas pertanyaan atau masalah penelitian dan mendukung penelitian.
2. Informan pendukung, yaitu informan yang dianggap tahu atau memberi bantuan dan dapat memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan penelitian tetapi tidak lebih dari informan kunci.

Beberapa mahasiswa yang layak dijadikan informan kunci (*key informan*), penentuan mengenai siapa yang harus menjadi informan kunci harus melalui beberapa pertimbangan; (1) orang yang diteliti tersebut harus mahasiswa perantau yang berasal dari Papua dan masuk ke Universitas Sultan Ageng Tirtayasa melalui jalur tes Afirmasi,(2) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu *culture shock*,(3) orang yang bersangkutan bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelekan orang lain,(4) orang yang bersangkutan memiliki harus memiliki

pengetahuan mengenai permasalahan yang diteliti, dan lain-lain, (5) orang yang bersangkutan harus sehat jasmani dan rohani (Bungin, Burhan, 2001:10).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* dan *snow ball sampling*. Teknik *purposive sampling* mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Individu-individu dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel. Teknik ini diambil karena peneliti mempunyai kriteria untuk memilih subjek penelitian, yaitu mahasiswa Adik Afirmasi angkatan 2017 yang sudah hampir setahun tinggal dan berkuliah di Untirta.

Alasan peneliti memilih angkatan 2017 karena mereka belum sampai 1 tahun tinggal dan masih memiliki pengalaman kaget dengan budaya, kultur, lingkungan dan bahasa yang ada di lingkungan Untirta. Lamanya seseorang tinggal dan menempati suatu daerah akan berpengaruh pada bentuk *culture shock* apa saja yang mereka alami dan sudah sejauh mana dampak *culture shock* tersebut mampu di atasi. Lalu peneliti akan bertanya dan menyeleksi mahasiswa Afirmasi yang mengalami *culture shock* tersebut. Dengan teknik *snow ball sampling* ini, jumlah informan yang akan menjadi subjek penelitian akan terus menjurus dan bertambah sesuai dengan kebutuhan dan lengkapnya informasi (Kriyantono, 2012:158).

Adapun informan dalam penelitian ini terdapat dua macam informan yaitu:

- a. *Key informan* yaitu mahasiswa Papua yang benar-benar mengalami dinamika *culture shock*. Dalam temuan dilapangan 9 orang mahasiswa Afirmasi di Untirta, hanya 1 dari antara mereka yang merasakan efek

culture shock selama hampir satu semester (6 bulan), yaitu Monika, dibandingkan dengan teman-teman yang lain yang mengikuti program Afiriasi sejak SMA berbeda dengan Monika yang baru mengikuti Afiriasi pada saat jenjang kuliah saja. hal ini dilatar belakangi karena Monika sering mengulang atau tinggal kelas, hal ini dibuktikan dari tahun lahir Monika yaitu tahun 1995, sementara teman-teman yang lain rata-rata tahun lahirnya adalah 1998 atau 1999, hal ini menjadi kendala bagi Monika untuk mengikuti program Afiriasi yang ada di jenjang SMA.

- b. Informan pendukung, yaitu penduduk satu tempat tinggal dimana biasanya mereka melakukan interaksi yang cukup *intens* dilakukan, teman satu kelas mahasiswa Papua tersebut, peneliti memilih 2 orang subjek yang menjadi narasumber pendukung dengan kriteria selama 2 semester proses perkuliahan ini mereka sering berada di dalam kelas yang bersamaan dan sering berinteraksi satu sama lain, dan pihak yang mendukung terkait penelitian dipilihlah lingkungan organisasi, peneliti memilih 2 orang yang layak menjadi narasumber berdasarkan kriteria kedekatan dalam proses berkomunikasi pada saat berdiskusi yang kerap dilakukan di organisasi tersebut. Setiap subjek yang menjadi narasumber pendukung, peneliti memilih sedikitnya 1 orang yang mewakili hal tersebut.

Berdasarkan kriteria yang disebutkan diatas, peneliti menemukan sampel yang layak dijadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini, yaitu

Tabel 3.1 Informan Penelitian

Key Informan

Nama	Jurusan	Kabupaten	Kriteria
Monika Kankabangho	Pendidikan Kewarganegaraan	Kab. Sarui	<ul style="list-style-type: none"> • Mengalami <i>Culture shock</i> selama hampir 1 semester. • ingin pulang, • Berasal dari Papua dan mahasiswa Afirmasi • Sulit beradaptasi • Cenderung menutup diri • Pendiam

Tabel 3.2 Informan Penelitian

Informan Pendukung

- **Lingkungan Perkuliahaan**

Nama	Jurusan	Suku	Kriteria
Siti Rani Nuraeni	Pendidikan Kewarganegaraan	Jawa	<ul style="list-style-type: none"> • Selama satu tahun (2 semester) selalu mengontrak

			<p>matakuliah yang sama dan di kelas yang sama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pernah berinteraksi dengan mahasiswa Afirmasi (Monika) • Beberapa kali sering berada dikelompok yang sama pada saat pengerjaan tugas dari dosen
Heri Fransisco	Pendidikan Kewarganegaraan	Batak	<ul style="list-style-type: none"> • Selama satu tahun (2 semester) selalu mengontrak matakuliah yang sama dan di kelas yang sama • Pernah berinteraksi dengan mahasiswa Afirmasi (Monika) • Beberapa kali sering berada

			dikelompok yang sama pada saat pengerjaan tugas dari dosen
--	--	--	------------------------------------------------------------

Tabel 3.3 Informan Penelitian

- **Lingkungan Organisasi**

Nama	Jurusan	Suku	Kriteria
Janeiro Subiyanto	Ilmu Pemerintahan	Ambon	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagai sekum di Organisasi Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) • Sering berinteraksi dengan Mahasiswa Afirmasi (Monika) karena Monika adalah kader dari GMKI • Sering mengadakan diskusi dan bedah Alkitab bersama dengan Monika
Ratu Lamlam	Administrasi	Batak	<ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama sebagai

Setiany Purba	Publik		<p>Anggota dan kader di GMKI</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sering berinteraksi baik dalam diskusi, dan diluar organisasi • Sering mengadakan diskusi dan bedah Alkitab bersama dengan Monika
----------------------	---------------	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 3.4 Informan Penelitian

- **Lingkungan Tempat tinggal**

Nama	Pekerjaan	Suku	Kriteria
Bpk. Anton Suartono (Pak De)	Wirausaha (Warung Makan)	Jawa	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap Hari mahasiswa Afirmasi (Monika) sering memesan lauk atau makan di warung Pak De. • Sering berinteraksi dengan Mahasiswa Afimasi (Monika) • Rumahnya hanya

			<p>berjarak 2 meter dari kos-kosan mahasiswa Afirmasi (Monika).</p>
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------

3.4 Sumber Data

Robert K Yin menjelaskan mengenai bukti atau data yang diperlukan, bahwa bukti atau data untuk keperluan penelitian bisa berasal dari lima sumber, yaitu rekaman arsip, wawancara, observasi dan perangkat-perangkat fisik, data yang akan peneliti ambil ada dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut penjelasannya:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli di lapangan (tanpa melalui perantara) yang secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi dengan para informan dalam penelitian ini.

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dengan mengutip atau mengumpulkan keterangan dari sumber informan lain dengan tujuan melengkapi data-data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh

dari wawancara dan observasi terkait bagaimana cara mahasiswa asal Papua dalam menghadapi *culture shock* tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan mempengaruhi kualitas dari data hasil penelitian. Kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara (Sugiyono. 2012:137) untuk mendapatkan informasi atau data yang peneliti inginkan, maka dalam teknik pengumpulan data ini penelitian menggunakan teknik yang dilakukan, yakni sebagai berikut:

3.5.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Maleong.2013: 135). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, sedangkan alat bantu yang akan digunakan adalah alat perekam berupa voice recorder, perekam gambar (handycam). Wawancara adalah percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu dimana percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang di wawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Pada proses wawancara ini pertanyaan yang diberikan tidak berstruktur, dan dalam suasana bebas yang santai maksudnya adalah menghilangkan kesan formal dengan menyesuaikan keadaan yang lebih kekeluargaan.

Maksud mengadakan wawancara adalah untuk mengetahui mengenai pengalaman seseorang, kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada Mahasiswa yang Papua yang mengalami *culture shock* dan teman-teman lingkungan tempat tinggal atau kelas mahasiswa Papua.

3.5.2 Observasi

Karl Weick mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan empiris (Rakhmat, Jalaludin, 1995:83). Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data.

Pada Penelitian kali ini peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipan. Metode ini memungkinkan peneliti terjun langsung dan menjadi bagian yang diteliti ditengah individu atau kelompok yang diobservasi dalam jangka waktu tertentu.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Rakhmat, Jalaludin. 1995:217). Dokumentasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data yang penting. Disini peneliti melakukan dokumentasi saat studi lapangan

3.5.4 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Moleong. 2013:248).

Menurut Huberman dan Miles, metode analisis interaktif menggambarkan dalam analisa kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara beruntun sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul menyusul, dimana dua hal lainnya itu senantiasa merupakan bagian dari lapangan (Fuad, Anis dan Nugroho, Kandung S. 2013:92).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahap analisis data. Peneliti menggunakan teknik analisis data dilapangan Model Miles and Huberman, analisis data ini dilakukan secara interaktif melalui proses data dimana terdapat tiga hal utama dalam analisis interaktif yaitu, *Reduction* (reduksi data), *Data Display* (penyajian data), dan *Verification* (penarikan kesimpulan) sebagai sesuatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut “analisis”, kegiatan analisis data dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain (Sugiyono. 2005:92-99).

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tulisan di lapangan (*field note*) dimana reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, matrik dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

3. Verifikasi (*verification*)

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penerikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

3.6 Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif, dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan berbagai ragam sumber data yang tersedia. Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi data.

Triangulasi data merupakan cara meningkatkan penelitian dengan mencari data dari sumber yang beragam yang masih terkait satu sama lain (Satori, Djam'an, Komariah Aan. 2010: 170). Hasil wawancara yang peneliti dapat dari informan mengenai dinamika dan upaya seperti apa yang telah dilakukan mahasiswa Papua agar dapat menghadapi *culture shock* , lalu kemudian dikroscek kembali dengan menggunakan metode hasilwawancara dengan teman-teman mahasiswa yang berasal dari Papua tersebut. Apabila hasil dari teknik pengumpulan data tersebut

berbeda karena sudut pandang setiap sumber berbeda maka peneliti mendiskusikannya lagi kepada mahasiswa yang berasal dari Papua tersebut tujuannya untuk mencari tahu mana yang dianggap benar atau memang semuanya benar.

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Untuk memperoleh data yang menunjang penelitian yang berjudul “Dinamika *Culture Shock* Mahasiswa Afirmasi di Untirta (Studi Kasus Mahasiswa Asal Papua di Untirta)”, peneliti melakukan penelitian yang bertempat di lingkungan sekitaran kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang .Banten.

3.8 Jadwal Penelitian

Tabel 3.5 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Feb-Mar	Apl-Mei	Jun-Jul	Agts-Sept	Okt-Nov	Des-Jan	Feb-Mar	Apr-Mei	Jun-Jul	Agst-Sep
1	Pengajuan Judul	█									
2	Bimbingan Bab I, Bab II, Bab III			█							

3	Penyusunan Proposal Skripsi									
4	Sidang Proposal									
5	Pengumpulan data									
6	Peyusunan Bab IV dan Bab V									
7	Sidang Skripsi									

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini berfokus kepada mahasiswa dan mahasiswi Afirmasi dalam berinteraksi dengan lingkungan Untirta untuk memperkecil dampak *Culture Shock*. Mahasiswa dan mahasiswi yang berasal dari Papua (Afirmasi) sebelumnya memiliki faktor-faktor tertentu yang mendorong mereka melakukan perantauan, di antaranya adalah untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, untuk meraih cita-cita juga untuk memiliki masa depan yang lebih cerah.

Melakukan perantauan bukanlah suatu hal yang mudah dikarenakan mahasiswa asal Papua diharuskan hidup mandiri tanpa adanya keluarga yang mendampingi, apalagi perantauan dilakukan ke luar pulau yang jaraknya cukup jauh. Ketika datang ke kota perantauan, mahasiswa rantau mengalami kekegetan dengan lingkungan baru yang ditemuinya. Reaksi ini biasanya disebut dengan *culture shock* atau gegar budaya.

Gegar budaya merupakan salah satu reaksi yang pada umumnya dimana perantauan merasa kaget atas perbedaan yang terjadi mulai dari budaya, bahasa, makanan, kehidupan sosial, lingkungan cuaca dan sebagainya, mau tak mau hal ini menyebabkan mahasiswa asal Papua dituntut untuk melakukan penyesuaian terhadap hal-hal baru yang berlaku di lingkungan sekitar mereka. Contohnya ketika mahasiswa asal Papua harus melakukan komunikasi dengan masyarakat

sekitar ataupun mahasiswa non Papua, mereka tidak bisa menggunakan bahasa daerah asalnya tetapi mereka harus menyesuaikan diri dengan logat dan bahasa di kota Serang dan Cilegon yang notabene menggunakan bahasa Sunda, Jawa Serang dan juga bahasa Slang. Walaupun tinggal di satu negara yang sama, dialek ataupun makna suatu kata akan memiliki arti yang berbeda di setiap daerahnya, begitu juga dengan mahasiswa asal Papua, yang penataan dalam berbahasa yang khas, yang dimana contohnya. Jika kalau penataan kalimat dalam bahasa dan pengucapan seperti, “kamu sudah makan?”, maka berbeda pengucapan yang akan disebutkan oleh Mahasiswa yang berasal dari Papua menjadi, “Ko su makan?” dan juga Intonasi pengucapan kalimat memiliki intonasi yang cukup tinggi bagi masyarakat Serang dan Cilegon.

Kendala lainnya bagi mahasiswa Asal Papua adalah cuaca di Serang dan Cilegon yang lebih terik dan berdebu berbeda dengan Pulau Papua yang dimana cuaca disana tidak sepanas dengan cuaca di Kota Serang dan juga Cilegon hal ini disebabkan karena kampus A Untirta berada tepat di pinggir Jalan besar dan juga terminal yang dimana debu dan asap kendaraan menjadi hal biasa bagi lingkungan di kampus A Untirta, begitu juga dengan kampus B Untirta yang berada di Cilegon, jarak kampus yang cukup dekat dengan pabrik menyebabkan ketidaknyamanan yang di timbulkan dari limbah-limbah kimia dari pabrik tersebut.

Ketika seseorang mengalami gegar budaya, hal ini dapat menjadi suatu hal baik ataupun buruk tergantung individu memperlakukannya dan menyikapinya. Karena reaksi terhadap gegar budaya pada masing-masing individu berbeda. Hal baik akan terjadi jika mahasiswa rantau tersebut bisa dengan cepat dalam

beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berlaku dan membaaur, namun jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka gegar budaya bisa mempengaruhi keadaan fisik maupun psikis individu tersebut. Maka dari itu beberapa mahasiswa asal Papua memilih untuk mengikuti kegiatan didalam maupun di luar kampus seperti organisasi maupun komunitas untuk mengisi waktu luang serta melakukan proses pengenalan dan adaptasi dengan lingkungan baru.

Fenomena gegar budaya semakin banyak terjadi saat ini karena sudah banyaknya masyarakat yang menempuh studi di luar daerahnya masing-masing, sehingga memacu penulis melakukan penelitian ini yang merupakan bagian dari komunikasi antarbudaya. Selain itu, ilmu komunikasi juga mempunyai peranan penting berkaitan dengan penelitian ini. Objek penelitian berkaitan erat dengan komunikasi antarbudaya. Berdasarkan yang telah dijelaskan sebelumnya di BAB II, Interaksi Sosial pasti terjadi dan didalam Interaksi Sosial tersebut komunikasi sangat memiliki peran yang sangat penting untuk dapat mengenal dan beradaptasi dengan satu sama lain, baik individu dengan lingkungan. Hal inilah yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini.

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) adalah salah satu kampus negeri yang terletak di Kota Serang, Banten. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa adalah salah satu kampus Negeri yang berada di Kota Serang. Untirta dimulai dengan berdirinya Yayasan Pendidikan Tirtayasa pada tahun 1980. Langkah awal Yayasan Pendidikan Tirtayasa mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) pada tahun 1981, disusul dengan pendirian Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu

Pendidikan (STIKIP) pada tahun 1982, berbarengan dengan STIKIP, Yayasan Krakatau Steel Cilegon mendirikan Sekolah Tinggi Teknik (STT) yang selanjutnya STT bergabung dengan Yayasan Pendidikan Tirtayasa untuk persiapan berdirinya Universitas Serang Banten.

Universitas Tirtayasa Serang Banten merupakan penggabungan dari STIH, STT dan STKIP berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor, 0596/0/1984, tanggal 28 November 1984, maka berubahlah status, masing-masing sekolah tinggi menjadi Fakultas Hukum, Fakultas Teknik, dan Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP). Seiring dengan harapan masyarakat Banten, dan tahun ke tahun Universitas Tirtayasa mengembangkan pendirian fakultas dan program studi baru ditandai dengan berdirinya Fakultas Pertanian berdasarkan Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor: 0123/0/1989, tanggal 8 Maret 1989, dan Fakultas ekonomi dengan Surat Keputusan Mendikbud Nomor: 0331/0/1989, tanggal 30 Mei 1989.

Perubahan Sosial Politik yang terjadi di Indonesia telah ikut mempengaruhi perubahan yang terjadi pada Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Didasari oleh perkembangan Untirta sebagai Perguruan Tinggi Swasta yang kurang signifikan dan spirit era reformasi telah mendorong pimpinan Universitas dan para Pimpinan Fakultas di lingkungan Universitas tirtayasa serta dukungan pengurus Yayasan Pendidikan Tirtayasa kepada pemerintah pusat mulai Departemen Pendidikan Nasional Selanjutnya pada tanggal 13 Oktober 1999 keluarlah Keppres RI Nomor: 130/1999 tentang persiapan Perguruan Tinggi Negeri Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Atas kerja keras dan kesungguhan

dari pimpinan Untirta dan pengurus Yayasan maka pada tahun 2001 berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor: 32 tanggal 19 Maret 2001 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa secara resmi ditetapkan menjadi Perguruan Tinggi Negeri definitif.

Seiring berjalannya waktu Untirta terus melakukan perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan, baik dibidang kelembagaan, akademik, maupun dibidang kemahasiswaan dan kerjasama, perubahan mendasar dibidang organisasi dan tata kerja adalah dengan ditetapkannya keputusan Mendiknas Nomor 023/J43/SK/2003 dan statuta Universitas Sultan Ageng Tirtayasa berdasarkan keputusan Mendiknas Nomor 10 tahun 2007, demikian pula perubahan fakultas dan jurusan-jurusan baru, pembangunan sarana dan prasarana pendidikan, pengembangan dan peningkatan kualitas dosen dan tenaga pendidikan lainnya, pengemabangan ICT untuk menunjang pendidikan dan pelayanan akademik prima, pengembangan dan peningkatan sarana perpustakaan menuju e-library dan e-jurnal penguatan atmosfer akademik di kampus serta peningkatan kualitas pendidikan melalui sistem penjamin mutu dan evaluasi diri (*Quality Assurance and Self Evaluation*).

4.2 Deskripsi Data

4.2.1 ADIk Afirmasi

Program Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADIk) adalah program keberpihakan pemerintah kepada putra-putri asal daerah 3T dan orang asli Papua (OAP) untuk memperoleh pendidikan tinggi di PTN dan 22 Politeknik yang ada di

seluruh Indonesia, latar belakang yang menjadi alasan dibentuknya ADik Afirmasi karena Lemahnya latar belakang pendidikan pada salah satu bagian wilayah, menyebabkan lemahnya kekuatan rantai persatuan sebagai bangsa. Upaya untuk mengatasi dan memperkuat rantai kesatuan berbangsa tersebut, salah satunya melalui peningkatan akses dan penuntasan pendidikan tinggi bagi daerah dengan kondisi khusus tersebut.

Provinsi Papua dan Papua Barat adalah bagian wilayah negara kesatuan Republik Indonesia, yang hingga saat ini belum memperoleh akses pendidikan yang baik, terutama pendidikan tinggi. Oleh karenanya ketertinggalan diberbagai aspek kehidupan, dan tingkat kesejahteraan yang rendah dan seringkali menyisakan masalah besar. Kondisi infra struktur pendidikan yang serba terbatas di pedalaman menyebabkan pendidikan semakin tidak merata dan semakin hari melahirkan kebodohan dan kemiskinan yang menyebabkan anak-anak orang asli Papua tersingkir dari kancah persaingan dunia yang berkembang pesat . Tidak sulit menemukan gedung sekolah yang reyot, hanya beberapa orang guru, buku pelajaran yang sudah usang, sejumlah kecil murid yang bersepatu, seragam yang serba kumal dan lusuh, murid yang memiliki masalah kesehatan dan kurang gizi.

Penyelenggaran pendidikan harus membantu anak-anak orang asli Papua untuk membuka akses mereka terhadap pengetahuan. Hal ini akan membantu mereka untuk secara alamiah bertumbuh dan berkembang menyejahterakan dirinya diberbagai aspek kehidupan. Pendidikan akan mengangkat derajat mereka dan membantu untuk lebih mengenal dan menyerap nilai-niali universal dan menghindari berfikir sempit dan fragmatis.

Sudah cukup banyak upaya yang telah dilakukan untuk membuka kesempatan akses seluas-luasnya bagi seluruh putra-putri Asli Papua. Namun harus diakui bahwa di beberapa wilayah masih perlu berbagai upaya keberpihakan dan percepatan agar kesenjangan pendidikan diseluruh tanah air dapat semakin dipersempit. Khusus untuk akses pada pendidikan tinggi telah dilakukan upaya oleh perguruan tinggi negeri. Upaya tersebut selama ini, belum dirasakan sebagai suatu program yang terintegrasi secara nasional.

Untuk itu, upaya percepatan dan pemerataan dibidang pendidikan di Provinsi Papua dan Papua Barat, khususnya pendidikan tinggi dirancang dalam suatu program khusus berupa program keberpihakan atau Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADik) bagi Putra-Putri Asli Papua. Program ADik Papua secara nasional dirancang dalam beberapa tahapan, dimulai dari tahapan pendataan dan pendaftaran, seleksi/ujian, pembekalan, mobilisasi, registrasi, pembiayaan, pembinaan dan pembimbingan belajar agar mahasiswa dapat menyelesaikan pendidikan tingginya dengan tuntas dan hasil yang baik. yang dimana sistematis seleksi dilakukan sejak tahap SMA, siswa putra-putri asli daerah 3T atau anak OAP yang disulkan oleh Kepala Sekolah dan mendapat rekomendasi dari Pemda Kabupaten/Kota dengan mempertimbangkan kebutuhan sumberdaya manusia daerahnya. ADIK Afirmasi terbagi atas 3 jenis, yaitu: ADik Papua, ADik ADEM dan ADik 3T, yang dimana pada taun 2017 sebanyak 1.500 siswa SMA yang berhasil lulus secara keseluruhan.

4.2.1.1 Tujuan Program ADik Afiriasi

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan Program ADik Papua adalah sebagai berikut;

1. Memberikan kesempatan kepada putra-putri Asli Papua lulusan SMA sederajat yang berprestasi akademik baik, untuk memperoleh pendidikan tinggi di PTN terbaik;
2. Mendapatkan calon mahasiswa baru putra-putri Asli Papua melalui seleksi nasional dan seleksi khusus bagi siswa berprestasi akademik di SMA sederajat;
3. Menyiapkan sumber daya manusia putra-putri asli Papua yang berkualitas untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional,

4.2.1.2 ADik Afiriasi Di Untirta

Program ADik Afiriasi ini diselenggarakan di 49 kampus PTN yang di seluruh Indonesia salah satunya adalah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA). Untirta pertama kali menerima mahasiswa Afiriasi pada tahun 2016, yang dimana pada tahun pertama tersebut Untirta menerima 6 mahasiswa Afiriasi yaitu:

Tabel 4.1 Afiriasi 2016 Untirta

No	Nama	Jenjang	Fakultas	Jurusan
1	Suharmin A. Paokoma	S1	FKIP	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

2	Jemmar Wantik	S1	FKIP	Teknik Mesin
3	Joni Kambu	S1	TEKNIK	Teknik Sipil
4	Juventus Temongmere	S1	TEKNIK	Teknik Sipil
5	Kristian Yare	S1	TEKNIK	Teknik Sipil
6	Kristina Takimai	S1	TEKNIK	Teknik Sipil

Lalu ditahun 2017 Untirta menerima 9 mahasiswa ADik Afiriasi yaitu:

Tabel 4.2 Afiriasi 2016 Untirta

No	Nama	Jenjang	Fakultas	Jurusan
1	Hanok Simes	S1	FKIP	Pendidikan Kewarganegaraan
2	Monika Kabkabangho	S1	FKIP	Penidikan Kewarganegaraan
3	Stanley Reynaldi Frits Sirwai Waita	S1	TEKNIK	Teknik Sipil
4	Alpius Wenda	S1	FEB	Ilmu Ekonomi Pembangunan
5	Apriliani Aleda Rumayon	S1	FEB	Manajemen
6	Yosefine Tineka Bame	S1	FEB	Akutansi
7	Oskar Klouw	S1	FEB	Manajemen
8	Jagareka Siep	S1	FKIP	Pendidikan Sosiologi

9	Judith Awom	flora Irene	S1	FEB	Manajemen
---	----------------	----------------	----	-----	-----------

Dari 9 jumlah mahasiswa Afirmasi angkatan 2017 yang ada di Untirta, peneliti menggunakan cara *purposive sampling*, yang dimana peneliti menanyakan dan mewawancarai satu persatu mahasiswa Afirmasi yang ada di Untirta, pertama peneliti mewawancarai Hanox, Hanox merasa nyaman-nyaman saja dengan lingkungan yang ada di Untirta, karena sebelum mengikuti Afirmasi Universitas, Hanox sebelumnya sudah mengikuti Afirmasi di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dimana Hanox bersekolah di Malang, hal ini membuat Hanox yang sudah mulai terbiasa dengan lingkungan baru seperti Serang, Hanox mengeneralkan bahwa kondisi lingkungan, budaya dan masyarakat itu sama.

Hal ini ditunjukkan pada saat proses wawancara berlangsung, Hanox mulai terbiasa dan terkadang menggunakan gaya bahasa “Gue-lu”, Hanox juga sudah terbiasa dengan gaya bahasa “slang” di lingkungan kampus, karena sejak SMA Hanox terbiasa dengan gaya bahasa yang kerap digunakan di lingkungan Untirta, begitu juga dengan Judith dan April, yang dimana April juga mengikuti Afirmasi dari SMA sama halnya dengan Judith, ditemukan beberapa aspek yang sempat membuat mereka mengalami *culture shock*, tetapi tidak lama. Mereka mengalami *culture shock* karena kondisi iklim lingkungan saja, karena sebelum mengikuti Afirmasi Universitas, mereka mengikuti Afirmasi SMA, Judith bersekolah di Bogor dan April di Jogjakarta. Mereka merasa kondisi cuaca yang cukup berbeda yang membuat mereka merasa tidak nyaman.

Pada saat wawancara berlangsung Judith merekomendasikan teman Afimasinya yaitu Monika, Judith mengarahkan peneliti untuk mewawancarai Monika terlebih dahulu, alasannya Judith dan April sering mendapati Monika pernah mengeluh tidak betah di Serang, gelisah, sakit, menangis, dan diawal perkuliahan Monika menelpon Orangtua untuk mengadu karena tidak bisa terbiasa dengan lingkungan Untirta, Monika juga sulit untuk berbicara dengan bahasa Indonesia dengan lancar, terkadang Monika juga sering keceplosan berbicara menggunakan bahasa Papua, Peneliti langsung mewawancarai Monika untuk melihat langsung apakah Monika benar-benar layak menjadi narasumber utama dalam penelitian ini. dan hasil temuan dilapangan

Peneliti menemukan benar, Monika membenarkan bahwa ia mengalami *culture shock* selama 1 semester, Monika juga merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan Untirta, Peneliti lebih tertarik menjadikan Monika sebagai Narasumber Utama, karena hal ini berkaitan dengan teori Kalvero Oberg, pada tahun 1960 dimana

“culture shock adalah tanggapan kejutan yang menimbulkan rasa gelisah sebagai akibat dari hilangnya semua tanda dan simbol yang biasa kita hadapi dalam hubungan sosial. Tanda dan petunjuk ini terdiri dari atas ribuan cara dimana kita mengorientasikan diri kita sendiri dalam kehidupan sehari-hari”.

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan Monika memang layak dijadikan sebagai subjek penelitian, karena pengalaman ini dialami oleh Monika karena Monika merasa kaget dan tidak nyaman dengan lingkungan Untirta, yang dimana Untirta adalah lingkungan Asing bagi Monika, sehingga menyebabkan dirinya mengalami

rasa kaget, gelisah karena hilangnya semua tanda, budaya kebiasaan Papua yang menjadi Identitas diri Monika.

4.2.1.3 Monika Kabkabangho

Monika adalah salah satu mahasiswa Afirmasi yang ada di Unrirta, Monika lahir di Getentiri yang terletak di Jayapura, Monika lahir di Papua pada tanggal 9 April 1995, sebelumnya Monika tidak pernah berkunjung diluar Papua itu sendiri, Monika adalah anak ke 3 dari 5 orang bersaudara. Sebelum mengenal Untirta Monika merasa senang karena diterima disalah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Indoenesia. Tetapi setelah datang ke Untira ia merasa tidak nyaman dengan kondisi lingkungan baik perkuliahan, cuaca dan budaya atau kebiasaan yang berlaku di Unrita. Monika merasa bahwa lingkungan Untirta ini terlalu panas dan terlalu banyak debu berbeda dengan Papua.

Selain itu juga ia merasa gaya bahasa yang digunakan di lingkungan kampus terasa asing dan sulit baginya untuk menerima hal tersebut, belum lagi dengan kebiasaan. Monika terbiasa dengan memakan Papeda sebagai makanan pokok pengganti nasi, tetapi diawal perkuliahan ia merasa tidak nyaman dan sulit untuk menerima nasi sebagai makanan pokok, selain itu juga Monika juga memiliki sifat pribadi yang sedikit tertutup jika dibandingkan dengan teman-teman Afirmasi lainnya. Bahkan di lingkungan sesama mahasiswa Afirmasi sendiri ia cenderung diam dan jarang terlihat membaaur dengan teman-teman Papua lainnya.

Salama satu semester bahkan sampai sekarang ia masih merasakan *culture shock*, *culture shock* yang dialami Monika berbagai macam, seperti menangis

karena merasa rindu dengan Papua dan keluarga yang berada dikampung halaman, selain itu ia juga sempat sakit diawal-awal proses perkuliahan disemester satu selama 3 hari karena merasa sulit untuk menerima lingkungan baru ini.

4.3 Deskripsi Data

Melalui deskripsi data, peneliti apat mengetahui garis besar yang ada dalam penelitian ini, *pertama*, tabel dinamika apa saja yang dialami mahasiswa ADik Afirmasi ketika berkuliah di Untirta, baik itu hambatan-hambatan ketika berinteraksi dengan teman di perkuliahan, di lingkungan kampus dan di lingkungan masyarakat. *Kedua* tabel Interaksi Sosial yang dilakukan mahasiswa ADik Afirmasi kepada mahasiswa non-Papua, yang dilakukan mahasiswa ADik Afirmasi dengan Masyarakat dan begitu juga sebaliknya, *ketiga* tabel bagaimana upaya mahasiswa ADik Afirmasi untuk memperkecil efek *culture shock* yang dialami selama berkuliah di Untirta dan bagaimana lingkungan Untirta membantu mahasiswa ADik Afirmasi dalam proses efek tersebut.

4.3.1 Dinamika Interaksi Mahasiswa Afirmasi di lingkungan Untirta

4.3.1.1 Hambatan Monika dalam Berinteraksi dengan lingkungan Untirta

Mahasiswa Afirmasi yang memiliki identitas diri dengan kebudayaan Papua yang sangat melekat bagi dirinya, akan merasa kaget dengan perbedaan drastis ketika ia berada dilingkungan baru, yang dimana dalam penelitian ini lingkungan baru tersebut adalah lingkungan Untirta, yang meliputi Organisasi, masyarakat dan perkuliahan. adanya perbedaan kebiasaan dan perbedaan budaya yang menjadi latar belakang mengapa mahasiswa Afirmasi yang datang ke Untirta

perlu melakukan interaksi dan pengenalan terhadap kebudayaan yang berlaku di lingkungan yang ia anggap baru tersebut. Ketika mahasiswa Afiriasi datang ke lingkungan Untirta, ia akan merasa berbeda dengan orang-orang disekitar tempat tinggalnya yang baru, efek lainnya adalah ia akan merasakan *culture shock* yang disebabkan oleh adanya kebiasaan yang hilang, kebiasaan tersebut yang disebut identitas diri yang melekat bagi mahasiswa Afiriasi tersebut.

Perbedaan latar belakang yang terbentuk dari masing-masing budaya yang dibawa sejak kecil menjadikan proses berinteraksi yang seharusnya sama tetapi berbeda dalam penilaian akan cara berinteraksi tersebut, kesalahpahaman hampir tidak dapat dihindari. Hal ini menjadikan informan (mahasiswa Afiriasi) mempunyai catatan yang berbeda-beda mengenai perjalanan dalam mengikuti cara berinteraksi pada hambatan berinteraksi pada kehidupan baru di lingkungan Untirta.

Adanya perbedaan kebiasaan berinteraksi dengan kebiasaan yang dimiliki Monika membuat dirinya merasa kesulitan pada saat sedang berinteraksi dengan lingkungan Untirta, yang meliputi lingkungan Organisasi, lingkungan Masyarakat dan lingkungan perkuliahan. berdasarkan hasil wawancara dengan Monika, adanya perbedaan ini menyebabkan narasumber Monika merasakan tekanan, penilaian lingkungan akan dirinya seperti dianggap tidak berkompeten, dianggap seram disertai dengan tatapan aneh dan tekanan psikis seperti muncul rasa minder. Alih-alih mendefinisikan, peneliti merasa hal ini dapat menjadi penyebab perasaan *culture shock* yang dialami oleh narasumber Monika semakin mendalam.

Tabel 4.3 Hambatan Berinteraksi

No	Hambatan	Monika
1	Minder	<ul style="list-style-type: none"> • Karena saya malu kakak, saya pengen bertanya begitu kakak, tapi saya merasa malu, takut salah juga kakak. Saya pernah bertanya kakak, terus saya salah ngomong dan keceplosan pakai bahasa Papua, terus saya di ketawain kakak. • Waktu saya menjawab pertanyaan teman, tapi saya menjawabnya salah kakak, terus saya diketawain dengan teman dikelas saya. Padahal enggak harus diketawain, begitu kakak. Jadi itu yang buat saya minder.
2	Teman dikelas terlalu sering	“Saya sering dapat tugas yang

	<p>menganggap mahasiswa Papua kurang berkompeten</p>	<p>gampang-gampang kak, tidak seperti teman-teman yang lain biasanya mereka mencari datanya di internet, tapi saya selalu dapat tugas yang gampang, seperti bikin PPT nya saja, dan saya juga pernah Cuma disuruh merapikan penulisan biar rapih saja kak”.</p> <p>“ Waktu saya presentasi. Waktu saya menjawab pertanyaan teman, tapi saya menjawabnya salah kakak, terus saya diketawain dengan teman dikelas saya. Padahal enggak harus diketawain, begitu kakak”.</p>
<p>3</p>	<p>Penilaian “Seram” dan Menatap dengan tatapan “aneh”</p>	<p>“Saya sering diliatin kakak, seperti merasa aneh dengan saya. Padahal enggak ada yang salah dengan saya kakak”.</p>

4.3.1.2 Proses Monika dalam Berinteraksi dengan lingkungan Untirta

Tabel 4.4 Proses Berinteraksi

No	Proses	Monika
1	Minder	“Minder juga sampai sekarang saya sering merasa minder kak, biasanya saya diam-diam saja kak, dan kalau mau ngilangin rasa minder saya di depan kelas, saya biasanya ngobrol dengan Rani atau Heri yang selalu duduk disebelah saya untuk ngilangin rasa minder saya kak.
2	Teman dikelas terlalu sering menganggap mahasiswa Papua kurang berkompeten	Saya menawarkan diri saya untuk mengerjakan tugas kelompok tersebut kak,tapi saya mengerjakan tugas tersebut tidak sendiri, pasti saya ditemenin sama salah satu anggota kelompok saya kak. biar tugasnya selesai dengan cepat. “ saya memberanikan diri saja kak, karena wajar kalau kita salah toh ketika sedang presentasi didepan kelas.

3	<p style="text-align: center;">Penilaian “Seram” dan Menatap dengan tatapan “aneh”</p>	<p>Saya menanyakan ke mereka, kenapa dia menatap saya terus, apakah ada yang salah dengan saya atau ada yang aneh dengan saya, setelah itu saya akan memberitahukan ia kalau orang Papua itu memang seperti ini, jadi tidak perlu kaget sampai menatap seperti itu.</p>
---	-----------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4.3.2 Dinamika Interaksi Monika dalam Berbahasa ketika berinteraksi dengan lingkungan Untirta

Mahasiswa Afirmasi yang memiliki identitas diri dengan kebudayaan Papua yang sangat melekat bagi dirinya, akan merasa kaget dengan perbedaan drastis ketika ia berada dilingkungan baru, yang dimana dalam penelitian ini lingkungan baru tersebut adalah lingkungan Untirta, yang meliputi Organisasi, masyarakat dan perkuliahan. adanya perbedaan kebiasaan dan perbedaan budaya yang menjadi latar belakang mengapa mahasiswa Afirmasi yang datang ke Untirta perlu melakukan interaksi dan pengenalan terhadap kebudayaan yang berlaku dilingkungan yang ia anggap baru tersebut. Ketika mahasiswa Afirmasi datang ke lingkungan Untirta, ia akan merasa berbeda dengan orang-orang disekitar tempat tinggalnya yang baru, efek lainnya adalah ia akan merasakan *culture shock* yang disebabkan oleh adanya kebiasaan yang hilang, kebiasaan tersebut yang disebut identitas diri yang melekat bagi mahasiswa Afirmasi tersebut.

Perbedaan latar belakang yang terbentuk dari masing-masing budaya yang dibawa sejak kecil menjadikan proses berkomunikasi yang seharusnya sama tetapi berbeda dalam penilaian akan cara berinteraksi tersebut, kesalahpahaman hampir tidak dapat dihindari. Hal ini menjadikan informan(mahasiswa Afiriasi) mempunyai catatan yang berbeda-beda mengenai perjalanan dalam mengikuti cara berinteraksi pada hambatan berinteraksi pada kehidupan baru di lingkungan Untirta.

Adanya perbedaan gaya bahasa dengan kebiasaan yang dimiliki Monika membuat dirinya merasa kesulitan pada saat sedang berinteraksi dengan lingkungan Untirta, yang meliputi lingkungan Organisasi, lingkungan Masyarakat dan lingkungan perkuliahan. berdasarkan hasil wawancara dengan Monika, adanya perbedaan ini menyebabkan narasumber Monika menilai, bahwa gaya bahasa yang digunakan di lingkungan Untirta terkesan sombong, selain itu karena latarbelakang Monika adalah Papua, kecil dan besar di Papua tidak menutup kemungkinan narasumber Monika sering terbawa logat bahasa Papua ketika sedang berinteraksi atau sekedar berkomunikasi dengan lingkungan Untirta, dan karena adanya penolakan akan gaya bahasa di lingkungan Untirta yang dianggap sombong, sehingga membuat narasumber merasa enggan menggunakan bahasa gaul. Alih-alih mendefenisikan, peneliti merasa hal ini dapat menjadi penyebab perasaan *culture shock* yang dialami oleh narasumber Monika semakin mendalam.

4.3.2.1 Hambatan Monika dalam Berbahasa ketika berinteraksi dengan lingkungan Untirta

Tabel 4.5 Hambatan Berbahasa

No	Hambatan	Monika Kabkabangho
1	Gaya bahasa yang digunakan ketika berinteraksi terkesan sombong.	<p>“Karena menurut saya gaya bahasa “Lo-Gue” itu terkesan sombong kak, belum lagi dengan cara bercanda teman-teman dikelas kalau lagi mengobrol, kalau saya dengar itu bercandaanya terkesan kasar kak, padahal menurut mereka itu bercandaan saja, tapi di Papua itu kasar kak dan tidak boleh”.</p>
2	Sering dibawa Logat Papua	<p>“Saya pernah bertanya kakak, terus saya salah ngomong dan keceplosan pakai bahasa Papua, terus saya di ketawain kakak”.</p> <p>“Saya juga pernah keceplosan menggunakan bahasa Papua waktu lagi ngobrol, saya pernah ditanya kak sama teman, “kalau saya kekampus naik apa“ saya jawab kalau saya naik “taksi” terus</p>

		mereka tanya begitu, diserang enggak ada taksi, saya langsung bilang kalau di Papua itu angkot sebutannya itu “taksi”.
3	Enggan untuk menggunakan Bahasa Gaul	“Sering saya tidak mengerti dengan bahasa gaul tersebut, maka dari itu saya tidak menggunakannya dalam berinteraksi.

4.3.2.2 Proses Monika dalam Berbahasa ketika berinteraksi dengan lingkungan Untirta

Tabel 4.6 Proses Berbahasa

No	Proses	Monika Kabkabangho
1	Gaya bahasa yang digunakan ketika berinteraksi terkesan sombong.	“Saya menyesuaikan untuk mengerti saja kakak, karena kalau saya ngobrol gitu dengan teman-teman yang lain saya menggunakan Bahasa Indonesia yang baku kakak.
2	Terbawa Logat Papua	“Setiap kali saya keceplosan ketika sedang mengobrol dengan teman-

		teman dilingkungan Untirta, saya biasanya menjelaskan ke mereka langsung apa arti dari kalimat tersebut. Sehingga mereka dapat mengerti apa maksud dari pesan yang sampaikan itu.
3	Enggan untuk menggunakan Bahasa Gaul	“Karena tidak mengerti jadi saya lebih baik untuk tidak menggunakan tetapi saya mencoba untuk mengerti saja kak”.

4.3.3 Dinamika Interaksi dalam Budaya, Kebiasaan dan Makanan Mahasiswa Mahasiswa Afirmasi dengan lingkungan Untirta

Mahasiswa Afirmasi yang memiliki identitas diri dengan kebudayaan Papua yang sangat melekat bagi dirinya, akan merasa kaget dengan perbedaan drastis ketika ia berada dilingkungan baru, yang dimana dalam penelitian ini lingkungan baru tersebut adalah lingkungan Untirta, yang meliputi Organisasi, masyarakat dan perkuliahan. adanya perbedaan kebiasaan dan perbedaan budaya yang menjadi latar belakang mengapa mahasiswa Afirmasi yang datang ke Untirta perlu melakukan interaksi dan pengenalan terhadap kebudayaan yang berlaku dilingkungan yang ia anggap baru tersebut. Ketika mahasiswa Afirmasi datang ke

lingkungan Untirta, ia akan merasa berbeda dengan orang-orang disekitar tempat tinggalnya yang baru, efek lainnya adalah ia akan merasakan *culture shock* yang disebabkan oleh adanya kebiasaan yang hilang, kebiasaan tersebut yang disebut identitas diri yang melekat bagi mahasiswa Afiriasi tersebut.

Perbedaan latar belakang yang terbentuk dari masing-masing budaya yang dibawa sejak kecil menjadikan proses berinteraksi yang seharusnya sama tetapi berbeda dalam penilaian akan cara berinteraksi tersebut, kesalahpahaman hampir tidak dapat dihindari. Hal ini menjadikan informan(mahasiswa Afiriasi) mempunyai catatan yang berbeda-beda mengenai perjalanan dalam mengikuti cara berinteraksi pada hambatan berinteraksi pada kehidupan baru di lingkungan Untirta.

Perbedaan yang mendasari budaya, kebiasaan dan makanan, seperti adanya penilaian yang terbentuk dari dalam diri narasumber Monika yang beranggapan bahwa teman-teman dilingkungan kelas kurang berattitude dan bernorma, selain itu dalam kebiasaan berpakaian, diawal perkuliahan Monika sempat tidak merasa nyaman dengan keharusan untuk berkuliah menggunakan atribut rok dan kemeja dinas seperti yang diwajibkan jurusannya kepada setiap mahasiswa jurusan PKn, dan begitu juga dengan makanan pokok, Monika tidak terbiasa menjadikan nasi sebagai makanan pokok. Berdasarkan hasil wawancara dengan Monika, adanya perbedaan ini menyebabkan narasumber Monika merasakan tekanan. Alih-alih mendefenisikan, peneliti merasa hal ini dapat menjadi penyebab perasaan *culture shock* yang dialami oleh narasumber Monika semakin mendalam.

4.3.3.1 Hambatan Interaksi dalam Kebiasaan, Budaya, dan Makanan

Mahasiswa Mahasiswa Afirmasi dengan lingkungan Untirta

Tabel 4.7 Hambatan Kebiasaan, Budaya dan Makanan

No	Hambatan	Monika Kabkabangho
1	Makanan Pokok	“Makanannya juga beda kakak, kalau di Papua kan ada makan pokoknya. Salah satunya sagu kakak, di daerah saya itu enggak kenal nasi kak, cuma papeda, ubi dan jagung kakak”.
2	Berpakaian	“saya di Papua itu tidak terbiasa dengan rok atau celana bahan begitu. Biasanya kita pakai celana pendek atau jeans saja kakak”.
3	Anggapan Mahasiswa di lingkungan kelas kurang berattitude dan bernorma	“Mereka itu sering sekali ribut-ribut begitu kak. kalau ada kelompok lain yang sedang presentasi, ada temen lain yang ribut atau mengobrol kak, itu saya tidak suka kak, pernah saya tegur, tapi mereka tetap berisik. Sama lingkungan kelas yang kotor kak. karena itu saya merasa sedikit sulit untuk mentolerir itu kak,

		<p>makanya saya lebih milih jaga jarak”.</p> <p>“ sering juga teman-teman saya dikelas ribut selama perkuliahan. saya pernah tegur, tapi mereka tetap saja berisik kak, tidak menghargai teman yang sedang presentasi didepan.”</p> <p>“Kalau untuk kebersihan kah kak? kalau untuk kebersihannya kelas Monik itu tidak bersih kak. banyak teman-teman saya yang kalau jajan itu buang sampahnya di dalam kelas sembarangan kak”.</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

4.3.3.2 Proses Interaksi dalam Kebiasaan, Budaya, dan Makanan Mahasiswa

Mahasiswa Afirmasi dengan lingkungan Untirta

Tabel 4.8 Proses Kebiasaan, Budaya dan Makanan

No	Proses	Monika Kabkabangho
1	Makanan Pokok	“Makanya selama 6 bulan itu kadang saya lebih sering makan lauk saja kakak, tapi untuk sekarang saya

		<p>sudah terbiasa untuk makan nasi kak.</p> <p>karena mau gak mau harus dipaksakan kak.</p>
2	Berpakaian	<p>“karena itu keharusan untuk jurusan saya pakai rok, jadi saya mau tidak mau harus mengikuti dan saya makin terbiasa dengan itu kak sekarang”.</p>
3	Attitude dan Norma	<p>“Paling saya menegur saja, karena saya sudah pernah menegur mereka.</p> <p>Jadi untuk sekarang saya sudah biasa saja kak, enggak memperdulikan itu.</p> <p>Saya fokus saja dengan kuliah. Tapi kalau berisik ketika sedang presentasi pasti saya menegur mereka</p> <p>“seperti tadi kak, saya menegur mereka. Kalau tidak saya bilang ke Rani atau Heri untuk bilangkan ke mereka untuk diam”.</p> <p>“Paling saya nasehati saja kak, kalau enggak didengar juga paling saya biarkan saja kak, sudah terbiasa juga</p>

		saya enggak didengar kalau lagi nasehatin teman saya tersebut.
--	--	----------------------------------------------------------------

4.4 Analisis Data

Dalam penelitian penulis akan menjabarkan penelitian dari hasil wawancara dan observasi dengan informan sesuai dengan identifikasi masalah penelitian, berdasarkan pengamatan di lapangan, ditemukan data bahwa proses Dinamika Interaksi yang dialami mahasiswa Afirmasi dalam memperkecil efek *Culture shock* di Untirta.

4.4.1 Dinamika Interaksi Sosial Mahasiswa Afirmasi di dilingkungan Untirta

Perbedaan latar belakang yang terbentuk dari masing-masing budaya yang dibawa sejak kecil oleh mahasiswa Afirmasi sangat sulit untuk dilepaskan agar mampu beradaptasi dengan lingkungan Untirta, sehingga dengan adanya perbedaan-perbedaan tersebut terbentuklah Dinamika pada saat dua orang individu saling berinteraksi dan menjalin komunikasi yang baik dengan tujuan untuk diterima dengan lingkungan baru tersebut.

4.4.1.1 Dinamika Berinteraksi Mahasiswa Papua dalam menghadapi *Culture Shock* di lingkungan Untirta

Perbedaan latar belakang yang membentuk dari masing-masing budaya yang berbeda yang menjadi identitas diri menjadikan rangsangan komunikasi dalam menilai satu sama lain. dalam sosiologi dikenal komunikasi memberi

dampak untuk memaknai apa yang dilakukan seseorang berdasarkan tahapan informasi, sikap, perilaku orang lain yang berbentuk ilmu pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik ataupun sikap, perilaku tersebut berdasarkan pada pengalaman yang pernah dialami (Bungin, 2006:57). Hal ini mendasari peneliti membagikan sub bab ini untuk menjelaskan hasil penelitian tentang dinamika interaksi sosial mahasiswa Afiriasi dalam menghadapi *culture shock* di Untirta.

1. Dinamika Interaksi Mahasiswa Afiriasi Dalam Menghadapi Rasa Minder Di Untirta

Rasa Minder yang dialami Mahasiswa Afiriasi muncul karena adanya perbedaan latarbelakang budaya, pendidikan, budaya, warna kulit atau ras dan banyak hal lainnya, sehingga membuat mahasiswa Afiriasi yang berkuliah di Untirta merasakan intimidasi karena merasa berbeda dengan yang teman-teman yang lainnya. Hal ini menjadi salah satu penyebab munculnya *culture shock*, informan Monika merasa adanya perbedaan yang mendasari dirinya dengan lingkungan barunya, yang disebut sebagai *Reintegrasi* yang dimana hal ini muncul karena adanya penolakan akan datangnya budaya baru dalam dari lingkungan yang lebih dominan. Dalam hal ini informan Monika mempunyai rasa minder yang muncul dari pengalaman ketika pernah menjawab pertanyaan teman keyika sedang presentasi didepan kelas “*Waktu saya menjawab pertanyaan teman, tapi saya menjawabnya salah kakak, terus saya diketawain dengan teman dikelas saya. Padahal enggak harus diketawain, begitu kakak. Jadi itu yang buat saya minder*”.

Selain karena itu Monika merasa minder karena pernah keceplosan menggunakan bahasa Papua ketika sedang bertanya,

“Karena saya malu kakak, saya pengen bertanya begitu kakak, tapi saya merasa malu, takut salah juga kakak. Saya pernah bertanya kakak, terus saya salah ngomong dan keceplosan pakai bahasa Papua, terus saya di ketawain kakak.

Diawal perkuliahan Monika sempat merasa malu karena kejadian tersebut, sehingga membuat dirinya merasa minder ketika ingin bertanya didalam kelas. Walaupun awalnya Monika merasa minder semakin kesini Monika merasa mampu mengatasi rasa minder tersebut. Karena Monika memiliki 2 orang teman yang selalu membantu Monika,

“Minder juga sampai sekarang saya sering merasa minder kak, biasanya saya diam-diam saja kak, dan kalau mau ngilangin rasa minder saya didepan kelas, saya biasanya ngobrol dengan Rani atau Heri yang selalu duduk disebelah saya untuk ngilangin rasa minder saya kak”

Berbeda dengan narasumber lainnya yang sama-sama berlatar belakang sebagai mahasiswa Afirmasi diangkatan 2017, yaitu informan Judith. Informan Judith tidak merasa minder dengan adanya perbedaan budaya dan kebiasaan yang ada dilingkungan Untirta, Judith melakukan pendekatan dengan cara tidak menunjukkan rasa minder dan cenderung membaur dengan teman-teman yang ada dilingkungan Untirta.

Berbeda dengan informan April, yang tidak lain juga mahasiswa Afirmasi angkatan 2017. Ia mengatakan rasa *“minder juga sempat muncul diawal-awal proses perkuliahan”*, tapi ia tidak berlarut-larut untuk menutup diri. Informan

April menerima masukan dan saran dari teman-teman yang ada dilingkungan kelasnya. Dengan proses keterbukaan tersebut informan April mampu mengatasi rasa minder yang muncul karena ia merasa dirinya beda dengan lingkungan Untirta.

Kesulitan yang dialami narasumber Monika untuk mengatasi rasa minder tersebut dibenarkan oleh teman-teman dilingkungan perkuliahannya, yaitu Heri yang membenarkan kejadian tersebut,

“Monika itu lebih sering diam bang, kalau tidak kita yang memulai Monika bakal lebih sering diam saja”. Begitu juga dengan teman dilingkungan organisasi Monika, yang bernama Lam-lam, yang membenarkan bahwa *“Monika lebih sering diam karena merasa malu”*, bahkan ketika ditanyapun pada saat berdiskusi Monika lebih sering diam dan menunduk tak jarang Monika juga sambil senyum-senyum sendiri ketika ditanya pada saat berdiskusi. Berbeda dengan lingkungan Berto salah satu senior di Organisasi GMKI yang diikuti Monika, ia sering menasehati Monika untuk tidak minder ketika dalam proses perkuliahan,

Jika dikaitkan dalam teori Komunikasi, pada perilaku ini Monika menggunakan komunikasi Ekspresif, yang dimana Komunikasi ini berfungsi untuk menyampaikan perasaan-perasaan yang kita rasakan, perasaan tersebut terutama dikomunikasikan secara nonverbal, seperti: perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, perhatian, marah, dan benci yang bisa disampaikan secara lebih ekspresif. Jika di aplikasikan dalam teori interaksi sosial, Monika tidak menggunakan teori interaksi sosial, tetapi lebih menggunakan fungsi komunikasi untuk mendeskripsikan apa yang sedang ia

rasakan. Dalam hal ini Monika merasa dengan diam adalah salah cara yang ampuh dilakukannya untuk memperkecil rasa minder yang dialaminya.

Dalam beradaptasinya, Monika menggunakan tahapan disvergensi yang dimana sengaja tetap mempertahankan kebiasaan minder tersebut dengan cara yang berbeda yaitu lebih memilih untuk diam saja, dan hal ini dianggap berhasil oleh informan Monika, berbeda jika dilihat dalam tahapan interaksi Sosial, Monika tidak melakukan 5 faktor yang dikemukakan oleh Gillin dan Gillin, yang dimana terdiri atas: identifikasi, sugesti, imitasi, simpati dan empati. Tetapi pada tahapan proses Monika mencoba melakukan disasosiatif yang dimana rasa percaya diri ini muncul akibat ketidak sesuaian yang terjadi atas penilaian individu terhadap dirinya, tanpa mencederai interaksi sosial yang seharusnya dilakukan Monika pada lingkungan kuliah, ataupun dilingkungan Organisasi.

2. Dinamika Interaksi Orang Papua tidak berkompeten (Sugesti dan Asosiatif)

Latar belakang individu menjadi aspek yang berpengaruh dalam menilai kelayakan individu tersebut, dalam temuan dilapangan beberapa teman Monika menjaga jarak dengan Monika karena merasa Monika kurang berkompeten sehingga memunculkan “gap” antara mereka dengan Monika, hal ini dirasakan Monika pada saat pembagian tugas kelompok dalam mata kuliah tertentu, Monika merasa bahwa dirinya selalu mendapat bagian pengerjaan tugas yang gampang-gampang saja, padahal Monika merasa kalau dirinya juga bisa mengerjakan tugas lain,

“Saya sering dapat tugas yang gampang-gampang kak, tidak seperti teman-teman yang lain biasanya mereka mencari datanya di internet, tapi saya selalu dapat tugas yang gampang, seperti bikin PPT nya saja, dan saya juga pernah cuma disuruh merapikan penulisan biar rapih saja kak”

Monika merasa dirinya terlalu disepelekan dalam pembagian tugas, hal ini yang membuat Monika merasa dirinya di stereotipekan oleh lingkungan kelasnya. Berbeda dengan narasumber Yudith yang sejak diawal perkuliahan tidak merasa disepelekan, hal yang dilakukan oleh narasumber Judith dengan cara menonjolkan diri didalam kelas, narasumber Judith merasa hal ini sangat berpengaruh untuk membentuk penilaian bahwa tidak semua orang Papua itu tertinggal dari segi pendidikan, begitu juga dengan narasumber April, yang sempat merasa disepelekan oleh lingkungan perkuliahan, narasumber April tidak ambil pusing dengan penilaian terhadap dirinya itu, narasumber April merasa wajar jika ada penilaian tersebut akan dirinya, tetapi ia berupaya untuk menunjukkan diri dengan cara sering bertanya selama proses perkuliahan berlanjut. Hal ini ditunjukkan dengan nilai IPK yang ia dapat selama perkuliahan berjalan yaitu, diatas 3.

Berdasarkan informan pendukung yaitu Heri teman satu kelas Monika yang merasa benar latarbelakang pendidikan Monika menjadi faktor kenapa Monika selalu mendapatkan bagian tugas yang mudah ketika sedang mengerjakan tugas kelompok,

“kadang Monika juga bertanya-tanya apa maksud yang diucapkan oleh dosen tersebut, karena kan bang menurut gua, Monik itu sebenarnya masih belum siap bang di jenjang perkuliahan, karena kan pendidikan dia Papua sendiri masih

relatif rendah, mungkin sebenarnya mereka belum siap, kerena Monik sendiri mengeja saja masih belum lancar, dia sering dibilang dosen mesti banyak baca buku, karena marasa Monik itu udah mahasiswa tapi masih sulit dan belum lancar mengeja, itu dia alasan kenapa gua bilang Monika itu belum siap masuk kedunia perkuliahan bang”

Berbeda dengan lingkungan Organisasi yang selalu memberi nasihat kepada Monika untuk lebih menunjukkan bahwa dirinya itu tidak seperti apa yang dinilai oleh lingkungan kuliahnya, salah satu narasumber pendukung yaitu Berto, ia sering menasehati Monika untuk lebih berani menunjukkan bahwa dirinya tidak seperti penilaian beberapa temannya. Selain karena adanya sugesti dari lingkungan organisasi tersebut, Monika memiliki motivasi lain kenapa dirinya harus menunjukkan diri bahwa dirinya tidak seperti penilaian beberapa temanya dikelas, Monika juga mendapatkan sugesti dari Orangtua bahwa ia harus bisa menjadi lebih baik daripada Orangtuanya yang ada dikampung,

“Bapaku sering nasehatin saya bahwa saya itu bisa bersaing dengan teman-teman yang lain, dan karena saya berkuliah di pulau jawa toh, jadi Papa saya selalu memotivasi saya untuk jadi lebih baik daripada dia”

Jika dikaitkan dalam teori interaksi sosial lingkungan Monika memberikan sugesti kepada Monika yang dimana sugesti tersebut berupa dorongan bagi dirinya untuk jadi lebih baik dan menunjukkan kepada teman-temannya bahwa dirinya sama seperti teman-teman yang lainnya. Oleh sebab itu Monika mengupayakan dirinya untuk menawarkan dirinya ketika sedang berkumpul bersama teman kelompoknya,

“Saya menawarkan diri saya untuk mengerjakan tugas kelompok tersebut kak, tapi saya mengerjakan tugas tersebut tidak sendiri, pasti saya ditemenin sama salah satu anggota kelompok saya kak. biar tugasnya selesai dengan cepat”.

Jika dikaitkan dalam tujuan komunikasi, interaksi sosial yang dilakukan lingkungan Organisasi, lingkungan kuliah dalam bentuk sugesti kepada Monika mampu menghasilkan suatu perubahan sosial dan perubahan sikap. Yang dimana pada tahapan ini Monika yang dianggap sebagai orang yang kurang berkompeten mulai berani untuk merubah penilaian oranglain yang menilai dirinya sebagai individu yang kurang berkompeten. Perubahan sosial dan sikap tersebut didapatkan dari sugesti yang diberikan tersebut. dari perubahan sosial dan perubahan sikap tersebut menghasilkan adanya perubahan pendapat yang tidak lagi menilai Monika sebagai salah satu mahasiswa Afirmasi yang kurang berkompeten lagi, dalam tahapan ini selain cara adaptasi yang digunakan informan Monika adalah dengan cara konvergensi, dimana Monika meleburkan penilaian bahwa dirinya dianggap tidak berkompeten jika dibandingkan dengan teman-teman yang lainnya.

3. Dinamika Interaksi Penilaian Mahasiswa Papua dengan Pandangan “Aneh” dan “Seram”.

Menurut Tracy Novinger, tahap ini merupakan proses internal yang mana kita memilih, mengevaluasi, dan mengorganisasikan stimuli dari luar (Novinger, 2001:27). Atau singkatnya disebut persepsi, yang adalah proses bagaimana kita menilai sesuatu dari sudut pandang kita yang dimana dalam penelitian ini persepsi mahasiswa Afirmasi terhadap lingkungan Untirta, baik perkuliahan, di Organisasi

dan di lingkungan masyarakat yang ada di Untirta ataupun sebaliknya. Karena adanya perbedaan tersebut tidak dapat dihindari akan terjadinya kesalahpahaman antara mahasiswa Afirmasi terhadap lingkungan Untirta atau sebaliknya.

Hal ini sangat berkaitan dengan persepsi yang dimana bahwa teman-teman dari Papua itu terkesan beda dengan mayoritas mahasiswa Untirta pada umumnya, dengan tampilan fisik yang berbeda, cara berbicara, dan latar belakang lainnya. Apalagi Untirta baru 2 tahun menerima mahasiswa melalui jalur Afirmasi, dengan itu memunculkan rasa kaget dari mahasiswa Mayoritas yang berkuliah di Untirta, hal ini ditemukan pada saat observasi dilapangan ketika awal perkuliahan bahkan sampai beberapa bulan ketika proses kuliah berjalan,

“Saya sering diliatin kakak, seperti merasa aneh dengan saya. Padahal enggak ada yang salah dengan saya kakak”.

Padahal Monika merasa dirinya tidak melakukan hal yang salah atau bahkan dengan cara berpakaianpun juga tidak ada yang salah, dengan adanya perlakuan seperti itu membuat Monika merasa semakin risi dan canggung untuk beraktivitas dilingkungan perkuliahannya.

Selain respon tatapan aneh, Monika juga merasa bahwa ada penilaian bahwa dirinya terlihat seram, hal dibenerakan oleh salah satu lingkungan kuliah Monika, Diawal perkuliahan mereka sempat takut bahkan segan untuk menegur Monika, canggung bagi mereka untuk berinisiatif untuk sekedar memulai pembicaraan karena prilaku yang ditunjukkan Monika, begitu juga Monika yang lebih memilih diam karena merasa tidak nyaman dengan prilaku yang ditunjukkan oleh lingkungan perkuliahan. Rani yang menjadi salah satu narasumber

pendukung juga mengalami hal yang sama, sempat merasa sungkan dan takut ketika pertama kali bertemu dengan Monika,

“Saya itu sedikit takut kak. tapi saya coba ngilangin rasa takut itu aja kak. biasanya saya pura-pura enjoy aja si kak. walaupun diawal-awal takut karena serem kak”.

Diawal perkuliahan narasumber Judith sempat merasa dirinya sempat ditatap dengan tatapan “aneh” tidak ada penilai seram akan dirinya ditunjukkan lingkungan Untirta terhadapnya. Begitu juga dengan narasumber April yang merasa diawal perkuliahan hanya sering mendapatkan tatapan “aneh” terhadap dirinya, penilaian seram tidak mereka alami karena narasumber Judith dan April mengikuti turunan ibunya. Hal ini sudah menjadi kebiasaan bagi setiap anak Papua terkhususnya bagi kaum hawa. Dimana mereka berhak memilih untuk mengikuti kebiasaan dari Ayah atau Ibu. Narasumber Judith dan April sejak awalnya sudah memilih untuk mengikuti kebiasaan ibunya, dan hal ini dibuktikan dengan gaya rambut mereka yang diurai panjang. Berbeda dengan narasumber Monika yang sejak awal sudah memilih untuk mengikuti kebiasaan Bapanya, yaitu memiliki gaya rambut yang pendek dan di kepang. Hal ini menjadi alasan mengapa narasumber Monika sering merasa ditatap dengan tatapan aneh dan dipandang aneh.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan lingkungan untirta yang terdiri dari; lingkungan Masyarakat (tempat tinggal), perkuliahan (kampus Ciwaru), dan dilingkungan Organisasi (GMKI). Adanya kendala persepsi yang mengatakan bahwa anak Papua itu seram-seram, hal ini diperkuat dengan

terlibatnya teman-teman dilingkungan Untirta yang dijadikan sebagai narasumber pendukung, Rani, sebagai salah satu narasumber dilingkungan perkuliahan, diawal perkuliahan sempat merasa takut dan seram melihat Monika,

Lamlam salah satu teman Monika dilingkungan Organisasi diawal pertemuan dengan Monika sempat merasa tidak nyaman dengan kehadiran Monika, Lamlam melihat dari cara berperilaku, yang dimana Monika sering diam, dan sering sekali senyum malu-malu ketika sedang berdiskusi.

“dia enggak tau jawaban nih bang, dia langsung miring ke kita gitu bang badannya, terus sambil senyum-senyum. Atau enggak dia noel-noel temen sebelahnya bang biar dia buat minta bantuan jawaban bang. kadang juga senyum-senyum bang biasanya, selain itu juga gaya rambutnya bang juga sedikit berbeda dari cewek pada umumnya, jadi muncul kesan rada serem dan aneh waktu awal melihatnya”.

Tidak hanya tatapan aneh, diawal pertemuan dengan Organisasi GMKI Monika sempat dianggap seram oleh lingkungan kuliah dan Organisasinya, salah satunya adalah Berto yang sempat merasa serem kalau melihat Monika,

“ diawal-awal memang gak bisa dipungkiri ya bang, kalau untuk Monika memang bener-bener serem bang. soalnya diawal dia dateng itu, rambutnya pendek banget bang hampir botak, terus bang maaf-maaf ini ya bang bang kalau orang Papua itu punya aroma khas gitu bang, ya ya awalnya striotipe nya serem dan galak”.

Karena adanya rasa tidak nyaman tersebut, diawal perkuliahan Monika sering menjelaskan kepada teman-teman dikelasnya bahwa tidak ada yang aneh dari dirinya, jadi anggap ia biasa saja sama seperti yang lainnya. Pernah sekali ada

salah satu Mahasiswa ciwaru yang kebetulan berada satu angkot dengan Monika, yang selalu melihat Monika dengan tatapan seperti “kaget bercampur aneh”, Monika menanyakan kepada orang tersebut “kenapa menatap saya seperti itu?, apakah ada yang salah dengan saya?” Pada tahapan menghadapi *culture shock*, Monika melakukan fase *readjustment* atau fase pengambilan keputusan atau persepsi yang muncul dikalangan mahasiswa Untirta bahwa persepsi tersebut tidak benar, dan harusnya menganggap dirinya sebagai mahasiswa lainnya saja, tidak perlu kaget akan kehadiran mahasiswa Afirmasi di lingkungan Untirta.

Setelah menanyakan itu dengan nada yang pelan, akhirnya orang tersebut tidak menatap dan malah bertanya kembali ke Monika dan menanyakan daerah asalnya dari mana, hal ini sengaja dilakukan Monika untuk membantu dirinya agar betah dengan lingkungan baru tersebut, dengan mengklarifikasikan hal tersebut sehingga membuat lingkungan Untirta akan menganggap dirinya sebagai mahasiswa Untirta lainnya. Dalam tahapan ini Monika melakukan tahapan Asosiatif yang dimana bertujuan untuk membangun penilaian yang sama akan dirinya dengan mahasiswa Untirta lainnya.

Proses interaksi yang dilakukan Monika, sebagaimana yang dijelaskan, dimaksudkan untuk menghapus persepsi bahwa mahasiswa Papua itu tidak seperti apa yang selama ini dipersepsikan kalau mereka itu seram. Pada tahapan ini Monika melakukan proses Asosiatif yang dimana didalam proses Asosiatif tersebut terdapat unsur Akomodasi, yang dimana Akomodasi tersebut bertujuan untuk menyelesaikan pertentangan yang muncul dari kedua belah pihak.

Mahasiswa Papua dan lingkungan Untirta saling mengubah persepsi, seperti Lamlam yang mulai terbiasa dan merubah persepsinya bahwa Monika itu seram *“makin kenal mereka itu ternyata baik bang, mereka lebih lembut bang kalau ke kita bang”*.

begitu juga dengan Rani salah satu teman kelas Monika yang menjadi narasumber pendukung yang mengubah persepsinya awal yang takut kepada Monika, *“Mereka cenderung lembut kak ternyata, ngomongnya enggak perna teriak, selalu pakai “aku-kamu” jadi lebih lembut aja kak”*.

Dalam menghadapi permasalahan ini Monika menggunakan tahapan identifikasi yang dimana dorongan ini muncul dari dalam dirinya sendiri, hal ini bertujuan untuk mengubah penilaian bahwa dirinya itu tidak seram dan tidak perlu mengangapa dirinya aneh. Pada tahapan menghadapi *culture shock* Monika melakukan fase *readjusment* atau fase pengabilan keputusan atas persepsi yang muncul di lingkungan Untirta, dengan berusaha menunjukkan bahwa dirinya tidak seram dan tidak perlu marasa kaget dengan bentuk respon tatapan aneh ketika bertemu dengan Monika.

Jika dikaitkan ke dalam tujuan dari komunikasi, yang dimana proses interaksi sosial yang dilakukan Monika terhadap lingkungan ataupun sebaliknya berhasil merubah sikap, pendapat dan prilaku. Adanya perubahan sikap seperti, Penilaian yang menganggap bahwa Monika itu seram tidak lagi berlaku untuk dilingkungan perkuliahan Monika, karena adanya proses interaksi yang dilakukan Monika. Begitu juga dengan perubahan sikap, perubahan sikap ini dirasakan Monika dari lingkungan kuliah, yang awalnya Monika merasa dirinya sering

ditatap dengan pandangan yang aneh dan juga dinilai serem oleh lingkungan menjadi berubah, dan tidak lagi menganggap penilaian itu benar sepenuhnya. Selain itu cara adaptasi yang digunakan informan Monika untuk beradaptasi adalah dengan cara konvergensi yang dimana sengaja meleburkan penilaian bahwa dirinya yang berlatar belakang Papua identik dengan seram dan tidak perlu merasa kaget karena kehadiran mahasiswa Papua di lingkungan Untirta dengan cara meleburkan penilaian ini lingkungan Untirta menjadi menganggap bahwa informan Monika itu seperti mahasiswa Untirta pada umumnya.

4.4.1.2 Dinamika Interaksi Monika dalam Berbahasa ketika berinteraksi dengan lingkungan Untirta

Bahasa menjadi salah satu dinamika dalam interaksi mahasiswa Afirmasi di Untirta, karena apabila pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda atau pengamatan yang berbeda akan untuk memaknai kata-kata tersebut, akan sulit untuk dimengerti oleh penerima pesan untuk merespon balik pesan tersebut.

Perbedaan bahasa yang dibentuk dari masing-masing latar belakang budaya yang berbeda tersebut menjadi tantangan bagi mahasiswa Afirmasi agar dapat menjalin komunikasi yang baik dan selain itu juga komunikasi memiliki dampak yang sangat besar ketika ingin membangun interaksi yang baik dengan lingkungan baru. permasalahan yang sering dialami oleh mahasiswa Afirmasi adalah kesapahaman dalam menilai gaya bahasa yang berlaku dilingkungan Untirta sehingga menghasilkan penolakan pada dirinya sehingga semakin menutup diri dengan keadaan dan kebiasaan yang berlaku dilingkungan Untirta ini

Bagian pembahasan ini akan menjelaskan bagaimana dinamika interaksi yang dilakukan mahasiswa Afirmasi Untirta dalam menghadapi hambatan bahasa langsung (verbal) yaitu masih adanya penilaian bahwa bahasa sehari-hari yang digunakan di lingkungan Untirta terkesan sombong, logat Papua yang masih terbawa ketika sedang berinteraksi dengan teman-teman di Untirta dan juga penerimaan akan bahasa gaul yang dianggap baru bagi mahasiswa Afirmasi di Untirta.

1. Dinamika Interaksi Gaya Bahasa yang digunakan Mahasiswa Untirta terkesan sombong (Akomodasi, Sugesti dan Asosiatif)

Dalam berinteraksi bahasa adalah salah satu hal yang sering digunakan ketika sedang mengobrol dengan orang lain, fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek dan peristiwa. Setiap orang punya nama untuk identifikasi sosial, kita baru sadar bahasa itu penting ketika kita menemui jalan buntu dalam menggunakan bahasa, misalnya ketika kita berupaya berkomunikasi dengan orang-orang yang sama sekali tidak memahami bahasa kita yang membuat kita frustrasi, karena kita sulit untuk menerjemahkan suatu kata, frase atau kalimat dari suatu bahasa ke bahasa lain (Mulyana,2007:266).

Hal ini menjadi salah satu penyebab munculnya *culture shock*, informan Monika merasa adanya perbedaan yang mendasari dirinya dengan lingkungan barunya, yang disebut sebagai *Reintegrasi* yang dimanahal ini muncul karena adanya penolakan akan datangnya budaya baru dalam dari lingkungan yang lebih

dominan, bentuk penolakan yang dialami informan Monika yang menilai bahwa gaya bahasa yang digunakan terkesan sombong.

Dalam berbahasa memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menerima dan merespon pesan apa yang disampaikan, adanya tiga aspek *encoding*, penyampaian dan *decoding*, yang melibatkan komunikan dan komunikator, komunikasi akan berjalan baik apabila tujuan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan menghasilkan respon yang sesuai dengan tujuan dari pesan tersebut. Dalam aspek ini bahasa memiliki peran yang sangat penting.

Apabila komunikator menggunakan bahasa Inggris, sementara komunikannya tidak mengerti bahasa Inggris tersebut, maka tujuan pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator tersebut tidak berjalan dengan baik, begitu juga yang dialami oleh Monika ketika berada di lingkungan Untirta, Monika yang terbiasa menggunakan dialek, bahasa Papua (bahasa Indonesia baku) akan sulit berkomunikasi dengan mayoritas orang yang berada di lingkungan Untirta, contohnya gaya bahasa yang digunakan di lingkungan Untirta menggunakan gaya bahasa “gue-lu” berbanding terbalik dengan di Papua yang biasanya menggunakan “aku-kamu” atau “sa-ko”. Begitu juga dengan dialeknya yang dimana dialek yang digunakan di lingkungan Untirta sudah mengalami beberapa modifikasi dari unsur-unsur luar seperti logat daerah Serang, logat daerah Bekasi, Tangerang dan Jakarta.

Hal ini yang membuat Monika merasa frustrasi sehingga memunculkan efek *culture shock*, pada saat melakukan pendaftaran Ulang sebagai mahasiswa baru, Monika sering melakukan interaksi dengan senior-seniornya untuk lebih

mengetahui apa-apa saja kegiatan yang akan mereka ikuti selama menjadi mahasiswa baru, selama proses itu Monika sering diajak ngobrol dengan menggunakan gaya bahasa “slang” yang membuat Monika sulit untuk mengerti apa yang disampaikan oleh senior tersebut. Hal ini dilatar belakangi oleh penilaian Monika, yang menilai bahwa gaya bahasa yang digunakan dilingkungan Untirta terkesan sombong sehingga ia enggan untuk menggunakan gaya bahasa tersebut dan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia baku

“Karena menurut saya gaya bahasa “Lo-Gue” itu terkesan sombong kak, belum lagi dengan cara bercanda teman-teman dikelas kalau lagi ngobrol, kalau saya dengar itu bercandaanya terkesan kasar kak, padahal menurut mereka itu bercandaan saja, tapi di Papua itu kasar kak dan tidak boleh”.

Berbeda dengan narasumber Judith dan April yang sebelumnya sudah mengikuti Program Afirmasi sejak SMA, informan Juidth dan April yang sebelumnya bersekolah di Kediri dan di Jogjakarta merasa penggunaan gaya bahasa “Gue-lu” itu biasa saja, mereka banyak menemui teman-teman mereka selama bersekolah disana menggunakan gaya bahasa tersebut. Jadi tidak merasa kaget akan kebiasaan tersebut dan pada saat proses wawancara berlangsung beberapa kali kedua narasumber ini menggunakan gaya bahasa “Gue-lu” ketika sedang diwawancarai, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada penilaian bahwa gaya bahasa yang biasa digunakan di Untirta terkesan sombong, karena kedua narasumber ini acap kali menggunakan gaya bahasa tersebut. Berbeda dengan Monika yang sebelumnya tidak mengikuti Afirmasi SMA, Monika yang terbiasa

dengan kebudayaan Papua tersebut akan cenderung enggan menggunakan gaya bahasa tersebut.

Hal ini dibenarkan oleh salah satu teman kuliah Monika yaitu Rani, yang beranggapan bahwa,

“Monika sangat enggan bahkan sulit untuk menggunakan atau mengartikan gaya bahasa yang kita gunakan, oleh sebab itu saya menjelaskan ke Monika bahwa sebenarnya gaya bahasa tersebut tidak kasar dan juga tidak sombong”.

Tidak hanya Rani yang melakukan hal tersebut. Heri yang menjadi narasumber pendukung juga melakukan hal yang sama dalam membantu Monika untuk lebih terbuka dengan gaya bahasa “slang” tersebut,

“mereka biasanya pakai “aku-kamu”, jadi gua nyoba untuk ngikutin mereka bang, ke Monik juga gua make “aku-kamu”. Gua dan temen-temen gua dikelas enggak pernah ngobrol ke mereka pake “gua-lu” bang karna kita udah nyoba jelasin ke mereka, tapi mereka tetap enggak mau gunain “gua-lu” bang karena katanya itu kalimatnya sombong”.

Selain itu Organisasi juga melakukan hal yang sama, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu teman Organisasi GMKI Monika yang bernama Berto,

“mereka masih mempertahankan penilaian bahwa bahasa gaul itu tekesan sombong bang, tapi gua tetap ngejelasin ke mereka kalau sebenarnya gaya bahasa tersebut tidak sombong. Jadi mereka tidak perlu membentengi diri karena adanya penilaian bahwa gaya bahasa tersebut terkesan sombong”.

Dengan adanya penjelasan yang dilakukan oleh lingkungan sekitar tersebut Monika menjadi lebih membuka diri dan tidak menganggap bahwa gaya bahasa yang biasa digunakan di lingkungan Untirta itu adalah gaya bahasa yang sombong, Monika tetap menerima hal tersebut walaupun Monika tidak pernah menggunakan gaya bahasa tersebut. Hal ini dikaitkan dengan teori Interaksi sosial yang dimana salah satu faktornya adalah sugesti, adanya sugesti yang diberikan teman-teman lingkungan Untirta terhadap Monika bahwa gaya bahasa tersebut tidak bermakna sombong, sehingga Monika tidak perlu membentengi diri akan gaya bahasa tersebut.

Lingkungan Untirta menurunkan egonya untuk menggunakan gaya bahasa Indonesia baku ketika mengobrol dengan Monika, hal ini jika dikaitkan dengan proses Asosiatif, yang dimana bertujuan untuk bekerja sama untuk memahami pemikiran ketika sedang berinteraksi sosial agar tercapai tujuan yang diinginkan oleh satu sama lain. Selain tahap Asosiatif dalam interaksi sosial kedua belah pihak yaitu Monika dan teman lingkungan kuliah, Organisasi dan tempat tinggal juga menggunakan *acomodation* yang dimana semua pihak yang berasal dari latarbelakang yang sama menyepakati untuk menggunakan bahasa Indonesia baku ketika sedang berinteraksi satu sama lain, dengan menggunakan proses Asosiatif. dan dengan cara beradaptasi, narasumber Judith dan April menggunakan cara beradaptasi konvergensi untuk tidak menilai dan mempersepsikan bahwa gaya bahasa sehari-hari yang digunakan dilingkungan Untirta itu tidak sombong.

Jika dikaitkan dalam komunikasi, hal ini berhasil dalam merubah pendapat Monika, bahwa bahasa sehari-hari yang biasa digunakan dilingkungan Untirta

identik dengan makna sombong tersebut tidak berlangsung lama. Faktor sugesti yang dilakukan lingkungan perkuliahan dan organisasi terhadap Monika dapat membuat Monika untuk lebih terbuka terhadap gaya bahasa tersebut, walaupun Monika enggan untuk menggunakan gaya bahasa ini hal ini dikarenakan adanya faktor Asosiatif yang dimana kedua belah pihak yaitu pihak Monika dan lingkungan Untirta sama-sama menyepakati untuk menggunakan gaya bahasa baku ketika sedang berinteraksi dengan Monika.

2. Proses Dinamika Interaksi Mahasiswa Afirmasi Yang Sering Terbawa Logat Papua (Asosiatif)

Tedi Sutardi dalam bukunya Antropologi, mengungkapkan Keberagaman Budaya menjelaskan bahwa dalam pandangan sosiolinguistik, dialek atau logat terbagi atas 2 landasan bentuk yaitu dialek sosial dan dialek geografis. Dialek sosial ditentukan oleh landasan status/kelas sosial sementara dialek geografis ditentukan oleh letak wilayah atau pemukiman para penuturnya (Sutardi. 2007:34).

Dalam penelitian ini, dialek yang dimaksud adalah aksen pengucapan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa Afirmasi dalam melakukan interaksi dengan oranglain, khususnya pada lingkungan di Untirta yang meliputi: Organisasi, Perkuliahan dan Masyarakat. Adanya perbedaan bahasa berupa masih sering terbawa logat Papua diawal-awal perkuliahan Monika, yang dimana membuat Monika sedikit sulit dan minder ketika ingin berkomunikasi dengan lingkungan Untirta ini. Hal ini semakin rumit ketika mendapati bahwa lingkungan

sering meledek informan jika sedang berkomunikasi dengan cara menirukan gaya berbicara Monika.

Ketika sedang berkomunikasi, sering didapati narasumber Monika menggunakan logat Papuanya, seperti penekan pada saat berbicara, kecepatan ketika berbicara dan juga penempatan S-P-O-K pada kalimat yang diucapkan juga masih sering terbawa kebiasaan di Papua tersebut. Hal ini salah satu hambatan bagi Monika ketika ingin berinteraksi dengan lingkungan Untirta, karena Monika merasa tidak nyaman ketika sedang berkomunikasi dengan teman di lingkungan Untirta sering didapati mereka menggunakan logat Papua juga, seperti hasil wawancara dengan salah satu Informan yang melingkupi lingkungan kuliah yaitu Heri, yang sering menggunakan logat Papua ketika sedang berkomunikasi dengan Monika *“Gua biasanya juga ngikutin gaya bahasa mereka bang, biar mereka ngerasa nyaman aja bang”*. Hal ini justru berbanding terbalik dengan Monika yang menganggap lingkungan Untirta tidak perlu melakukan hal itu, menjadi diri sendiri saja tidak perlu menggunakan logat yang sama dengan nya, *“Saya merasa tidak nyaman kak, kalau ada teman yang menirukan logat Papua. Saya merasa tidak cocok saja kalau mendengar mereka menggunakan logat tersebut”*. Hal ini yang dirasakan Monika ketika melihat lingkungan yang mencoba menirukan logat tersebut.

Dalam hal ini Monika menggunakan Disasosiatif yang dimana bentuk interaksi ini berupa penolakan untuk membangun suatu interaksi yang disepakati yaitu menggunakan bahasa Indonesia saja, tanpa perlu mencampurkan bahasa Indonesia dengan logat Papuanya.

Hal ini menjadi salah satu penyebab munculnya *culture shock*, informan Monika merasa adanya perbedaan yang mendasari dirinya dengan lingkungan barunya, yang disebut sebagai *Reintegrasi* yang dimanahal ini muncul karena adanya penolakan akan datangnya budaya baru dalam dari lingkungan yang lebih dominan. Dalam hal ini cara adaptasi yang dilakukan informan Monika adalah dengan cara Disvergensi, informan Monika memiliki perbedaan dari segi berkomunikasi dengan lingkungan di Untirta.

3. Proses Dinamika Interaksi Mahasiswa Afirmasi dalam Menghadapi Penggunaan bahasa Gaul di Untirta

Awalnya istilah-istilah dalam bahasa gaul itu digunakan untuk merahasiakan isi obrolan dalam komunitas tertentu, tetapi karena sering juga digunakan di luar komunitasnya, lama-lama istilah tersebut menjadi bahasa sehari-hari, kampus Untirta adalah salah satu kampus negeri yang ada di Kota Serang yang dimana hampir rata-rata mahasiswa berasal dari daerah Serang, Jakarta, Tangerang dan dari luar daerah itu sendiri. Sehingga membentuk satu kebiasaan yaitu menggunakan gaya bahasa gaul tersebut, hal ini yang tidak dipaahami oleh mahasiswa Afirmasi yang berkuliah di Untirta, mereka cukup sulit menerima dan menggunakan bahasa gaul dalam sehari-hari mereka.

Informan Monika cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang baku dalam kesehariannya, Monika yang tidak mengerti bahasa gaul cenderung melihat dan lebih memilih untuk memahaminya terdahulu, dengan memahami bahasa gaul tersebut Monika setidaknya lebih mengerti walupun enggan menggunakan bahasa

gaul tersebut ketika sedang berinteraksi dengan teman-teman yang berada dilingkungan Untirta atau lingkungan tempat tinggalnya,

“Karena tidak mengerti jadi saya lebih baik untuk tidak menggunakan tetapi saya mencoba untuk mengerti saja kak”.

hal ini didukung oleh lingkungan Organisasi bahkan lingkungan kuliah Monika, Rani salah satu teman kuliah Monika merasa,

“Monika sulit menggunakan bahkan tidak pernah menggunakan bahasa gaul, tetapi ia sering bertanya apa arti dari kalimat atau kata gaul yang diucapkan tersebut”.

Begitu juga dengan teman-teman organisasi Monika yang melihatnya ketika sedang berdiskusi, menurut Lam-lam,

“Monika itu sulit untuk menggunakan bahasa gaul ketika berinteraksi, Monika lebih sering menanyakan arti dari kalimat tersebut”.

Dalam proses interaksi yang dilakukan informan Monika terhadap penggunaan bahasa gaul yang sering digunakan dilingkungan barunya, Monika hanya mencoba untuk mengerti apa arti dari kalimat gaul tersebut. Hal ini biasa dilakukan Monika ketika sedang berada dalam kelas yang dimana ketika Informan Monika sedang berkomunikasi dengan salah satu temannya, pasti ada saja kalimat baru yang diucapkan oleh salah satu temannya ketika saling berinteraksi, pada saat Monika mendengar kalimat tersebut Monika akan langsung menanyakan kepada Orang tersebut apa maksud dari kalimat barusan, kalau tidak biasanya lingkungan yang menanyakan kepada Monika, seperti yang dilakukan Heri,

“Monik, kamu mengerti enggak sama apa yang aku bilang tadi?”. Biasanya Monika akan bertanya apa maksud dari kalimat tersebut.

Dengan seringnya informan Monika menanyakan apa arti dan maksud dari kalimat gaul tersebut, informan Monika menjadi sedikit banyak paham akan arti dari beberapa kalimat gaul tersebut. Peneliti merasa bahwa Monika berhasil beradaptasi dan tetapi tidak sepenuhnya menggunakan bahasa gaul ketika sedang berinteraksi dengan teman-teman disekitarnya. Pada tahapan ini informan Monika mengidentifikasi agar menjadi lebih paham akan gaya bahasa gaul tersebut. Dalam hal ini cara adaptasi yang dilakukan informan Monika adalah dengan cara Disvergensi, informan Monika memiliki perbedaan dari segi berkomunikasi untuk tidak menggunakan bahasa gaul ketika berinteraksi dengan lingkungan Untirta.

Adanya perubahan perilaku yang dimana hal ini bertujuan untuk memberikan berbagi informasi kepada Monika supaya Monika merubah diri agar lebih mengenal bahasa gaul dan semakin membiasakan diri akan penggunaan bahasa gaul ketika sedang berkomunikasi dengan lingkungan Untirta yang meliputi masyarakat, kuliah dan organisasi.

4.4.1.3 Dinamika Interaksi Mahasiswa Papua dalam Budaya ketika berinteraksi dengan lingkungan Untirta

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar berperilaku, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya yang berbeda membuat perbedaan yang dialami informan Monika semakin merasakan dampak *culture shock* ketika datang ke lingkungan yang dianggapnya baru. banyak hal yang membuat hal ini masuk dalam dinamika

interaksi informan,, karena adanya simbol-simbol, tanda-tanda dan kebiasaan yang dengan lingkungan asalnya, membuat Monika memiliki standart penilaian bahwa kebiasaan yang ering dilakukan dilingkungan asalnya menjadi hal yang benar dan sulit untuk menerima kebiasaan dan kebudayaan baru yang berlaku dilingkungan Untirta.

1. Dinamika Interaksi Mahasiswa Papua dalam Menghadapi *Culture Shock* makanan di lingkungan Untirta

Culture Shock yang dialami Monika ketika dilingkungan Untirta juga dari aspek makanan, karena kebiasaan makanan pokok yang ada di Monika adalah Papeda, yaitu makanan yang terbuat dari Sagu, berbeda dengan makanan pokok yang ada di Serang, yang dimana makanan pokok tersebut adalah nasi. Adanya penolakan rasa tidak nyaman tersebut membuat monika semakin akut merasakan efek *culture shock* terhadap lingkungan baru yaitu lingkungan Untirta, Monika yang terbiasa menggunakan sagu sebagai makanan pokok pengganti nasi harus dipaksa merubah kebiasaan tersebut. Diawal perkuliahan Monika merasa Reintergrasi Hal ini menjadi salah satu penyebab munculnya *culture shock*, informan Monika merasa adanya perbedaan yang mendasari dirinya dengan lingkungan barunya, yang disebut sebagai *Reintegrasi* yang dimana hal ini muncul karena adanya penolakan akan datangnya budaya baru dalam dari lingkungan yang lebih dominan,

“Makanannya juga berbeda kakak, kalau di Papua kan ada makanan pokoknya, salah satunya jagung”.

Berbeda dengan narasumber Judith dan April yang sebelumnya pernah mengikuti program afirmasi sejak SMA, narasumber Judith dan April yang sebelumnya pernah bersekolah dan berada pulau jawa, sudah terbiasa untuk menjadikan nasi sebagai makanan pokok untuk sehari-hari, walaupun kedua narasumber sejak awal datang ke pulau jawa pada saat SMA sempat merasakan kaget akan kebiasaan menggunakan nasi sebagai makanan pokoknya. Tetapi berbeda pengalaman dengan Monika yang sampai merasakan penolakan ketika mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokoknya.

Hal ini menunjukkan bahwa informan Monika mengalami hambatan dalam penyesuaian makanan, lingkungan Untirta yang lebih mnengutamakan nasi sebagai makanan pokok justru berbeda dengan informan Monika yang menjadi sagu sebagai makanan pokok. Hal ini dibenarkan oleh salah satu teman informan Monika yaitu Rani, *“Diawal-awal itu Monika sulit untuk makan nasi kak. bahkan waktu dikegiatan Himpunan, waktu Latihan Kepemimpinan tingkat 1 Monika sempat dimarahi sama salah satu senior karena enggak mau makan nasinya”*.

Hal ini menjadi kendala bagi informan Monika, perlu waktu yang cukup lama bagi Informan Monika agar terbiasa menjadikank nasi sebagai pengganti Papeda sebagai makanan pokoknya, *“6 bulan itu saya sulit makan nasi kak, saya kalau makan nasi diawal-awal itu pasti langsung saya muntahkan, bahkan saya pernah makan mie instant terus itupun saya paksa walaupun saya mual-mual karena tidak terbiasa juga makan mie instant”*.

Setelah hampir satu sementer informan Monika sudah mulai terbiasa dan menjadikan nasi sebagai makanan pokok pengganti Papeda, hal ini bukan Cuma

karena ada faktor adaptasi akibat kebiasaan saja. tetapi juga ada faktor motivasi dan dorongan dari lingkungan Untirta kepada Monika, seperti dorongan dari Informan yang mewakili lingkungan masyarakat, *“karena saya disini juga bikin usaha warung makan yang dekat dengan rumah Monika, jadi saya sering negajakin Monika makan gratis disini. Karena saya dapat cerita dari temennya kalau Monika itu enggak terbiasa makan nasi. Jadi dengan saya gratiskan bisa membuat Monika jadi lebih membiasakan diri saja untk konsumsi nasi, bukan cuma itu, saya juga sering bilang ke Monika kalau nasi itu jauh lebih baik daripada Papeda, jadi harus biasakan konsumsi nasi”*. Tidak hanya lingkungan masyarakat saja, salah satu teman Monika yaitu informan Rani yang juga sering memberi semangat kepada Monika untuk lebih membiasakan diri makan nasi, *“ Saya sering ajakin Monika makan breng kak. sambil bilang kalau makan nasi itu perlu, soalnya Monika itu awalnya enggan bahkan sulit untuk diajakin makan nasi kak”*.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya faktor lain yang muncul untuk membuat Monika terbiasa menjadikan nasi sebagai makanan pokoknya, faktor ini jika dikaitkan dengan teori interaksi dapat dikaitkan dalam faktor sugesti yang dimana lingkungan memberikan sugesti kepada Monika untuk lebih membiasakan diri mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokoknya, selain sugesti adalagi faktor simpati yang dimana faktor simpati ini dilakukan oleh informan Pak'de yang memberikan makanan gratis kepada informan Monika sebagai pertimbangan alasan bahwa Monika dan memiliki pengalaman yaitu sama-sama perantau, yang dimana perantau harus berupaya untuk menghemat

pengeluaran, *“sisi lain saya bersimpati ke Monika, karena yang saya denger dari teman kosannya Monika itu sering muntah kalau habis makan, kan itu buang-buang uang”*.

Dalam tahapan ini narasumber menggunakan proses adaptasi konvergensi, dengan cara mulai membiasakan diri mengkomsumsi nasi sebagai makanan pokoknya.

4.4.1.4 Dinamika Interaksi Mahasiswa Afirmasi Dalam Menghadapi Perbedaan Budaya Berpakaian

Hal ini berkaitan dengan kebiasaan, diawal perkuliahan Informan Monika merasa tidak nyaman dengan kebiasaan yang di jurusan kuliahnya, Informan Monika mengambil jurusan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang dimana jurusan ini bernaung dibawah fakultas pendidikan. Berdasarkan hasil observasi rasa tidak nyaman yang dialami Monika adalah masalah berpakaian. Monika sempat merasa tidak nyaman menggunakan baju bahan dan celana rok, ditambah lagi dengan kondisi lingkungan Untirta yang cukup panas jika dibandingkan dengan tempat tinggalnya dulu.

Didaerah asalnya Monika memiliki kebiasaan menggunakan pakaian santai seperti celana pendek dan baju kaos dan walaupun pergi kuliah biasanya menggunakan celana jeans dan kaos atau kemeja saja. berbeda dengan jurusan kebiasaan yang berlaku dengan atribut yang diwajibkan di jurusan informan Monika yang mengharuskan setiap mahasiswa menggunakan rok panjang dan kemeja seragam aatau kemeja biasa.

Berbeda dengan informan Judith dan April yang sebelumnya sudah mengikuti program afirmasi sejak SMA, kedua narasumber tersebut tidak merasakan hal yang sama dengan Monika, hal itu karena kedua narasumber ini berada di jurusan dan fakultas yang berbeda dengan informan Monika, *“kalau untuk di Fakultas kita, enggak ada keharusan untuk menggunakan pakaian dinas seperti jurusan Monika. Kita jadi bebas menggunakan celana jeans dan kaos saja”*.

Rasa tidak nyaman ini berlangsung tidak lama, tapi cukup menjadi dampak bagi Monika sehingga mengalami *culture shock* yang semakin rumit. Berdasarkan pengalaman ini peneliti menganggap bahwa informan Monika mengalami *Reintegrasi* yang dimana hal ini muncul karena adanya penolakan akan datangnya budaya baru dalam dari lingkungan yang lebih dominan. Oleh sebab itu Informan Monika merasa dirinya semakin merasa terasing dengan lingkungan barunya ini.

Perlu beberapa waktu bagi Informan Monika untuk beradaptasi dengan kebiasaan tersebut, hal ini di benarkan oleh salah satu Informan pendukung yang berada satu kelas dengan Monika, *“ia, Monik pernah cerita kalau dia enggak nyaman pake pakaian ini”*. tetapi hal ini hanya berlangsung tidak lama, hanya diawal perkuliahan saja, Monika merasa terpaksa awalnya untuk menggunakan atribut tersebut, tetapi berbeda dengan lteman lingkungan kuliah Monika yaitu Rani yang memberi sugesti kepada Monika untuk membiasakan diri dan apa maksud dan tujuan kenapa mereka harus sering menggunakan atribut tersebut, *“saya pernah bilang ke Monika kalau sebenarnya pakaian dinas ini tujuan biar*

kita terbiasa dengan pakaian formal dan dinilai rapih karena kita kan calon guru, jadi harus ditiru”.

Dengan adanya sugesti asosiatif seperti ini, yang bertujuan untuk membangun kerjasama dalam berinteraksi dan membiasakan diri dengan budaya yang berbeda dari salah satu teman dekat Monika sehingga semakin membuat Monika merasa harus terbiasa dengan pakaian tersebut.

4.4.1.5 Dinamika Interaksi Mahasiswa Afirmasi Dalam Menghadapi Perbedaan Sopan Santun Ketika Berkomunikasi

Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia, hal ini berkaitan akan kepuasan akan berinteraksi dengan Manusia-manusia lainnya, hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui proses pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan merasa terisolasi (Mulyana dan Jalaludin, 2005:12). Adanya perbedaan latar belakang atau identitas antara mahasiswa Afirmasi dengan lingkungan Untirta membuat adanya kesulitan dalam berperilaku ketika sedang berinteraksi atau bahkan sedang tidak berinteraksi sekalipun.

Dalam temuan dilapangan Monika sering merasa tidak nyaman dan cenderung menilai perilaku teman-teman yang berada dilingkungan kampus terkesan kasar ketika sedang berinteraksi dengan sesama teman, Monika sering melihat sesama temannya sering mengucapkan kata “Anjir”, “bangsat” ketika sedang mengobrol dengan teman lainnya. Yang menurut penilaian Monika bahwa kebiasaan ini cenderung kasar dan tidak sopan. Berbeda dengan

lingkungannya di Papua, dimana Monika merasa bahwa lingkungan di Papua tidak pernah seperti itu, disana jauh lebih santun menurut berbeda dengan kebiasaan yang dilakukan oleh teman-teman dilingkungan perkuliahan atau dilingkungan Organisasinya.

Hal yang sama juga dirasakan oleh informan Judith dan April yang merasa kalau budaya yang berlaku dilingkungan perkuliahan mereka terkesan tidak sopan, berbeda hal dengan budaya yang mereka lihat pada saat sedang melakukan program Afirmasi SMA, yang dimana budaya yang ditunjukkan didepan mereka cenderung budaya jawa yang kental dengan tata-krama, tutur kata yang halus. Hal ini sulit diterima oleh kedua informan ini. hal ini menjadi penyebab rasa tidak nyaman bagi informan Judith dan April ketika diawal perkuliahan.

Monika merasa kalau lingkungan barunya ini memiliki kebiasaan yang sangat berbeda dengan tempat asalnya yang menyebabkan Monika merasa *Reintegrasi* yang dimana hal ini muncul karena adanya penolakan akan datangnya budaya baru dalam dari lingkungan yang lebih dominan. Monika merasa tidak nyaman dan semakin merasakan dampak *culture shock* yang semakin berasa. Hal ini dibenarkan oleh salah satu teman Monika yaitu Informan Heri yang menilai *“bahwa gaya bercandaan teman-teman dikelas itu memnag cenderung kasar, tapi kita tau kalau itu hanya sebatas bercandaan saja”*.

Dengan adanya perilaku seperti itu yang diliat langsung oleh Informan Monika yang semakin merasa tidak nyaman dengan lingkungan barunya ini. tahapan reintegrasi ini yang menjadi penyebab kenapa informan Monika menjadi lebih pendiam dan lebih memilih untuk berinteraksi dengan teman yang itu-itu

saja. penilaian ini hampir berlangsung selama 1 bulan lebih, hal yang membuat Monika merasa terbiasa dengan busay tersebut karena adanya sugesti yang dilakukan oleh teman-teman Monika, Heri salah satunya yang menjelaskan kepada Monika,

“itu wajar Monik, memang begitu cara bercandaanya ketika ngobrol dengan orang yang sudah akrab”.

Monika yang sudah mulai menerima kebaisaan tersebut buka berarti informan Monika menggunakan gaya interaksi seperti itu kepada teman-teman lainnya, begitu juga sebaliknya, Monika tetap berinteraksi seperti biasanya dengan teman-temannya dengan menggunakan gaya bahasa baku ketika sedang mengobrol dengan teman-teman dikelasnya begitu juga dengan teman-teman kelasnya yang menghargai kebudayaan Monika tersebut. Dalam hal ini peneliti merasa bahwa informan Heri memberikan Sugesti kepada Monika untuk lebih menerima kebiasaan tersebut tanpa harus menilai hal itu kasar atau tidak, selain sugesti kedua belah pihak yaitu lingkungan perkuliaahan dan informan Monika sama-sama menyepakati untuk saling menjaga kebiasaan satu sama lain. Peneliti mengidentifikasi bahwa informan Monika menggunakan adaptasi konvergensi dalam penilaian bahwa lingkungan kelas tersebut tidak sopan santun. Dengan melakukan cara adaptasi seperti ini informan Monika sudah membiasakan diri dengan adanya gaya interaksi seperti itu.

4.5 Pembahasan

Untuk dapat menerima perbedaan yang berlaku dilingkungan baru, perlu melakukan beberapa adaptasi pada lingkungan sekitar, seperti yang dilakukan selaku mahasiswa Afirmasi ketika berada dilingkungan Untirta, dalam hal ini diperlukan beberapa aspek yang wajib di jalani oleh Mahasiswa Afirmasi yaitu interaksi sosial yang dimana dalam interaksi sosial memerlukan 5 faktor yang harus diaplikasikan agar dapat diterima oleh lingkungan baru tersebut, seperti sugesti, imitasi, identifikasi, simpati dan empati. Yang dimana 5 faktor ini tidak melibatkan setiap elemen yang terkandung didalam lingkungan tersebut yaitu lingkungan kuliah, lingkungan organisasi dan lingkungan masyarakat.

Faktor pertama adalah imitasi, suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku. Sebagai contoh Merupakan suatu tindakan sosial seseorang untuk meniru sikap, tindakan, atau tingkah laku. Dalam hal ini Monika melakukan beberapa tindakan dengan tujuan untuk membiasakan diri dengan lingkungan di Untirta. Informan Monika tidak melakukan tahapan imitasi untuk dapat meniru dan diterima oleh lingkungan barunya tersebut, Monika lebih memilih untuk menjadi dirinya sendiri dengan mempertahankan sebagian identitas Papua yang melekat pada dirinya.

Faktor kedua adalah identifikasi, yang merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain (Soekanto, 1990:57). Monika tidak melakukan hal ini agar dapat diterima dengan lingkungan Untirta, dalam kesehariannya Monika tetap mempertahankan identitas Papua yang melekat pada dirinya, seperti

intonasi, gaya bahasa. Informan Monika lebih memilih untuk menidentifikasi berdasarkan penilaian yang ada pada dirinya dalam hal ini Monika memilih menidentifikasi bagaimana cara mengatasi rasa minder yang ada pada dirinya karena memiliki perbedaan dengan lingkungan barunya dan juga menidentifikasi penilaian seram dan tatapan aneh yang ditujukan pada dirinya dengan cara menunjukkan secara langsung kepada lingkungan bahwa dirinya tidak seperti apa yang mereka nilai.

Faktor yang ketiga adalah faktor Empati selain itu alasan lain berasal dari Berto yang dimana memiliki alasan lain mengapa bersimpati dengan Monika, karena Berto memiliki darah Ambon, dan memiliki warna kulit yang sama dengan mahasiswa Papua, dengan perbedaan warna kulit tersebut Berto sering menjadi bahan bercandaan teman-teman dikelasnya, sering dikatakan hitam atau black, sehingga rasa empati itu muncul. Berbeda dengan lingkungan tempat tinggal yang dimana rasa empati muncul karena kesamaan pengalaman yaitu sama-sama perantau. Yang dimana Pak'de memiliki pengalaman yang sama dengan Monika yang berbeda adalah jika Monika merantau demi pendidikan berbeda dengan Pak'de yang dimana beliau merantau karena mencari pekerjaan.

Faktor ke empat adalah Sugesti yang dimana faktor ini berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain dan juga sebaliknya (Soekanto, 1990:57). Seperti yang ditemukan di lapangan ditemukan bahwa Monika mengemukakan dirinya pribadi agar lebih terbuka dengan lingkungan di Untirta, menerima dalam artian mulai bisa mengerti, mengenal, dan terbiasa dengan kebiasaan dan budaya

yang berlaku di lingkungan di Untirta, karena dengan melakukan ini Monika mampu dampak dari *culture shock*. Selain sugesti dari diri sendiri, adanya sugesti dari lingkungan kuliah dan masyarakat kepada Monika agar lebih mengenal lingkungan, kebudayaan yang berbeda dengan daerah asal Monika. Faktor sugesti tersebut banyak diaplikasikan informan Monika agar lebih terbuka dengan kebiasaan yang berlaku di lingkungan Untirta.

Faktor kelima adalah Simpati yang dimana faktor ini adalah suatu proses dimana seorang merasa tertarik pada pihak lain, di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Proses simpati ini tidak diaplikasikan oleh lingkungan Untirta kepada informan Monika, yang meliputi dari lingkungan kelas, lingkungan organisasi dan lingkungan tempat tinggal. seperti yang dijelaskan oleh Rani dan Heri yang dimana mereka merasa mereka perlu memahami Monika dengan alasan Monika berbeda dengan teman-teman yang lain.

Dalam interaksi sosial, terdapat dua proses yang berpengaruh dalam membantu proses interaksi sosial, yaitu asosiatif dan disosiatif. Yang dimanaproses Asosiatif ini adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerja sama timbal balik antara orang per orang atau kelompok satu dengan orang atau kelompok lain, dimana proses ini menghasillkan pencapaian tujuan-tujuan bersama, dalam penelitian ini ditemukan bahwa mahasiswa Afirmamsi banyak menggunakan Asosiatif dalam hal dinamika berinteraksi, seperti penilaian bahwa mahasiswa Afirmasi tidak berkompeten, penilaian mahasiswa Afirmasi

seram dan tatapan aneh adalah bentuk kesepakatan yang dibentuk oleh semua pihak yang menjadi elemen dalam interaksi tersebut, begitu juga dengan dinamika bahasa, seperti gaya bahasa sombong, dinamika bahasa gaul yang dimana dalam dinamika ini ditemukan adanya kesepakatan bersama untuk saling mengerti satu sama lain. begitu juga dengan dinamika Budaya yang dimana dinamika berpakaian, dan penilaian rasa sopan santun melakukan taapan Asosiatif yang sama.

Ada beberapa hal yang dimana proses berlangsung adalah proses disosiatif, yang dimana proses disosiatif dilakukan individu berlandaskan proses perlawanan (oposisi) dalam hal ini oposisis\ yang dimaksud peneliti adalah dalam cara pengantisipasi masalah seperti hasil penelitian dimana informan menggunakan proses disosiatif dalam menyelesaikan masalahnya yaitu Minder, terbawa logat Papua, penggunaan bahasa gaul yang menurut informan Monika hal ini lebih efektif.

4.5.1 Interaksi Sosial (Gillin dan Gillin)

1. Dinamika Interaksi Mahasiswa Afiriasi terhadap lingkungan Untirta

4.9 Tabel Klasifikasi Dinamika Interaksi Gillin dan Gillin

Dinamika Interaksi	Proses Asosiatif Monika Kabangho				
	Sugesti	Imitasi	Identifikasi	Simpatik	Empati
Minder	-	-	-	-	-
Tidak Berkompet	1. Saya menawarkan diri saya untuk mengerjakan tugas				

<p>en</p>	<p>kelompok tersebut kak,tapi saya mengerjakan tugas tersebut tidak sendiri, pasti saya ditemenin sama salah satu anggota kelompok saya kak. biar tugasnya selesai dengan cepat.</p> <p>2. saya memberanikan diri saja kak, karena wajar kalau kita salah toh ketika sedang presentasi didepan kelas.</p>				
<p>Penilaian Seram dan tatapan Aneh</p>	<p>-</p>	<p>-</p>	<p>Saya menanyakan ke mereka, kenapa dia menatap saya terus, apakah ada yang salah dengan saya atau ada yang aneh dengan saya, setelah itu saya akan memberitahukan ia kalau orang Papua itu memang seperti ini, jadi tidak perlu kaget sampai menatap</p>	<p>-</p>	<p>-</p>

			seperti itu.		
--	--	--	--------------	--	--

2. Dinamika Interaksi Mahasiswa Afirmasi terhadap lingkungan Untirta

4.10 Tabel Klasifikasi Dinamika Interaksi Gillin dan Gillin

Dinamika Bahasa	Proses Asosiatif Monika Kabangho				
	Sugesti	Imitasi	Identifikasi	Simpatisasi	Empati
Gaya bahasa sombong	“Saya menyesuaikan untuk mengerti saja kakak, karena kalau saya ngobrol gitu dengan teman-teman yang lain saya menggunakan Bahasa Indonesia yang baku kakak.	-	-	-	-
Terbawa logat Papua	-	-	-	-	“ Setiap kali saya keceplosan ketika sedang ngobrol dengan teman-teman dilingkungan Untirta, saya biasanya menjelaskan ke mereka langsung

					apa arti dari kalimat tersebut. Sehingga meraka dapat mengerti apa maksud dari pesan yang sampaikan itu
Bahasa Gaul	“Karena tidak mengerti jadi saya lebih baik untuk tidak menggunakan tetapi saya mencoba untuk mengerti saja kak”.	-		-	-

3. Dinamika Interaksi Mahasiswa Afirmasi terhadap lingkungan Untirta

4.11 Tabel Klasifikasi Dinamika Interaksi Gillin dan Gillin

Dinamika Budaya	Proses Asosiatif Monika Kabangho				
	Sugesti	Imitasi	Identifikasi	Simpatisasi	Empati
Makanan	“Makanya selama 6 bulan itu kadang saya lebih sering makan lauk saja kakak, tapi untuk sekarang saya sudah	-	-	-	-

	terbiasa untuk makan nasi kak. karena mau gak mau harus dipaksakan kak.				
Berpakaian	“karena itu keharusan untuk jurusan saya pakai rok, jadi saya mau tidak mau harus mengikuti dan saya makin terbiasa dengan itu kak sekarang”.	-	-	-	
Penilaian lingkungan kurang sopan	“Paling saya menegur saja, karena saya sudah pernah menegur mereka. Jadi untuk sekarang saya sudah biasa saja kak, enggak memperdulikan itu. Saya fokus saja dengan kuliah. Tapi kalau berisik ketika sedang presentasi pasti saya menegur mereka	-		-	-

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa dalam proses dinamika interaksi, Mahasiswa Afirmasi banyak menggunakan Faktor Asosiatif dalam Interaksi untuk memperkecil dampak *culture shock* yang dialami selama berada dilingkungan Untirta, selain interaksi sosial informan Monika juga menggunakan cara adaptasi Selain membangun interaksi sosial informan Monika melakukan 2 dari antara 3 adaptasi akomodasi yaitu, konvergensi dan disvergensi. Yang dimana konvergensi atau melebur pandangan merupakan strategi dimana individu mampu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain (Turner dan Richard West, 2008:222).

Begitu juga yang dilakukan Monika dalam proses konvergensi dengan cara meleburkan pandangannya terhadap hambatan yang muncul karena adanya perbedaan budaya tersebut seperti penilaian bahwa mahasiswa Afirmasi tidak berkompeten, penilaian seram dan aneh, gaya bahasa yang sombong, perbedaan makanan pokok, kebiasaan dalam berpakaian dan penilaian lingkungan perkuliahan yang kurang sopan santun dapat diatasi informan Monika dengan cara konvergensi. Proses konvergensi ini tidak berlangsung secara tiba-tiba tetapi ada unsur lain didalamnya yang dimana dalam penelitian kali ini unsur sugesti dan identifikasi.

Cara adaptasi kedua adalah disvergensi. Yang menunjukkan tidak adanya usaha untuk menunjukkan persamaan para pembicara, hanya saja disvergensi bukan berarti tidak ada kesepakatan yang disepakati oleh kedua belah pihak, seperti pada temuan permasalahan informan Monika, dalam menangani rasa minder informan Monika lebih memilih untuk diam berbeda dengan cara yang biasa orang

lain lakukan untuk menghilangkan rasa mindernya, hal ini efektif menurut informan Monika, terbawa logat Papua yang dimana informan Monika tidak masalah baginya untuk mempertahankan logat Papua tersebut. Begitu juga dengan bahasa gaul yang dimana Monika menerima bahasa tersebut tapi tidak menggunakannya hal ini bertentangan tapi hal ini berhasil disepakati oleh semua pihak seperti Organisasi, lingkungan kuliah dan lingkungan masyarakat.

Apa yang dilakukan oleh mahasiswa Afirmasi telah sesuai dengan tujuan komunikasi sebagai mana mestinya yaitu untuk menyampaikan informasi dan cara infirmasi dari manusia ke manusia lainnya, dari individu ke kelompok untuk tujuan agar apa yang ingin mereka sampaikan dan apa yang mereka butuhkan dapat terpenuhi sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut Burhan Bungin yang dimana komunikasi memiliki tujuan, yaitu:

5. Perubahan Sosial, memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mendukung dan ikut serta terhadap tujuan informasi itu disampaikan.
6. Perubahan Sikap, kegiatan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat mau mengubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.
7. Perubahan Pendapat, memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dengan tujuan akhirnya supaya masyarakat mau mengubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi itu disampaikan.

8. Perubahan Prilaku, kegiatan yang bertujuan memberikan berbagai informasi pada masyarakat dengan tujuan supaya masyarakat akan berubah prilakunya (Burhan Bungin, 2008: 35).

Dan dalam hal ini informan Monika merasa berhasil mengatasi perbedaan interaksi yang berasal dari lingkungan baru yang tidak diketahui sebelumnya. Efek divergensi yang dialami Monika karena adanya pertentangan akan kebudayaa dan kebiasaan yang melekat di Untirta mampu diatasi informan Monika dengan memadukan antara interkasi sosial dan 2 tahapan akomodasi komunikasi yaitu konvergensi dan divergensi.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai “Dinamika Interaksi Mahasiswa Afirmasi Dalam Menghadapi *Culture Shock* di Untirta”, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Imitasi yang menjadi salah satu faktor dalam interaksi sosial yang seperti yang diungkapkan oleh Gillin dan Gillin tidak diterapkan oleh Mahasiswa Afirmasi yang kuliah ke Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Hal ini didasarkan Informan masih mempertahankan identitas Papuanya dan masih menganggap bahwa kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku itu masih berdasarkan kaidah-kaidah yang dianggap informan Monika baik dan tidak masalah jika diterapkan di lingkungan Untirta, oleh sebab itu menyimpulkan bahwa informan Monika tidak menerapkan Proses imitasi agar dapat berinteraksi dan diterima oleh lingkungan baru yaitu lingkungan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
2. Proses Identifikasi yang adalah salah satu faktor interaksi sosial dengan tujuan menjalin interaksi sosial yang baik dan diterima dengan lingkungan yang baru, dan dari keseluruhan pengelompokan dinamika interaksi yang dialami Monika. Peneliti menemukan salah satu proses identifikasi yang dilakukan Monika untuk dapat mengembalikan penilaian bahwa Informan Monika tidak seperti penilaian atau persepsi yang ada di benak mahasiswa

lainnya yang identik mendefinisikan bahwa mahasiswa Papua itu serem dan tidak perlu kaget ketika melihat mahasiswa Papua dilingkungan kampus. Monika melakukan identifikasi tersebut berdasarkan kebiasaan dan latarbelakang yang melekat pada dirinya. Dan ketikat Monika berhasil menunjukkan bahwa persepsi akan dirinya itu salah, Informan Monika secara tidak langsung sudah melakukan adaptasi dengan proses Konvergensi yang dimana Monika mengkonvergensi penilaian yang ada pada dirinya.

3. Proses Empati ini berasal dari lingkungan yang dominan yang dimana adanya toleransi akan kondisi pendatang dilingkungan tersebut, dan dari penelitian ini lingkungan Organisasi, lingkungan Masyarakat, dan Lingkungan Kelas mengempati kebiasaan Monika ketika sedang berinteraksi dengan menggunakan logat Papua, hal ini dilatar belakanginya oleh toleransi akan sulitnya melepas kebiasaan yang melekat pada diri mahasiswa Afirmasi tersebut.
4. Proses Sugesti yang adalah salah satu faktor interaksi sosial dengan tujuan untuk menjalin interaksi sosial yang baik dan mampu diterima dengan lingkungan yang lebih dominan, faktor sugesti yang dirasakan informan Monika berasal dari dua arah yaitu dari dalam dirinya sendiri dan dari luar. Hal ini dibuktikan dengan proses pengadaptasian Monika akan penilaian bahwa mahasiswa Papua tidak berkompeten, Gaya bahasa yang sombong, Bahasa gaul, Makanan, cara berpakaian dan penilaian yang diberikannya informan Monika kepada lingkungan kuliah yang mengatakan kurang

sopan santun. Sugesti ini dilakukan dan diberikan informan Monika untuk dapat membiasakan diri dengan kondisi yang ada di lingkungan Untirta. Hal ini sangat berkaitan apabila Informan sulit mengemukakan dirinya dan cenderung tertutup akan sugesti dari luar informan Monika akan mengalami Efek *culture shock* yang lama dan cenderung mendapatkan penolakan dengan lingkungan barunya.

5. Proses Simpati yang adalah salah satu faktor interaksi sosial dengan tujuan untuk menjalin interaksi sosial yang baik dan mampu diterima dengan lingkungan yang lebih dominan, dalam interaksi yang dilakukan Informan Monika di lingkungan Untirta ataupun sebaliknya tidak ditemukan adanya diberlakukannya faktor tersebut. Informan Monika merasa dirinya tidak tertarik akan pihak lain, hal ini disebabkan Monika masih mempertahankan kebudayaan yang sudah menjadi identitas dirinya, hal ini yang menjadi penyebab sulit masuknya proses simpati ini untuk proses interaksi informan Monika.

5.2 Saran

Peneliti mengemukakan beberapa saran yang berkaitan dengan dinamika interaksi mahasiswa afirmasi dalam menghadapi *culture shock* di Untirta adalah sebagai berikut:

1. Saran Teoritis

Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang memiliki karakteristik yang sama, penulis menyarankan untuk melakukan observasi secara

mendalam sekaligus kajian literatur yang berfokus pada penelitian sebelumnya mengingat buku teks yang khusus membawahi dinamika interaksi dalam ranah komunikasi sangat jarang ditemukan.

2. Saran Praktisi

- Mahasiswa Afiriasi ataupun perantau untuk lebih berani membuka diri dengan kebiasaan dan budaya yang berlaku di lingkungan barunya selain itu para perantau jangan karena berada di daerah baru kita merasa rendah diri tanpa mencoba untuk mengenal kebudayaan, kebiasaan yang berlaku di daerah tersebut.
- Mahasiswa perantau asal Papua diharapkan tidak terlalu memiliki pandangan yang negatif akan kebiasaan yang berbeda dengan identitas dirinya, hal ini bertujuan untuk mempermudah mereka dalam beradaptasi.
- Bisa dijadikan referensi untuk semua mahasiswa perantau dalam tahap membangun interaksi sosial yang baik dengan lingkungan yang baru
- Mahasiswa yang berjumlah lebih dominan harus menerima perbedaan logat, kebiasaan, yang ada pada identitas mahasiswa Afiriasi di lingkungan Untirta, karena penilaian yang ada di benak kita ketika kita melihat mahasiswa Afiriasi itu seram, aneh, belum tentu benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Bumi Aksara
- Bungin, Burhan, 2006. *Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Elly M. Setiadi, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana
- Fuad, Anis dan Nugroho, Kandung S, 2013. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Gerungan, W.A, 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco
- Koentjaraningrat, 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Liliweri, Alo, 2009 *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Littlejohn, Stephen W. Dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Penerbit Salemba. H
- Moleong, Lexy J, 2006. *Ilmu Komunikasi teori & praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaludin, 2003. *Komunikasi Antar budaya*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy, 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung. PT.Remaja Rosdakarya
- Noeng Muhadjir, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Reka Sarasin
- Rakhmat, Jalaludin, 2005. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT: Remaja Rosdakarya
- Satori, Djam'an, Komariah Aan, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Soekanto, Soerjono, 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet
- West, Richard dan Turner, Lynn H, 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Salemba Humanika

Sumber dari Internet

- (www.kompasiana.com/dwisriutami/penggunaan-bahasa-slang-di-kalangan-remaja_56811919d99373a82a7e9dae), pada tanggal 28 November, pukul 11.45 WIB
- (<http://bantenologi.Org/index.php/artikel/83-potret-budaya-banten-dulu-kini-dan-nanti>), pada tanggal 25 desember, pukul 21.27 WIB
- (<http://www.jurnas.com/news/116711/Affirmative-Action-Jalan-Pintas-Pendidikan-Papua-2017/1/Sosial-Budaya/Pendidikan>), pada tanggal 8 Agustus, pukul 14.35 WIB

LAMPIRAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Program Studi: 1. Administrasi Publik
2. Ilmu Komunikasi
3. Ilmu Pemerintahan

Jalan Raya Jakarta KM.4 Phone (0254) 280330 Ext. 228, Fax. 0254-281245 Pakupatan Serang Banten
url: <http://www.fisip-untirta.ac.id>, Email: kontak@fisip-untirta.ac.id

Nomor : 280 /UN.43.6.2/PG/2017

29 Nopember 2017

Lampiran : -

Perihal : Permohonan Ijin Mencari Data

Kepada Yth.
BAKP Untirta
di
Tempat

Dengan Hormat,
Sehubungan dengan diselenggarakannya kegiatan riset mahasiswa kami di Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, maka kami yang bertanda tangan di bawah ini memberikan tugas kepada mahasiswa berikut ini untuk mencari data yang dibutuhkan,

Nama : Galin Mario B.P
NIM : 6662131972

Semester : 9

Mata Kuliah : Skripsi

Judul : Dinamika Interaksi Mahasiswa Afirmasi Dalam Menghadapi Culture Shock di Untirta

Data diperlukan : 1. Data Mahasiswa Untirta di tahun angkatan 2016 dan 2017,
2. Data Mahasiswa Papua (Afirmasi 2016 dan 2017).
3. Surat Keterangan Afirmasi 2017

Untuk itu kami berharap dan memohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat **memberikan izin guna mencari data** yang dibutuhkan mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,

Dr. Ratu Winangsih, M.Si
NIP. 196810192005012001

PENETAPAN PENERIMA BEASISWA ADIK PAPUA BAGI MAHASISWA BARU ANGGKATAN 2017
SEMESTER GANJIL TA. 2017/2018
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

No	NAMA	NIM	JK	JENJANG	FAKULTAS	JURUSAN	Afirmasi (Papua/Papua Barat)	KABUPATEN/ KOTA	PROVINSI
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Hanok' Simes	2286170051	L	SI	Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Pendidikan Keuanganegaraan	ADIK PAPUA	KAB. SARUI	PAPUA
2	Morika Kababangho	2286170050	P	SI	Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Pendidikan Keuanganegaraan	ADIK PAPUA		PAPUA
3	Stanley Reynaldi Frits Sirwai Watta	3336170107	P	SI	Teknik	Teknik Sipil	ADIK PAPUA	JAYAPURA	PAPUA
4	Alpius Wenda	5553170093	L	SI	Ekonomi dan Bisnis	Ilmu Ekonomi Pembangunan	ADIK PAPUA		PAPUA
5	Aprilianti Aleda Rumayom	5551170138	P	SI	Ekonomi dan Bisnis	Manajemen	ADIK PAPUA	SENTANI	PAPUA
6	Yosefin Thieke Bame	5552170143	P	SI	Ekonomi dan Bisnis	Akuntansi	ADIK PAPUA	KAB. TAMBRALUW	PAPUA
7	Oskar Klouw	5551170139	L	SI	Ekonomi dan Bisnis	Manajemen	ADIK PAPUA	DISTRIK. MAUDUS	PAPUA BARAT
8	Jagrelu Siep	2290170043	P	SI	Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Pendidikan Sosiologi	ADIK PAPUA	SEKAN	PAPUA
9	Judith Flora Irene Awom	5551170137	P	SI	Ekonomi dan Bisnis	Manajemen	ADIK PAPUA	KAB. SUPIORI	PAPUA BARAT

NO	FAKULTAS/PROGRAM STUDI	JENIS JANG	ANGKATAN												JML			TOT											
			2011		2012		2013		2014		2015		2016		2017		L		P	TOT									
			L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P															
4	TEKNIK	S1	47	5	52	147	25	172	270	120	390	278	163	441	293	157	450	361	179	540	422	197	619	1.818	846	2.664			
			Teknik Elektro	13	-	13	38	5	43	65	8	73	82	8	70	46	16	62	73	11	84	94	15	109	331	63	454		
			Teknik Industri	5	2	7	14	6	20	19	21	40	32	46	76	39	56	95	57	51	108	56	44	100	222	228	448		
			Teknik Kimia	1	-	1	15	5	20	35	42	77	37	47	84	38	39	77	42	44	86	49	58	107	217	235	452		
			Teknik Mesin	16	-	16	28	-	28	60	8	68	54	3	57	65	-	65	76	3	79	91	5	96	390	19	409		
			Teknik Metalurgi	5	2	7	38	5	43	46	23	69	56	17	73	60	18	78	59	19	78	61	37	98	325	121	446		
			Teknik Sipil	7	1	8	14	4	18	45	18	63	37	42	79	45	28	73	54	51	105	71	38	109	273	182	455		
5	EKONOMI DAN BISNIS	S1	43	28	71	78	42	120	90	99	189	177	223	400	237	401	638	255	418	673	222	419	641	1.102	1.830	2.732			
			Akuntansi	19	13	32	17	20	37	27	57	84	31	81	112	41	101	142	62	141	203	35	111	146	232	524	756		
			Ekonomi Islam	-	-	0	-	0	-	0	-	0	-	0	-	0	24	30	54	15	29	44	19	32	51	58	91	149	
			Ekonomi Pembangunan	18	13	31	37	14	51	42	30	72	52	53	105	42	60	102	43	38	81	41	52	93	275	260	535		
			Manajemen	6	2	8	24	7	31	17	10	27	84	74	138	55	100	155	102	144	246	67	93	160	335	430	765		
			Akuntansi (D3)	-	-	0	-	1	1	1	1	2	7	2	9	16	30	46	8	18	26	18	26	18	54	72	50	106	156
			Keuangan dan Perbankan (D3)	-	-	0	-	0	2	5	-	5	18	37	55	5	20	25	14	26	40	44	26	40	44	83	127	177	
			Marketing (D3)	-	-	0	-	0	-	0	-	0	11	7	18	6	5	11	11	11	11	22	11	24	35	39	47	86	
			Pendidikan (D3)	-	-	0	-	0	-	0	1	2	7	6	13	35	38	73	9	17	28	17	27	44	69	89	158	198	
			6	PERTANIAN	S1	14	14	28	45	25	70	87	120	207	89	172	281	83	130	213	93	179	272	96	169	265	507	809	1.316
Agribisnis	5	4				9	9	14	23	26	46	72	34	75	109	27	44	71	34	85	119	34	58	92	169	328	485		
Agroteknologi	4	5				9	13	4	17	30	40	70	25	60	85	22	46	68	25	68	93	32	63	95	151	286	437		
Perikanan	5	5				10	23	7	30	31	34	65	30	37	67	34	40	74	34	26	60	30	48	78	187	197	384		
FISIP	39	31				70	42	43	85	86	112	188	60	122	182	104	187	281	148	218	366	152	256	408	631	989	1.600		
7	FISIP	S1	18	19	37	21	27	48	44	47	91	27	49	76	22	90	102	35	83	118	46	102	148	213	407	620			
			Ilmu Administrasi Negara	21	12	33	21	16	37	42	65	107	19	48	67	44	63	107	58	83	141	57	90	147	262	377	639		
			Ilmu Komunikasi	-	-	0	-	0	-	0	-	0	14	25	39	38	44	82	55	92	107	49	64	113	155	185	341		
TOTAL			163	124	317	408	229	635	732	786	1.498	982	1.487	2.479	1.184	1.898	3.074	1.807	2.404	4.011	1.476	2.305	3.781	6.890	9.205	15.795			

*) Data pembayaran bersumber dari PNBP dan beasiswa (bidikwas dan CAP)

TRANSKRIP WAWANCARA

MONIKA KABKABANGHO

Nama Lengkap : Monika Kabkabangho

TTL : Getentiri, 09 April 1995

Asal Daerah : Getentiri

Suku : Jair

Agama : Katolik

Usia : 22 Tahun

No. Telpn : 085244359894

1. Apakah anda lahir dan besar di Papua ?

Ya

2. Apakah anda pernah tinggal di daerah lain, selain di Papua sebelumnya?

Tidak

3. Apakah anda pernah berkunjung ke kota Serang sebelumnya?

Tidak

4. Apa yang mendorong anda melakukan perantauan ke kota Serang-Banten dan berkuliah di Untirta?

Pendidikan kak, Afiriasi ini kak yang menentukan kita berkuliah dimana kak. karena waktu diawal tes tulis, aku milihnya di Papua kak, bukan diluar Papua. Tapi setelah pengumuman aku lulusnya di Untirta kak.

5. Apakah ada alasan karena bosan dengan Papua ?

Tidak kakak.

6. Dimana anda tinggal saat ini?

Di Bumi Mutiara Serang (BMS) block O.64 kakak.

7. Bagaimana perbedaan budaya yang ada di lingkungan asal anda (Papua) dengan budaya yang ada di Serang?

Kan kalau di Serang ini, bahasanya beda dengan bahasa yang biasa digunakan di tempat saya kakak, dan kalau saya sendiri mau sesuaikan itu sulit kakak sampai sekarang ini,

8. Terus apalagi yang berbeda ?

Makanannya juga beda kakak, kalau di Papua kan ada makan pokoknya. Salah satunya sagu kakak, di daerah saya itu enggak kenal nasi kakak, Cuma papeda, ubi dan jagung kakak.

9. Berarti selama di Serang ini, Monik masih merasa sulit untuk menerima makanan pokok (nasi) disini?

Iya kakak, sampai 6 bulan itu saya sulit makan nasi kakak. Saya kalau makan nasi diawal-awal itu langsung saya muntah kakak, kalau saya makan mie instant juga saya langsung mual-mual kakak. Makanya selama 6 bulan itu kadang saya lebih sering makan lauk saja kakak, kadang saya beli singkong kakak, nitip sama Pak'de kakak.

10. Dalam proses Monik menerima nasi sebagai makanan pokok, dan merubah diri untuk terbiasa dengan makan nasi bagaimana?

Itu pertama, waktu Latihan Kepemimpinan (LK) itu kakak, ada komdis yang suruh saya untuk sarapan pagi, karena itu saya coba makan saya mual kakak, terus saya bilang kalau saya enggak bisa makan nasi. Karena itu panitia LK itu bilang, yaudah kita beli singkong aja ke bapak penjaga villa.

11. Bagaimana dengan bahasa? Waktu Monik datang kesini bagaimana cara Monik menerima perbedaan bahasa itu dan bagaimana Monik beradaptasi dengan budaya itu?

Saya menyesuaikan untuk mengerti saja kakak, karena kalau saya ngobrol gitu dengan teman-teman yang lain saya menggunakan Bahasa Indonesia yang baku kakak. Karena menurut saya gaya bahasa “Lo-Gue” itu terkesan sombong kak, belum lagi dengan cara bercanda tema-teman dikelas kalau lagi mengobrol, kalau saya dengar itu bercandaanya terkesan kasar kak, padahal menurut mereka itu bercandaan saja, tapi di Papua itu kasar kak dan tidak boleh.

12. Bagaimana dengan kondisi lingkungan perkuliahan Monik ?

Kalau untuk kebersihan kah kak? kalau untuk kebersihannya kelas Monik itu tidak bersih kak. banyak teman-teman saya yang kalau jajan itu buang sampahnya di dalam kelas sembarangan kak, sering juga teman-teman saya dikelas ribut selama perkuliahan. saya pernah tegur, tapi mereka tetap saja berisik kak, tidak menghargai teman yang sedang presentasi didepan.

13. Apakah waktu diawal Monik sampai ke Serang Monik sudah mengerti bahasa slang ?

Tidak kakak, sama sekali saya enggak mengerti. Tapi kalau di tivi-tivi itu saya cuma mengerti saja kakak. Kalau untuk dikelas juga kakak, saya kurang mengerti apa arti beberapa kata yang mereka ucapkan, tapi kalau dengan dosen saya mengerti kakak.

14. Apa yang membuat Monik merasa sulit untuk mengerti ucapan dari teman-teman Monik?

Kalau menurut saya mereka ngomongnya terlalu cepat begitu kakak, jadi saya sedikit sulit untuk mengerti dan mencerna. Makanya sering saya mengulang kembali apa yang mereka ucapkan.

15. Bagaimana perasaan anda pada saat berkuliah di Untirta?

Diawal itu saya merasa senang, karena lulus di Universitas negeri begitu. Tapi waktu saya datang kesini, selama seminggu saya merasa kesal kakak. Karena letak kampusnya yang sempit, terus matahari panas, banyak debu bis kakak. Jadi saya

merasa kecewa kakak. Terus gedung kuliah saya dipindahkan ke Ciwaru kakak, saya merasa terlalu banyak pengeluaran saya kakak.

16. Barapa lama anda mulia terbiasa dengan kondisi kampus di Untirta ini?

Ada hampir 2 minggu saya merasa malas kakak untuk kuliah.

17. Apakah ada hal-hal yang membuat anda merasa tidak cocok untuk tinggal di kota Serang ?

Pertama kesini saya merasa enggak cocok karena kepanasan, debu, belum lagi bahasa saya sulit mengerti, karena kalau di Papua walaupun panas tapi tidak sepanas di Untirta ini kakak, belum lagi udaranya masih asri kak bersih, beda dengan di Untirta ini kakak. Makanan juga beda, terus cara-cara orang disini beda-beda. Itu yang membuat saya tidak cocok. Sama ini kakak, saya sering diliatin kakak, seperti merasa aneh dengan saya. Padahal enggak ada yang salah dengan saya kakak.

18. Bagaimana upaya anda untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan di Untirta ?

Itu, apaya kak. mungkin saya masuk ke GMKI ini salah satu cara untuk saya beradaptasi kak.

19. Adalagi upaya lain untuk beradaptasi ?

Saya juga sering ikut kumpul dengan teman-teman di PKn kakak untuk diskusi dan ngumpul-ngumpul dengan mereka kak diwaktu kosong kak.

20. Apakah Monik cenderung diam ketika mengobrol dengan teman di kelas atau di organisasi ?

Iya, kakak

21. Kenapa itu alasannya Monik ?

Karena saya malu kakak, saya pengen bertanya begitu kakak, tapi saya merasa malu, takut salah juga kakak. Saya pernah bertanya kakak, terus saya salah ngomong dan keceplosan pakai bahasa Papua, terus saya di ketawain kakak.

22. Bagaimana dengan lingkungan tempat tinggal? Apakah anda bergaul dengan mahasiswa atau masyarakat yang tinggal disekitar kosan anda?

Tidak kak, hanya dengan Pak De atau enggak Bu de saja kak.

23. Apakah Monik pernah di ketawain dengan teman-teman kelas ketika bertanya atau menjawab pertanyaan dosen ?

Pernah kakak, waktu saya presentasi. Waktu saya menjawab pertanyaan teman, tapi saya menjawabnya salah kakak, terus saya diketawain dengan teman dikelas saya.

Padahal enggak harus diketawain, begitu kakak. Jadi itu yang buat saya minder.

24. Bagaimana dengan pembagian tugas kelompok dengan teman-teman?

Saya sering dapat tugas yang gampang-gampang kak, tidak seperti teman-teman yang lain biasanya mereka mencari datanya di internet, tapi saya selalu dapat tugas yang gampang, seperti bikin PPT nya saja, dan saya juga pernah Cuma disuruh merapikan penulisan biar rapih saja kak.

25. Monik kenapa menawarkan diri untuk ikut dalam kegiatan Voli FKIP? Apakah ini salah satu cara Monik untuk beradaptasi dan lebih mengenal teman-teman di Untirta?

Tidak kakak, itu Cuma cara saya untuk lebih tau cara bermain Voli saja kakak, karena saya pernah main voli dulu di Papua kak waktu SD dan SMP, tapi sekedar main saja kak, enggak sampai mengerti cara bermainnya yang benar.

26. Bagaimana upaya anda untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan di Untirta, karena adanya perbedaan gaya bahasa dengan gaya bahasa yang biasa anda gunakan di daerah Papua ?

Di Papua itu menggunakan Bahasa Indonesia baku kak selain bahasa daerah kita masing-masing, karena setiap desa atau kampung itu kak, bahasanya berbeda. Jadi kalau disini cara saya beradaptasi itu kak pakai bahasa Indonesia kak, kadang saya juga sulit buat berinteraksi dengan teman-teman atau lingkungan kak. upaya yang

saya lakukan itu kak, saya sering nanya-nanya kak dengan teman saya, namanya Panca Nanda kak. Cuma itu yang saya lakukan untuk berinteraksi dengan lingkungan Untirta kak. pernah Nanda bilang ke saya “Monik jalannya Buru”, saya tidak mengerti itu kakak, jadi saya tanya ke Nanda, itu artinya apa Nanda, terus saya baru tau kalau “Buru” itu artinya jalan cepat-cepat.

27. Siapa itu Panca Nanda?

Panca Nanda, dia kakak tingkat saya, yang diawal selalu temanin saya untuk lebih mengenal kampus dan dia juga bagus mengenalkan budaya dan kebiasaan di Untirta agar saya lebih terbiasa.

28. Apa saja yang tidak anda suka di kehidupan tidak suka dengan kebiasaan di kampus dan di tempat tinggal saat ini?

Kalau untuk kampus, saya enggak suka karena Panas, debu, saya sering di tatap-tatap kakak. Kalau untuk tempat tinggal, saya biasa saja kakak. Karena memang saya cuma sering berinteraksi dengan teman-teman Papua atau tidak dengan Pak'de saja kakak.

29. Berapa lama Monik untuk mengerti dan terbiasa dengan Bahasa gaul yang ada di Untirta ?

Satu bulan kakak.

30. Saya sudah pernah wawancara teman kelas Monik, ada Hari dan Rani. Mereka bilang mungkin ada alasan karena Monik berasal dari Papua jadi sedikit diragukan tingkat pendidikannya, bagaimana menurut Monik benar atau tidak? Dan monik merasa nyaman tidak?

Iya benar kak, saya merasa tidak nyaman. Karena saya pernah mengalami itu kak. waktu presentasi itu kak, saya diketawain dan saya pernah di dengar kalau saya itu harus diberi pertanyaan yang gampang-gampang begitu kak.

31. Apakah anda pernah berpikir untuk pulang kembali ke Papua pada saat proses perkuliahan berlangsung karena merasa tidak nyaman tinggal di kota Serang?

Iya Pernah,

32. Kapan itu Monik mengalami itu?

Waktu di semester 1 kakak, sering saya telpon orang tua saya di Papua untuk pulang.

Tapi orangtua saya bilang “jangan dulu pulang, selesai kuliah dulu”

33. Sekarang Monik sudah semester 2, apakah sampai sekarang Monik masih mengalami itu?

Kadang-kadang kakak, kalau saya lagi rindu atau kalau saya merasa sedih karena capek atau bosan dengan lingkungan kampus kakak.

34. Berapa lama waktu monik untuk melewati perasaan pengen pulang tersebut diwaktu awal semester 1?

Sampai 3 bulan kakak, seminggu setelah saya berkuliah itu, hampir 3 kali dalam sebulan telpon orang rumah saya untuk minta pulang atau saya sedih kakak karena lingkungan di Untirta ini.

35. Apa yang Monik pikirkan untuk mengurangi rasa ingin pulang ke Papua tersebut?

Saya bersabar saja kakak, orangtua saya juga menyakinkan saya. Dan saya juga terikat sama Afiriasi toh, jadi saya harus bisa betah kak dengan lingkungan ini.

36. Ada alasan lain yang membuat Monik ingin pulang waktu itu?

Karena saya kangen makan Papeda kakak.

37. Kenapa tidak di bawa ke Serang?

Tidak bisa kakak, karena kalau kirim Papeda itu kak Cuma bisa tahan sampai 3 minggu kakak, belum lagi itu kampung saya jauh sekali dari tempat pengiriman barang, jadi percuma saja kakak.

38. Bagaimana respon masyarakat di lingkungan Untirta dengan keberadaan anda di lingkungan Untirta?

Pertama-tama mereka kaget pasti kak, tapi selang beberapa hari mereka sudah terbiasa dan menerima saya atau kita kak.

39. Apakah Monik pernah merasa orang lain takut dengan adanya Monik di awal perkuliahan?

Tidak ada, tapi sepertinya mereka kaget saja kak.

40. Apa saja yang anda lakukan untuk mengatasi hal-hal yang anda tidak sukai, seperti bahasa sehari-hari, *attitude*, atau cara berinteraksi ?

Mungkin dengan berinteraksi dengan teman-teman kelas itu dengan cara bertanya kak, ini artinya apa, ini artinya apa. Karena awalnya saya merasa gaya berinteraksi itu terkesan sombong, jadi saya tidak suka. Tapi dengan cara saya menanyakan artinya saya jadi mulai terbiasa dan sedikit-sedikit mulai menerima itu kak. mungkin sama juga dengan bahasa, *attitude* nya kak, saya sering bertanya saja dengan teman saya, jadi saya bisa memaklumi dan mengenal juga dengan kebiasaan itu.

41. Apa yang anda lakukan ketika berinteraksi dengan mahasiswa non-Papua pada awal anda datang ke Untirta?

Saya bertanya saja kak, walaupun saya lebih sering diam-diam saja. dan mereka juga sama kak, di awal perkuliahan juga mereka sering bertanya di Papua itu apa saja, bagaimana budaya di Papua dan banyak lagi kak. dan saya sering ikut-ikutan mereka saja kak kalau lagi ada matakuliah kosong. Kalau ngobrol dengan mereka saya menggunakan bahasa Indonesia yang baku kak kalau ngobrol dengan mereka.

42. Kalau untuk *attitude* di kelas Monik, apa yang Monik tidak sukai ?

Ini kak, mereka itu sering sekali ribut-ribut begitu kak. kalau ada kelompok lain yang sedang presentasi, ada teman lain yang ribut atau ngobrol kak, itu saya tidak suka

kak, pernah saya tegur, tapi mereka tetap berisik. Sama lingkungan kelas yang kotor kak.

43. Apakah sampai sekarang anda mempertahankan ke Papua-an anda ?

Iya kak, masih.

44. Kesulitan apa saja yang anda alami ketika berinteraksi dengan mahasiswa non-Papua?

Seperti, saya diawal itu sulit mengerti bahasanya. Setelah saya mengerti saya sulit untuk bertanya atau mengobrol sengan oranglain karena saya “takut salah” bang, karena pengalaman saya itu yang dikelas dan saya diketawain itu saya jadi malu untuk ngobrol dengan oranglain kak lebih sering diam saja saya kak. Gaya bahasa juga saya tidak menegerti kak, belum lagi menurut saya teman-teman non Papua ini terlalu cepat ngomongnya kak jadi itu kesulitan saya untuk berinteraksi juga dengan teman-teman yang lain.

45. Apakah pernah ada kesalahpahaman atau miskomunikasi ketika berinteraksi dengan mahasiswa non-Papua? Jika iya, contohnya seperti apa?

Pernah, dan sering sekali kak. Yang tadi kak, saya salah paham dengan kata “Buru”, saya juga pernah bilang “saya sering-sering makan nasi” terus teman kira kalau “sering-sering” itu artinya terbisa, padahal di Papua itu “sering-sering” itu artinya “jarang” kalau “terus-terus” itu baru artinya “sudah sering”.

46. Berapa lama anda sering mengalami miskomunikasi dengan teman-teman perkuliahan anda?

Sering sekali kak, sampai sekarang.

47. Bagaimana respon anda ketika anda melihat dan mendengar teman anda meniru gaya mengobrol, logat anda?

Saya merasa tidak suka kak, karena seperti tidak cocok saja kak. saya pernah bilang “kenapa, kamu meniru saya”.

48. Bagaimana respon dan sikap mahasiswa non-Papua ketika pertama kali berinteraksi dengan anda?

Tetap kaget si kak pengalaman mereka di awal ketika melihat saya. Mereka sering bertanya dengan saya mengenai Papua. Udah itu saja kak, paling mereka juga sering nanya, apakah saya mengerti mengenai materi yang sampaikan dosen didepan. Begitu kak.

49. Perasaan apa yang muncul ketika anda mengetahui bahwa anda cukup berbeda dengan mahasiswa yang lain?

Saya minder kak, makanya saya sering diam-diam saja.

50. Apakah ada komunitas atau perkumpulan mahasiswa Papua? Jika iya, apakah anda turut bergabung di dalamnya?

Kalau komunitas tidak ada, tapi kalau anak-anak Afirmasi itu ada kak, dan saya sering ikut kak.

51. Bagaimana perubahan yang anda alami hingga saat ini setelah anda tinggal di kota Serang?

Pertama dari makanan kak, saya sudah mulai terbiasa dengan makan nasi, walaupun kadang sering mual. Saya juga sudah mulai tidak berprasangka kalau bahasa gaul yang biasa digunakan di kampus itu tidak terkesan sombong seperti di awal saya datang, saya juga pernah keceplosan menggunakan bahasa Papua waktu lagi ngobrol, saya pernah ditanya kak sama teman, “kalau saya kekampus naik apa“ saya jawab kalau saya naik “taksi” terus mereka tanya begitu, diserang enggak ada taksi, saya langsung bilang kalau di Papua itu angkot sebutannya itu “taksi”. Sama ini kak, saya di Papua itu tidak terbiasa dengan rok atau celana bahan begitu, tapi karena itu keharusan untuk jurusan saya pakai rok, jadi saya mau tidak mau harus mengikuti dan

saya makin terbiasa dengan itu kak sekarang. Biasanya kita pakai celana pendek atau jeans saja kakak

52. Bagaimana cara anda menyesuaikan diri dengan lingkungan Untirta ?

Saya lebih sering ikut-ikutan saja si kak, kalau tidak diajak ya paling saya diam-diam saja. kalau tidak ada yang mengajak saya ngobrol, ya saya juga diam-diam saja kak. dan saya mulai membiasakan diri dengan kebiasaan disini kak tapi saya tidak meninggalkan ke Papuan saya kak.

53. Monik kalau di kelas sering bertanya ke dosen atau ketemuan yang ada disebelah Monik ?

Lebih sering ke teman kak, kalau ke dosen saya takut salah kak, dan saya juga minder kak.

54. Apakah selama perkuliahan Monika dapat mengerti materi tersebut langsung dosen atau lebih sering mengertinya dari temen?

Lebih sering dari teman kak.

55. Bagaimana cara anda untuk menekan perasaan *culture shock* hingga saat ini?

Saya sabar-sabar saja kak, kadang saya juga sering ngumpul sama anak-anak Papua yang ada dikosan kak.

56. *Culture shock* seperti apa yang anda alami?

Di 2 minggu pertama itu saya sering nangis kak, sakit demam, pengen pulang begitu kak, saya juga sering-sering nelpon bapak di Papua ka

57. Berapa lama waktu yang anda perlukan untuk menyesuaikan diri ketika anda pertama kali merantau ke kota Serang ?

Hampir satu semester kak,

58. Kegiatan apa saja yang anda lakukan selama tinggal di Serang/berkuliah di Untrirta? Apakah anda ikut bergabung ke dalam organisasi internal ataupun eksterna? Jika iya, mengapa alasannya ?
- Organisasi saya ikut GMKI, dan juga Voli kak. alasannya kenapa GMKI karena saya katolik dan saya pengen punya teman yang seagama saja kak, kalau untuk voli karena saya mau lebih mengenal teknik dan cara bermain Voli aja kak.
59. Apakah bergabung dalam organisasi tertentu berdampak pada cara anda untuk mengenal atau mampu untuk berinteraksi dengan mahasiswa non-Papua sehingga mampu menekan perasaan *culture shock* yang anda alami?
- Ya, berpengaruh kak.
60. Bagaimana sikap dan kepribadian anda setelah melakukan perantauan? Apakah anda semakin tertutup atau semakin terbuka dengan lingkungan Untirta/kota Serang?
- Saya semakin mengenal budaya diluar Papua kak, dan saya tidak mengartikan setiap logat atau bahasa yang digunakan oleh mahasiswa itu terkesan sombong lagi. Kalau untuk pribadi saya, saya semakin tertutup kak, karena saya punya pengalaman itu kak, diketwain waktu saya bertanya dan menjawab pertanyaan teman.
61. Selama anda berkuliah hingga saat ini sudah berapa kali anda pulang ke Papua ?
- Baru satu kali kak.
62. Berapa lama waktu libur yang anda habiskan selama pulnag ke Papua?
- Hampir 3 bulan kak, karena saya betah di Papua kan, selain itu juga karena terkendala di penerbangan juga kak, karena waktu itu lagi angin kencang jadi penerbangan ditunda kak selama seminggu.
63. Apakah ada dorongan dari diri anda sendiri untuk memulai interaksi dengan oranglain selain ke mahasiswa Papua lainnya?

Ada kak, pernah sebelum saya di ketwain itu kak saya mulai sedikit minder jadi malu untuk ngobrol dengan teman-teman yang lain. Kecuali dengan teman yang sudah dekat seperti Heri dan Rani.

64. Apakah ada dorongan orang lain atau *figure* yang memotivasi anda untuk berinteraksi dengan teman-teman yang lain?

Kalau di jurusan ada kak, kakak tingkat saya namanya kak Tina angkatan 2016.

65. Bagaimana bisa kenal orang tersebut ?

Awal saya datang ke Untirta itu kak, saya dipanggil sama kak Tina jadi kita sering mengobrol, kak Tina juga sering kenalkan saya dengan Untirta dan kebiasaanya, sering juga ajak saya kekosannya.

66. Jumlah mahasiswa Afirmasi di Untirta hanya 17 orang dari 2 angkatan, apakah karena jumlah yang minoritas tersebut berdampak kepada anda sehingga anda semakin minder dengan lingkungan diri di Untirta? Dan anda semakin menutup diri dengan kebudayaan di Untirta atau lingkungan kelas?

Iya kak, benar itu berdampak sekali untuk saya.

TRANSKRIP WAWANCARA
LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL

Nama Lengkap : Anton Suhartono
TTL : Surabaya, 23 Juni 1958
Asal Daerah : Surabaya
Suku : Jawa
Agama : Islam
Usia : 60 Tahun
No. Telpn : 082113324780

1. Apakah anda mengetahui di lingkungan anda terdapat beberapa mahasiswa yang berasal dari Papua?

Ada,

2. Waktu pertama kali berinteraksi dengan beberapa mahasiswa Afirmasi yang berasal dari Papua, pasti ada beberapa perbedaan yang tampak seperti bahasa, logat, kebiasaan. Bagaimana cara anda menerima perbedaan tersebut?

Ya, pertama sekali saya beradaptasi sama mereka. Pertamakan dia datang ke sini. Otomatis bahasanya berbeda dengan bahasa yang biasa digunakan di lingkungan ini (Serang). Nah, karena saya orang Jawa, dan mereka orang Papua sudah pasti ada perbedaannya, otomatis pertama sekali waktu tau mereka datang ke sini (Serang), saya yang mengikuti gaya bahasa mereka. Selain itu saya juga sering bercanda-canda dengan mereka. Biasanya cara bercanda saya dengan mereka itu, ya saya mengikuti gaya berbicara mereka, dan biasanya mereka juga ketawa melihat saya mengikuti gaya bahasa mereka waktu bicara. Kadang juga mereka sering nanya ke saya bagaimana gaya bahasa dan arti suatu kata, misalnya seperti arti kata "sire". Karena

saya orang Jawa, dan sedikit mengerti beberapa bahasa daerah, jadi saya jelaskan ke mereka apa arti kalimat-kalimat tersebut ke mereka.

3. Bagaimana cara beradaptasi yang anda lakukan pada saat mengetahui di lingkungan anda terdapat beberapa mahasiswa yang berasal dari Papua?

Ya saya saling menghargai mereka, bagaimana saya sebagai orangtua. Jadi saya merangkul mereka dan menganggap mereka seperti anak saya. Pertama-tama saya melakukan pendekatan seperti itu dengan mereka, saya membimbing mereka, menasehati mereka dan kadang mereka sering curhat ke saya. Itu kan berarti di awal saya sudah berhasil beradaptasi dengan mereka. Contohnya saya nasehati mereka “kamu jauh-jauh datang kemari untuk sekolah dan kamu jauh dari orangtua, jadi jalankan itu dengan baik-baik, jangan sampe bikin kecewa orangtua”. Selain itu juga hampir setiap Sabtu dan Minggu, saya dan istri saya mengajak anak-anak Untita untuk makan gratis di rumah saya tidak setiap Sabtu atau Minggu ya, tapi pernah. Saya juga sering di bantu mereka kalau lagi beberes atau bersih-bersih halaman rumah. Mereka sering nawarin diri ke saya untuk bantu pekerjaan saya. Mungkin ini salah satu bentuk adaptasi yang saya lakukan atau mereka lakukan untuk diterima di lingkungan ini. Oh iya, kemarin pernah salah satu anak Papua namanya April, dia dibentak sama *security* yang ada di kosan PI, si April nelpon-nelpon ke nomor Budhe (istri saya) karena April nelpon Budhe sambil nanggis-nanggis jadi saya samperin langsung tempatnya, terus saya bentak-bentak *security*nya karena *security*nya itu curigain anak-anak Papua itu yang macam-macam padahal mereka disana Cuma mau kerja kelompok dengan temennya.

4. Bagaimana dengan mahasiswa Afiriasi tersebut, apakah mereka menerima dan mengikuti kebiasaan yang berlaku disini?

Wah, mereka senang sekali mengenal dan mengetahui budaya yang berlaku di kota serang itu sendiri. Karena yang saya lakukan ke mereka itu positif, mungkin itu yang membuat mereka merasa senang (menerima) dan mengikuti.

5. Sudah hampir satu tahun mereka berada di lingkungan yang berdekatan dengan anda, contoh seperti apa yang anda lakukan agar menerima perbedaan tersebut?

Seperti yang saya sebutkan tadi, saya lebih sering ngobrol dengan mereka. Karena saya juga punya warung makan yang berdekatan dengan mereka. Jadi hampir setiap hari kita ngumpul disini dan ngobrol. Seperti nya itu salah satu bukti konkrit yang saya lakukan untuk menerima perbedaan tersebut. Saya juga sering mengingatkan mereka untuk beribadah, kebetulan anak papua yang tinggal didekat rumah saya ini agamanya Kristen dan Katolik, jadi saya sering mengingatkan mereka untuk beribadah.

6. Apakah anda mengenyampingkan *stereotype* yang kerap kali muncul dikepala kita bahwa orang-orang Papua identik dengan seram dan pemaarah?

Ya, mungkin kalau dari luar kita akan menganggap kalau orang papua itu seram dan galak. Tapi saya tau kalau itu hanya *face* nya saja. Kalau untuk sifat, tingkah laku, etika, karakter mereka itu baik-baik sekali. Selama satu setengah taun mereka disini dan saya mengenal dia. Mereka itu baik-baik. Contohnya seperti teriak-teriak. Hampir tidak pernah saya mendengar mereka teriak-teriak. Padahal yang kita tahu orang-orang papua itu intonasi suaranya keras-keras, tapi mereka tidak. Menyakiti atau menyinggung perasaan orang disini juga tidak pernah.

7. Ada beberapa mahasiswa Afirmasi yang mengalami gegar budaya pada saat mereka berada di lingkungan Untirta, upaya apa yang coba anda ciptakan untuk memperkecil efek dari gegar budaya tersebut?

Pertama, saya menjalin komunikasi langsung dengan mereka, biasanya kita ngobrol diwarung saya ini, memperkenalkan kebiasaan orang-orang disini.

8. Apakah mahasiswa mengikuti logat, gaya berpakaian yang sedang tren di lingkungan Untirta?

Kalau untuk berpakaian contohnya, itu kan bersifat umum ya. Tidak di daerah asalnya mereka dan juga disini mereka berpakaian sopan. Tidak pernah berpergian menggunakan celana pendek atau sejenisnya. Mereka terkesan sopan. Kalau untuk logat mereka tetap mempertahankan logat kepuan mereka. Walaupun mereka mempertahankan logat kepuannya bukan berarti mereka tidak menerima gaya bahasa yang berlaku di lingkungan untirta ini. Contohnya mereka sering nanya ke saya bahasa jawa serangnya “ini” apa atau bahasa serangnya “itu” atau ini artinya apa kalau diartikan ke bahasa Indonesia.

9. Apakah semua yang anda lakukan ke mahasiswa Papua itu berlandaskan simpati, karena mereka mereka minoritas di lingkungan Untirta ini?

Ya, saya sama siapapun bersimpati. Tanpa harus dengan mahasiswa Papua ini saja, bahkan setiap anak rantau yang ada dilingkungan Untirta ini saya pasti bersimpati dengan mereka. Saya menganggap mereka seperti anak-anak saya, dan mereka juga baik terhadap saya. Jadi wajar kalau saya bersimpati dengan mereka.

10. Bagaimana cara beradaptasi anda itu, untuk mengenal basic budaya mereka?

Diawalnya, karena mereka sibuk kuliah. Suatu kali saya mengajak mereka jalan-jalan keliling kota serang. Waktu itu kita naik motor. Tujuannya selain untuk mengenalkan ke mereka mengenai kota serang dan mereka mengetahui tempat-tempat di kota serang itu sendiri. Dan selain itu biar saya bisa mengenal mereka juga, jadi saya tidak hanya mengenalkan kota serang ke mereka. Tapi saya juga mengenal bagaimana budaya dan kebiasaan mereka di papua.

TRANSKRIP WAWANCARA
LINGKUNGAN KULIAH

Nama Lengkap : Siti Rani Nuraeni
TTL : Serang, 23 Januari 1999
Asal Daerah : Serang.
Suku : Jawa
Agama : Islam
Usia : 19
No. Telpon : 0895330354516
Jurusan : PPKN

1. Sudah Berapa lama Kenal dengan Monica, salah satu mahasiswa Afirmasi?
Dari Semester satu kak, kenalnya. Karena kita kebetulan satu kelas kak.
2. Apakah dari semester satu kalian kontrak mata kuliah yang sama? Dan berapa jumlah mata kuliah yang kalian kontrak ?
Keseluruhan kak, kalau di semester satu kita kontrak mata kuliah 11 mata kuliah kak, kalau untuk semester ini kita kontrak 10 mata kuliah kak, dan kita selalu sekelas kak.
3. Bagaimana cara berinteraksi yang dilakukan Monica mahasiswa Afirmasi didalam kelas ketika mengobrol dalam proses perkuliahan berjalan ?
Ya, mengenai interaksi itu sendiri yang saya rasakan dan saya liat langsung karena kita sekelas juga, awalnya kita belum secara dekat dengan mereka kak dengan Monica, bukan Cuma Monica saja kak, karena dikelas kita ada 2 orang mahasiswa Papua, yang saya liat diawal-awal mereka cenderung menutup diri kak. Sampai di 2 bulan perkuliahan berjalan baru Monica mulai berani untuk berinteraksi dengan kita

atau dengan dosen. Walaupun arus kita (mahasiswa atau dosen) yang duluan memulai Interaksi tersebut kak.

4. Bagaimana cara kalian memulai interaksi yang dimaksud?

Biasanya kita yang duluan menanyakan kak ke Monica, contohnya. Kalau lagi dengarin dosen menjelaskan di depan. Biasanya saya menanyakan ke Monica, “*gimana Monic, kamu mengerti gak apa yang dijelaskan?*” saya menanyakan ini hanya untuk memastikan aja kak. Dia beneran paam atau enggak kak. Karena pernah waktu itu Monic mencatat apa yang ada di slide dosen didepan, tapi ketika di tanya dosen mengenai apa yang di jelaskan dia bingung menjawabnya kak. Padahal itu ada di catatan nya kak. Kalau dosen biasanya si, paling dosen menanyakan ke Monic langsung, apakah dia paham atau tidak, dan menanyakan apakah perlu menjelaskan lagi agar Monic paham. Karena kak, Monic sedikit sulit untuk membaca dan paham padanan kalimat yang dijelaskan dosen kak. Intinya kak, kita sering memulai bertanya ke Monic kak.

5. Ketika kalian memulai untuk berinteraksi dengan Monica, bagaimana respon nya?

Kalau kita nanya ke Monic kak, misalnya seperti ini. Kita ingin tau bagaimana kondisi di Papua, Monic cuma jawab singkat kak. Tidak menjelaskan secara *detail* atau lengkap kak. Ya paling kalau udah jawab, paling kita yang nanya lagi jawaban Monic tadi kak, biar lebih dijelaskan lagi kak.

6. Bagaimana Antusiasme Monika dengan dosen bagaimana?

Kalau untuk Monic ya kak, dia itu cenderung diam saja kak. Kalau dibandingkan dengan Hanok. Anok itu kak, dia cukup aktif kak, sering bertanya ke dosen atau ketemennya juga sering nanya apa maksud dari penjelasn dosen tersebut. Tetapi kalau Monic cenderung diam dan menerima saja kak. Sampai sekarang juga kak, Monic itu hampir enggak pernah bertanya ke dosen langsung kak,

7. Kalau untuk proses perkuliahan bagaimana, apakah Monica menerima atau sulit untuk mengikuti proses perkuliahan tersebut?

Mungkin, terkhusus untuk Monic sepertinya kesulitan kak.

8. Apakah Monika cenderung menutup diri dan cenderung menjadi pendiam ketika di dalam kelas?

Iya kak, sampai sekarang kak. Kalau enggak kita yang memulai duluan mungkin Monic lebih sering diam kak.

9. Apakah tidak ada perubahan, yang dari awal Monika lebih sering diam, terus selama proses perkuliahan berlangsung selama beberapa bulan Monika tetap pendiam dan menutup diri?

Kalau yang Rani liat secara langsung dan subjektivitas Rani ya kak, dia cenderung masih menutup diri, sehingga kita yang harus sering memberikan stimulus dulu kak. Biasanya kita yang nanya ke Monic duluan kak. Biar dia cerita ke kita kak. Kalau untuk interaksi, sudah mulai ada perkembangan kak. Monik udah mulai sedikit mau bertanya kak. Seperti, itu maksudnya apa, itu bacaanya apa ketika dosen sedang menjelaskan di depan kak.

10. Selain duluan bertanya ke Monika, apakah ada stimulus lain yang kalian lakukan ke Monika agar dia tidak menjadi pendiam atau menutup diri?

Paling kita sering ajakin Monik untuk kekosan kak. Misalnya kita ada 2 mata kuliah, kuliah pertama di jam 8 pagi sampai jam 10, terus mata kuliah selanjutnya jam 1, biasanya kita ajakin Monik untuk ikut kita kak kekosan kak. Karena kan Monik kosannya di Pakupatan ya kak, sementara kuliahnya aktif di Ciwaru, karena kalau enggak kita ajakin seperti itu kak, bisa aja Monik pulang atau diam dan nunggu di depan kelas sampai jam mata kuliah selanjutnya kak.

11. Selama kalian ajakin Monika ke kosan, apakah Monika masih cenderung diam?
Iya kak, paling Monik cuma jawab sekedarnya aja kak kalau kita nanya ke dia.
12. Pasti kalian pernah berada dikelompok yang sama di satu matakuliah tertentu, bagaimana keaktifan Monika selama kalian mengerjakan tugas tersebut?
Sama si kak, harus kita yang meminta ke Monik duluan kak. Biasanya kita enggak pernah ngasi tugas yang berat-berat kak ke Monik. Paling kita minta Monik untuk membuat *Power Point* nya kak, dan paling kita minta Monik untuk memahami materi tersebut kak. Karena Monik sedikit kesulitan untuk memahami materi kak.
13. Pasti ada beberapa perbedaan yang membedakan anda dengan Monika, seperti gaya bahasa dan logat. Bagaimana cara kalian menerima hal tersebut?
Kalau untuk saya sendiri, kita yang menyesuaikan dengan Monik kak. Monik kan biasanya kalau nanya ke kita menggunakan bahasa halus kak. Seperti aku-kamu, dan suaranya pelan kak. Walaupun kadang Monik sering keceplosan pakai bahasa Papua, dan saya enggak paham dengan kata tersebut. Paling saya mencoba mengerti kak. Untuk logat tidak ada masalah kak, karena Monik itu kak kalau lagi ngomong atau ngobrol suaranya pelan kak. Enggak pernah teriak atau intonasinya keras begitu enggak pernah kak.
14. Bagaimana upaya anda untuk lebih mengenal gaya bahasa Monika ?
Kami selalu berusaha biar bisa mengenal gaya bahasa dan logatnya Monik kak, biasanya Rani tuh, suka ngajakin Monik ke Perpustakaan misalnya, terus kita diskusi lah disitu tapi selama diskusi itu dia cenderung lebih harus kita terlebih dahulu yang memulai dan merangsang Monik, kalau enggak begitu ya Monik bakalan diem terus kak. Gitu juga untuk mengenal bahasa Monik kak, Rani lebih sering mengikuti logatnya saja kalau lagi ngobrol dengan Monik kak, tujuannya biar bisa beradaptasi juga dengan Moniknya kak.

15. Bagaimana cara anda mengenalkan ke mahasiswa Afirmasi mengenai kebudayaan , lingkungan, dan bahasa agar mereka lebih mengenal dan mampu beradaptasi dengan lingkungan Untirta?

Rani Jawab satu-satu ya kak, Kalau untuk kebudayaan Rani biasanya dengan cara mengobrol biasa. Pertama Rani nanya dulu ke Monik di Papua itu ada kebudayaan apa-apa saja? nanti setelah Monik menjawab, biasanya Monik juga nanya sebaliknya “kalau di Serang, Budayanya apa saja? kadang juga kalau saya lagi memperkenalkan budaya di Serang walaupun Monik enggak bertanya panjang lebar, saya yang berinisiatif untuk memberi tahukan ke Monik kak. Kalau untuk lingkungan Rani paling jelaskan yang umum-umum aja kak, kayak di Serang ini lingkungannya biasanya Orang Sunda dan Jawa Serang bagaimana kebiasaan saya pernah kenalkan ke Monik kak, kalau dengan bahasa Monik pernah nanya “geh itu artinya apa” terus “mereka ngomong pakai bahasa apa”, nah Rani yang jelaskan ke Monik kak. kalau untuk merepakan ke Monika, sulit kak. karena saya udah pernah nyoba tapi dari Monikanya yang kurang tertarik kak.

16. Bagaimana dengan gaya bahasa yang digunakan mahasiswa Afirmasi tersebut ketika didalam kelas?

Mereka cenderung menggunakan bahasa halus kak, kadang juga KBBI banget bahasanya kak.

17. Kalau untuk Gue-Lo?

Mereka enggak pernah gunain bahasa itu kak, didalam kelas, diluar kelas setau saya Monik enggak pernah pake bahasa itu kak.

18. Kalau untuk dilingkungan kampus, biasanya kalau kita mau lewat di depan orang, bilang “*Hampura*” bagaimana dengan Mahasiswa Afirmasi?

Kalau Monik biasanya ngomongnya “Permisi Kaka” dengan siapapun itu untuk mahasiswa ya kak .

19. Bagaimana dengan proses adaptasi Anda dengan mahasiswa Afirmasi dengan lingkungan kelas ?

Cenderung lama kak, proses adaptasi saya itu dengan Monik itu lama kak. karena sampai sekarang juga saya belum terlalu kenal dengan Monik kak. karena apa ya, Monik itu tertutup banget ornagnya kak.

20. Bagaimana dengan adaptasi mahasiswa Afirmasi dengan lingkungan kelas?

Diawal perkuliahan semester 1 sampai udah hampir hampir 2 bulan mereka baru mulai berani memulai untuk berinteraksi duluan kak. biasanya diam-diam saja kak, kalau enggak kita yang harus memulai diluan.

21. Apakah ada upaya dari Anda untuk mencoba mengerti budaya, kebiasaan mahasiswa Afirmasi tersebut? Kalau ada seperti apa?

Ada si kak upayanya, upaya nya itu kita selain ekstra memahami bahwa mereka berbeda budaya, bahasa, warna kulit berbeda dengan kita. Maka disini kita melakukan adaptasi dengan mereka tetapi secara umum saja kak, seperti apa yang kita mengerti mengenai budaya mereka. Kalau untuk lebih spesifiknya tidak pernah kak. karena Moniknya cenderung tertutup.

22. Monika kan rambutnya enggak pernah panjang seperti prempuan pada umumnya, dan itu juga biasanya rambutnya di bentuk seperti model rambut yang di kepeng pendek. Itu salah satu kebiasaan di Papua. Bagaimana dengan anda, apakah anda pernah memeberi masukan untuk coba memanjangkan rambutnya?

Enggak pernah si kak, memang diwalnya saya mikirnya kok ini “Aneh” dan semakin terkesan “serem” nya kak. tapi lama-kelamaan saya memaklumi dan menerima. karena mungkin karena Serang ini panas ya. Makanya mereka enggak pernah

memanjangkan rambut mereka. Dan kita juga nyaman-nyaman aja kak dengan gaya dan model rambut tersebut kak.

23. Bagaimana dengan keaktifan mahasiswa Afirmasi tersebut didalam kelas pada saat prose perkuliahaan berjalan?

Kalau lagi dikelas Monika ini cenderung diem, dia enggak mau nanya dan sekedar menambakkkan juga enggak pernah kak. selama hampir 2 semester ini berjalan, saya belum pernah melihat atau mendengar Monika bertanya atau menajwab pertanyaan kak, beda dengan Hanok, salah satu mahasiswa Afirmasi juga, dia jaub lebih aktif dibandingkan dengan Monika kak.

24. Bagaimana dengan Dosen, apakah pernah melibatkan Monika dan menstimulus Monika agar lebih aktif lagi didalam kelas?

Ada, waktu itu kak ada kayak hasil test gitu kak. dan dosennya ngumumin gitu kak hasil test setiap mahasiswa nya, nah waktu pembagian hasil itu dosennya bilang begini kak, sebenarnya Monika ini bagus dalam menganalisis kasus yang diberikan dalam soal tersebut tetapi pada berinteraksi atau menjelaskan apa yang dituliskan di lembar terst tersebut susah, jadi dosennya bilang “Monika, kamu harus lebih aktif lagi ya, kalau misalnya ada apa-apa tanyakan aja kedosennya jangan malu”. Begitu kak

25. Upaya apa saja yang tampak atau pernah dilakukan mahasiswa Afirmasi tersebut untuk dapat berbaur atau beradaptasi dengan anda?

Dia sering minta ikut diskusi si, atau enggak nanya “mau kemana, boleh ikut gak?” biasanya Monik ngelakuin ini kalau kita lagi istirahat untuk ngelanjut di MK selanjutnya. Kadang juga pernah kaya diajakin nginep gitu. Terus dari responnya dia, ehmmmm kadang dia nolak tapi setelah kita jelasin ke Monik akhirnya di ikut nginep bareng kita kak.

26. Apakah anda mengenyampingkan *stereotype* yang kerap kali muncul dikepala kita bahwa orang-orang Papua identik dengan seram dan pemarah waktu pertama kali ketemu dengan mahasiswa Afiriasi tersebut?

Iya kak, kalau perasangka enggak pernah kak. karena saya menghormati mereka aja kak. karena pada saat beriterkasi di kelas juga mereka enggak sanggar seperti prasangka tersebut kak.

27. Tapi kalau rasa takut pernah muncul gak waktu bareng dengan anak-anak Papua?

Nah, kalau ini pernah kak. diawal-awal kerja kelompok. Saya itu sedikit takut kak. tapi saya coba ngilangin rasa takut itu aja kak. biasanya saya pura-pura enjoy aja si kak. walaupun diawal-awal takut karena serem kak.

28. Apakah mahasiswa Afiriasi tersebut pernah atau kerap di *bully* didalam kelas atau dilingkungan kampus?

Kalau di kelas sendiri enggak pernah, justru kita itu lebih kepada gimana dia ini lebih aktif gitu kak. kalau untuk lingkungan kampus enggak si kak kayanya. Paling mereka sering natap mereka dengan dengan tatapan yang kaya kaget gitu kak. mungkin baru pertama kali ketemu orang Papua kali kak.

29. Kalau Monika nya yang curhat kalau dia pernah merasa di *bully*, pernah gak?

Enggak pernah si kak, paling kalau di tatap aja kak.

30. Apakah pernah mahasiswa Afiriasi tersebut dikucilkan dikelas karena berbeda dengan lingkungan anda ?

Enggak pernah si kak.

31. Kalau mahasiswa Afiriasi tersebut yang mengucilkan diri pernah?

Kalau ini mungkin iya kak, Monika nya yang cenderung menutup diri dan merasa kalau di Minoritas (sebagai mahasiswa Papua di Untirta), jadi dia cenderung diam selama proses perkuliahaan berlangsung kak.

32. di kelas kalian ada 2 orang mahasiswa Afirmasi salah satunya Hanok, apakah Monika cenderung lebih dekat dengan Hanok daripada dengan kalian?

Enggak si kak, paling mereka sering ngobrol saja. dan pulang bareng kak naik angkot.

Karena kan mereka kosannya sama-sama dipakupatan kak.

TRANSKRIP WAWANCARA
LINGKUNGAN KULIAH

Nama Lengkap : Heri Fransisco
TTL : Jakarta, 29 Mei 1999
Asal Daerah : Jakarta
Suku : Batak
Agama : Kristen Protestan
Usia : 19
No. Telpn : 087787231504
Jurusan : PPKN

1. Sudah Berapa lama Kenal dengan Monica, salah satu mahasiswa Afirmasi?
Dari Semester satu kak, kenalnya. Karena kita kebetulan satu kelas kak.
2. Apakah dari semester satu kalian kontrak mata kuliah yang sama? Dan berapa jumlah mata kuliah yang kalian kontrak ?
Keseluruhan kak, kalau di semester satu kita kontrak mata kuliah 11 mata kuliah kak, kalau untuk semester ini kita kontrak 10 mata kuliah kak, dan kita selalu sekelas kak.
3. Bagaimana cara berinteraksi yang dilakukan mahasiswa Afirmasi didalam kelas atau ketika mengobrol atau proses perkuliahan berjalan?
Interaksinya kayak mereka bertanya-tanya apasih ini maksud yang dijelaskan oleh dosen dideoan kelas, kadang mereka juga bertanya-tanya apa arti kalimat yang barusan diucapkan dosen tersebut. Karena kan ada aja bang dosen yang sering keselip kata-katanya pake kata yang mereka belum mengerti. Mungkin ini salah satu penyebab kenapa Monik cenderung diam-diam saja dikelas bang, karena dia sendiri

juga kurang paham dengan apa yang dijelaskan dosen didepan bang. Kadang juga bang Monika itu bang sering banget nyatat walaupun kadang kalau saya tanya ini maksudnya apa dan mengerti atau enggak mengenai semua materi yang dia catat jawaban Monik “hanya sedikit”. Itu dia bang mungkin alasan kenapa dia lebih sering diam.

4. Menurut anda, apa yang membuat mereka sulit untuk memahami hal tersebut?

Menurut Gua, Monik itu sebenarnya masih belum siap bang di jenjang perkuliahan, karena kan pendidikan di Papua sendiri masih relatif rendah, mungkin sebenarnya mereka belum siap, karena Monik sendiri mengeja saja masih belum lancar, dia sering dibilang dosen mesti banyak baca buku, karena merasa Monik itu udah mahasiswa tapi masih sulit dan belum lancar untuk mengeja. Itu dia alasan gua kenapa gua bilang Monik itu belum siap masuk ke jenjang perkuliahan.

5. Kalau untuk bahasa menurut anda berpengaruh gak? Karena beda tatanan kalimat yang diucapkan oleh mereka. Kalau kita biasanya SPOK, biasanya mereka tatanan kalimat nya jadi PSOK atau dsbnya.

Kalau menurut Gua si Enggak ya bang, karena temen kelas saya ada juga yang berasal dari daerah Ambon. Tapi dia Pasih dengan tatanan kalimat yang berlaku disini. Saya merasanya masih sama bang, kayanya karena kesiapan untuk masuk ke jenjang kuliahnya untuk Monik itu masih belum bang. Alasannya bang, Monika itu bisa di pengucapan tapi dia sedikit kesulitan dalam penulisannya bang, seperti “menggunakan” Monika nulisnya jadi “Meggunakan” tanpa “n” di dalamnya bang, karena saya sering ngecek catatan Monika dan Hanok untuk memastikan mereka itu mengerti, ketinggalan materi atau enggak bang, dan Gua sering menemukan beberapa huruf yang hilang didalam perkata-kata tersenut dicatatan Monik bang.

6. Apakah mahasiswa Afirmasi tersebut menutup diri dan cenderung menjadi pendiam ketika didalam kelas?

Iya bang, kadang sering Gua tanya misalnya, “Monik, kamu kenapa?” terus dia jawab “Enggak”, terus Gua tanya lagi “Monik kamu ngerti ini?” terus dia jawab “Iya, bisa”, Cuma pas saya tes Moniknya enggak bisa. Jadi Monik itu kayak apa ya, mungkin ada rasa takut karena belum terlalu dekat, jadi Monik itu seeperti menutup diri. Kadang juga pas saya tanya, “Monik, kamu mau kemana?”, dia jawab “Ini mau kesini.” Padahal gak lama gak lama setelah Gua selesai nanya dia malah naik angkot yang tujuannya ke Pakupatan. Kadang juga lagi kan gua kekampus motoran ya bang, “kadang dia pengen numpang terus pulang bareng”, tapi dia enggak mau nawarin diri untuk pulang bareng, musti gua tawarin dulu bang. baru dia bilang “Iya, aku numpang ya” gitu bang. kesannya dia itu menutup diri banget bang.

7. Kalian dari semester 1 kan sekelas bareng, apakah Monika itu cenderung pendiam dari awal perkuliahan sampai sekarang semester 2 ini?

Kalau menurut gua si iya bang, karena memang dari awal dia punya sifat yang pendiam dari awal, gua juga nanya ke Hanok salah satu anak Afirmasi juga di kelas gua, kata Hanok, Monik itu punya sifat yang pendiam, bahkan ke sesama anak-anak Papua lainnya Monik itu cenderung pendiam, gak terlalu banyak bicaraa atau interaksi. Jadi susah juga si gua ngeliatnya kalau dia enggak memahami bahasa dan lingkungan disini padahal dari dirinya pribadi memang tertutup, dikosan juga bang, gua punya kontak temen satu kosannya Monik, namanya Diana. Katanya juga seperti itu bang. karena kalau gua nanya dimana Monik, biasanya saya nanya nya ke Diana bang, karena kan hampir 2 bulan diawal perkuliahan Monik itu enggak punya android bang. kalau sms gua nya yang gak punya pulsa biasa makai WA bang.

8. Pasti ada beberapa perbedaan yang membedakan anda dengan mahasiswa Afirmasi tersebut, seperti gaya bahasa dan logat, bagaimana cara kalian menerima hal tersebut?

Mungkin kalau kita ngeliat gimik nya ya bang memang mereka itu kaya lagi marah gitu bang ekspresinya bang jadi kita sulit negbedain ini lagi marah atau enggak. Tapi gua biasanya cara menerimanya ya gua nyoba untuk mengerti maksud dari ucapan mereka dan kadang gua sering bebrbicara dengan logat mereka, tapi enggak dengan intonasi mereka ya bang. sulit kalau intonasi nya soalnya.

9. Upaya lain selain itu apalagi ?

Contohnya nih bang, gua kan dari jakarta bang. dan mereka biasanya pakai “aku-kamu”, jadi gua nyoba untuk ngikutin mereka bang, ke Monik juga gua make “aku-kamu”. Gua dan temen-temen gua dikelas enggak pernah ngobrol ke mereka pake “gua-lu” bang karna kita udah nyoba jelasin ke mereka, tapi mereka tetap enggak mau gunain “gua-lu” bang karena katanya itu kalimatnya kasar dan mereka enggak pernah gunain kalimat itu bang.

10. Bagaimana cara anda mengenalkan ke mahasiswa Afirmasi mengenai kebudayaan, lingkungan, bahasa agar lebih mengenal dan mampu beradaptasi dengan lingkungan Untirta?

Kalau gua si biasanya dengan hal kecil ya bang, misalnya gua kan sering nih di matakuliah agama. Nah gua dan Monika biasanya yang paling cepat datengnya dan sering dong gua berdua dengan Monik nungguin di depan kelas, nah sambil nunggu gitu biasanya gua ngobrol dengan Monik bang, kayak gua mengenalkan seperti “Monik, di Serang itu orang sering makai ‘geh-sih-tah’ itu artinya kayak tambahan gitu Monik, terus biasanya gua jelasin ke Monik juga kebiasaan-kebiasaan mahasiswa dan masyarakat pada umumnya di Serang ini bang. gua juga jelasin ke Monik apa yang di anggap wajar dan yang enggak wajar di Serang ini bang, jadi biar Moniknya

itu lebih santun aja bang gitu. Kalau untuk lingkungan perkuliahan, biasanya gua sering ajakin Monika ngobrol aja si bang, gua juga ngenalin ke Monika beberapa bahasa gaul di sekitaran kampus bang. biar mereka lebih paham dan terbiasa aja bang.

11. Apakah ada upaya dari Anda untuk mencoba mengerti budaya, kebiasaan mahasiswa Afiriasi tersebut? Kalau ada seperti apa?

Ada si bang, kaya gua sering nanya-nanyain misalnya dari segi makanan disana apa aja selain Papeda yang enak, terus misalnya nanya-nanya gimana caranya dan adat-adat yang berlaku disana. Sampe gua baru tau gua kira di Papua awalnya Cuma satu suku aja ternyata disana ada banyak suku bang, jadi tiap desa itu punya sukunya masing-masing bang. jadi dari nenek moyangnya mereka berbeda jadi kepercayaan dan kekentalan mereka terhadap budaya itu juga berbeda-beda bang, selain itu juga tiap desa itu bang gaya berbahasanya beda-beda bang, gua dijelasin tuh bang sama Hanok, dan gua bandingkan dengan Monik ternyata memang ada sedikit perbedaan mereka bang. kalau untuk kebiasaan, paling ini bang aroma khas badan bang, jadi bang anak Papua ini aroma badannya alami bang, ini kan salah satu budaya dan menjadi kebiasaan bang. jadi diawalnya gua juga kaget bang, terus lama kelamaan gua menerima dan menganggap itu sebagai ini udah budaya mereka bang, kadang gua juga jelasin ke anak-anak kelas yang sering ngomong kalau Monik dan Hanok bau badan, jadi gua jelasin ke temen-temen kelas kalau mereka itu terlambat jadi enggak sempat untuk siap-siap dulu sebelum ke kekampus, biar mereka enggak dijauhi aja bang. cara lain juga gua bilang ke Hanok atau enggak Monik sebelum masuk kelas ke kamar mandi dulu, terus gau kasiin parfum gua bang ke mereka biar mereka enggak dijauhin bang. karena pernah Monik dan Hanok dijauhin bang gara-gara itu bang dikelas gua.

12. Bagaimana dengan keaktifan mahasiswa Afirmasi tersebut didalam kelas pada saat proses perkuliahan berjalan?

Keaktifannya mungkin Monik lebih pemalu bang, kadang dia gak ngerti dan enggak langsung nanya ke dosen. Jadi dia sering nanya ke Gua bang ini maksudnya apa, ini maksudnya apa. Kadang gua kan belum tentu ngerti tentang materi yang dijelaskna dosen, jadi gua bilang ke Monik kalau gua juga kurang paham, coba Monik nanya ke dosennya, dan Monik biasanya langsung diam bang, dia lebih milih nulis lagi bang semua materinya bang. kalau dengan Hanok, biasanya dia itu lebih berani bang daripada Monik bang, dia juga sering nanya, sering ikut diskusi dan ngumpul bareng sama kita bang.

13. Kalau untuk keaktifan yang lain bagaimana ?

Monik itu dia baru-baru ini nawarkan diri bang untuk jadi atlit voli di fakultas bang, jadi kemaren itu ada sayembara dan pengumuman perwakilan voli dari tiap jurusan di FKIP, terus Monik langsung angkat tangan bang, dia langsung daftar. Terus gua nanya, Monik seriusan mau ikut voli, dia jawab “iya, aku biasa main voli di papua” gitu bang.

14. Upaya apa saja yang tampak atau pernah dilakukan mahasiswa Afirmasi tersebut untuk dapat berbaur atau beradaptasi dengan anda?

Mereka si, kaya lebih sering diajakin aja si bang nimrung-nimbrung gitu. Walaupun mereka lebih sering diam dan kalau di tanya jawabnya singkat banget, senggaknya dia udah berani untuk memulai ngumpul bareng sama kita bang. diawal perkuliahan Monik enggak pernah ikut bang, tapi makin kesini Monik mulai ikut bang kalau diajakin sama kita yang laki-lakinya untuk ngumpul tapi lebih sering ikut kalau diajakin anak-anak ceweknya ngumpul.

15. Selain mereka ikut nimrung apalagi yang Monik lakukan untuk bisa beradaptasi dengan kalian?

Kalau yang lain si belum ada bang ya, Cuma itu aja biasanya bang.

16. Apakah anda mengenyampingkan *stereotype* yang kerap kali muncul dikepala kita bahwa orang-orang Papua identik dengan seram dan pemaarah?

Gua sih enggak pernah ngeliat gitu ya bang, gua tau memang di jakarta apalagi kalau di pasar biasanya ada aja orang timur yang malak dan sebagainya, tapi gua enggak nerapin itu ya bang ke mereka. Karena yang mereka tampilkan selama gua kenal dengan mereka itu bang enggak seperti itu, mereka lembut-lembut kok. Ngomongnya juga halus, enggak neggas kaya preman-preman apalagi teriak-teriak enggak pernah bang, tapi kalau kita ngeliat gimik mukanya ya emang begitu bang, mungkin udah bawaan kali yang bang

17. Apakah Monika pernah mengikuti gaya bahasa gaul dilingkungan perkuliahan kalian? Enggak pernah bang kalau di kita langsung, tapi paling dia nulis status pakai bahasa gaul gitu di sosmed bang, make gua-lu itu biasanya di sosmed dia bang.

18. Di sosmed mana biasanya dia menggunakan bahasa gaul tersebut?

Paling di status wa aja si bang, karena gua juga enggak berteman di facebook karna udah lama juga enggak gua pake bang.

19. Berarti mahasiswa Papua itu mengerti bahasa slang tersebut tetapi merek enggan menggunakan itu, menurut anda itu kenapa?

Mungkin karena enggak terbiasa kali bang ya, udah dari kecil mungkin bang mereka menggunakan bahasa baku, jadi sulit bang untuk mereka buat merubah kebiasaan itu bang, apalagi Monik bang.

20. Apakah mahasiswa Afirmasi tersebut pernah atau kerap di *bully* didalam kelas atau dilingkungan kampus?

Kalau di *bully* mah enggak pernah ya bang, tapi kalau di jauhi karena bau badan tadi itu bang pernah, selebihnya enggak pernah si bang. paling ini bang jadikan gua dan anak-anak kelas punya group line ya bang, jadi sering tuh Monik nanya, hari ini ada dosennya masuk atau enggak, enggak ada yang respon bang. padahal di group itu lagi rame ngebahas sesuatu gitu bang, sampe akhirnya Monik dan Hanok ngechat gua nanyain sekalian curhat juga ke Gua, kenapa teman-teman yang lain enggak ada yang menjawab pertanyaan mereka, mereka sakit hati, merasa dianggap enggak ada, padahal situasinya group itu lagi rame bang. jadi karena itu mereka lebih sering *personal chat* ke gua bang, daripada di group kelas gua bang.

21. Bagaimana contoh yang pernah dilakukan teman kelas anda untuk menjauhi aroma khas mahasiswa Afirmasi tersebut?

Mereka biasanya jaga jarak gitu bang, atau enggak sambil ngipas-ngipasin buku ke muka mereka bang. padahal gua udah jelasin jangan gitu kemereka, gua sering bela mahasiswa Afirmasi bang, gua bilang ke temen-temen kalau mereka bau badan karena mungkin lagi enggak ada duit untuk beli deodoran, karena kan uang beasiswa mereka 6 bulan sekali ya bang, jadi mereka lebih mementingkan makan daripada penampilan atau kebersihan vbang. Terus gua juga lumayan sering ajakin Hanok atau Monik makan bareng, karena mereka juga kadang uangnya kurang jadi kalau gua punya sedikit uang gua bayarin atau gua tambahin uang mereka bang.

22. Bagaimana bentuk nyata kalian membantu mahasiswa Afirmasi ?

Anak-anak kelas kadang suka patungan bang, untuk Monik atau anak bang, karena kita tau mereka uangnya enggak banyak. Jadi kita coba patungan untuk bantuin mereka.

23. Apakah Monik pernah cerita ke anda, kalau mereka sering di tatap aneh begitu?

Paling kalau ditatap-tatap begitu gua bilang ke mereka. Biasrkin aja, karena mereka baru tau kalau ada mahasiswa Afirmasi Papua bang. paling ini bang, Monik juga pernah cerita ke gua kalau dia pernah dikerjain gitu banmg sama temen kelas, jadi Monik nanya di group kelas, dosen ini masuk atau enggak. Terus ada yang bilang kalau dosennya masuk, padahal dosennya enggak masuk. Jadi Monik datenlah itu ke kampus bang terus nungguin bang sampe sore, memang MK itu siang si bang, tapi kasian aja bang. gitu. Dia chat gua bang, sedikit ngerasa kesel bang, terus di nge PC-in gua kan bang, dia bilang ada dosen atau enggak, terus gua jawab enggak ada Monik, terus dia kesel gitu bang dan bilang kenapa dia di giniin sama temen-temen yang lain, sampe akhirnya gua yang jemput dia bang dari Ciwaru biar dia enggak ngeluarin ongkos lagi bang untuk baliknya bang.

TRANSKRIP WAWANCARA
LINGKUNGAN ORGANISASI

Nama Lengkap : Janeiro Subiyanto
TTL : Jakarta, 3 Januari 1998
Asal Daerah : Tangerang
Suku : Ambon
Agama : Kristen Protestan
Usia : 20 Tahun
No. Telpn : 085697480935
Organisasi : Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI)

1. Bagaimana cara berinteraksi yang dilakukan Monica di dalam lingkungan organisasi kalian (GMKI) ketika mengobrol atau terlibat di kegiatan organisasi?

Monica cenderung tertutup, terus. Pertama sih pembawaan mereka tuh sangat santun ya, sedikit-sedikit mereka selalu bilang permisi-permisi. Dan pembawaan mereka diawal itu masih membawa kepapuannya kesini. Terus waktu udah makin kesini-sininya sih sudah biasa saja.

2. Apakah semakin lama, semakin kesini mereka masih mempertahankan kebudayaannya?

Sampai sekarang Monica masih tetap mempertahankan budaya kepapuannya. Cuma mereka ada sedikit sulit membaur dengan budaya yang ada disini. Contohnya seperti ini, misalnya disinia kan salam nya seperti "*Punten*" atau "*Hampura*" nah mereka sulit untuk menyebutkan ini.

3. Apakah Monica itu terus menutup diri dan cenderung pendiam ketika didalam organisasi waktu berinteraksi atau diskusi?

Ada beberapa anak Papua yang sudah terbuka diawalnya, tetapi terkhusus untuk Monica, Dia lebih cenderung masih tertutup dan kalaupun ingin mengobrol atau diskusi paling kita yang arus memulai terlebih dahulu.

4. Bagaimana dengan keterlibatannya didalam Organisasi?

Kalau untuk keterlibatan diawal dia masih sering hadir dan terlibat, tetapi makin kesini Monica sudah jarang ikut berdiskusi dengan kami.

5. Pasti ada perbedaan yang tampak sehingga menjadi pembeda kalian (Organisasi GMKI) dengan Monica, seperti gaya bahasa, dan logat. Bagaimana cara kalian menerima hal tersebut?

Mungkin ada perbedaannya, mungkin diawalnya Monica membangun “*Gap*” antara pribadinya dengan lingkungan diluarnya. Nah, monica berkumpul hanya dengan mahasiswa Papua nya saja diawal kita berkumpul tuh. Kalau untuk bahasa, kita mencoba mengerti dia sebenarnya, karena mereka minoritas disini, jadi kita selaku kakak tingkat dan kakak senior di organisasi kita lebih mengerti mereka, dan menerima gaya bahasa dan logat mereka. Walaupun mereka nada suaranya lebih tegas, dan gaya bahasanya kadang bahasa Indonesia digabung dengan kata atau kalimat Papuanya, kita mencoba untuk menerima hal tersebut.

6. Apakah ada kesan negatif waktu kalian melihat anak Papua (Monica) terlibat didalam diskusi kalian ?

Kalau untuk kesan negatif tidak ada ya, karena kita tau mereka mahasiswa dan sudah pasti kaum terpelajar.

7. Apakah anda mengeyampingkan *stereotype* yang kerap kali muncul dikepala kita bahwa orang-orang Papua identik dengan serem dan pemaarah?

Diawal-awalnya memang gak bisa dipungkiri yang bang, kalau untuk Monica memang bener bang serem, soalnya diawal dia dateng itu bang rambutnya botak bang, terus bang maaf-maaf ini yang bang kalau orang Papua itu punya aroma khas gitu bang, mereka nyaman dengan itu tetapi kita merasa kalau itu lumayan mengganggu bang. Yang awalnya *stereotype* nya serem dan galak, ditambah lagi bang kalau mereka itu sedikit bau bang. Diawal-awal diskusi dan pertemuan saya masih ngerasa takut bang, walupun saya sukunya Ambon bang tapi tetap aja bang takut bang. Tapi semakin kesini enggak takut lagi bang, udah biasanya aja bang. Mungkin saya sudah menerima itu kali ya bang.

8. Berapa waktu kalian untuk menerima perbedaan tersebut, baik gaya bahasa, logat, fisiknya dan sebagainya agar kalian bisa membaaur dengan mereka?

Untuk saya pribadi bang, di pertemuan ke 4 dan ke 5 bang, nah didalam pertemuan organisasi kami bang dalam seminggu kadang sekali berkumpul, kadang jugaa seminggu 2 kali bang. Bisa dibilang sebulan lah bang bagi saya untuk nerima perbedaan dan mulai berani dekat dengan dia dan anak Papua lainnya bang.

9. Bagaimana cara anda memperkenalkan ke Monica atau mahasiswa Papua mengenai budaya, lingkungan, agar lebih mengenal lingkungan di Untirta?

Cara memperkenalkannya budayanya dulu yang bang, karena kan lingkungan kampus kita perkenalkan mereka gaya bahasa seperti “*geh*”, *permisi* dan sebagainya bang. Kalau untuk di Organisasi bang, kita memperkenalkan mereka budaya masing-masing di organisasi GMKI ini bang. Karena kita di dominasi sama suku batak, kita juga perkenalkan ke mereka juga, seperti panggilan “*laek*”, “*tulang*”. Selain itu juga kita jelaskan ke mereka kalau di becaandaain sama temen kelas, jangan di bawa ke

perasaan. Di bawa santai aja, karena mungkin itu bentuk becandaan. Begitu bang, karena kan mereka minoritas ya bang, mereka juga fisik nya berbeda sama kita, jadi kita coba memperkenalkan itu ke mereka bang.

10. Bagaimana dengan respon mereka, waktu anda memperkenalkan budaya, yang berlaku dilingkungan Untirta?

Mereka sangat mengapresiasi bang, kalau untuk Monica juga menerima dan menerapkan hal tersebut. Mereka juga senang dengan budaya bacakan bang, ya walupun diawaal merka bingung-bingung ya bang apa itu bacakan dan kenapa harus duduknya deket-deketan waktu makan, tetapi mereka senang bang dan sampai kesini mereka malah selalu ngajakin kita untuk bacakan-bacakan terus bang waktu kita selesai ngobrol atau diskusi bang.

11. Bagaimana dengan memperkenalkan mereka dengan gaya bahasa yang berlaku di lingkungan Untirta?

Kalau untuk bahasa, mereka masih mempertahankan gaya bahasa mereka bang, paling mereka menggunakan bahasa baku bang, seperti aku-kamu ya walaupun kadang mereka sering keceplosan bang pakai beberapa kata papua nya. Kalau untuk bahasa mereka jauh lebih sulit bang untuk menerapkan ini. Apalagi dengan Monica, dia cenderung tertutup bang, kadang responnya hanya senyum aja bang waktu kita mencoba mengenalkan hal tersebut ke dia bang.

12. Apakah ada upaya dari anda untuk lebih mengenal budaya, kebiasaan mereka mahasiswa Papua tersebut?

Kita ada upaya kok bang, untuk mengenal budaya dan kebiasaan mereka bang. Setiap kali kita diskusi atau ngumpul bang, kita selalu ada sesi untuk saling memperkenalkan kebudayaan masing-masing bang. Karena kita ini kebanyakan orang batak bang dan Papua itu sedikit dan kita terbiasa dengan budaya batak, jadi kita lebih sering meminta

mereka memperkenalkan kebudayaan mereka bang, adatnya, kondisi masyarakatnya begitu bang. Kalau untuk Monica sendiri sangat sulit bang, dia terlalu menutup diri bang selain itu dia juga kalau kita minta untuk memperkenalkan budaya nya sendiri, malah kita yang bingung bang. Karena harus kita yang duluan bertanya bang dan respon jawabanya sederhana dan singkat bang. Tetapi ada satu bang kebiasaan mereka yang unik bang dan mereka yang memperkenalkan ke kami. Seperti bersalaman bang, kalau kita bersalaman ya hanya sekedar mengenggam tangan orang tersebut, tetapi kalau ini berbeda bang, setelah kita mengenggam tangan lawan bersalaman kita, kita harus saling menjepit jari telunjuknya lalu kita tarik bang, nah ini katanya kebiasaan mereka kalau bertemu atau berpapasan bang.

13. Bagaimana dengan keaktifan Monica di Organisasi GMKI?

Kalau untuk diawal mereka rajin bang berdiskusi dan berkumpul, begitu juga Monica bang. Makin kesini juga dia sudah makin jarang untuk ikut ngumpul bang.

14. Upaya apa yang Monica lakukan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan Organisasi kalian ?

Mungkin dengan dia ikut gabung ke GMKI ini mungkin salah satu cara dia agar bisa beradaptasi bang, kalau untuk organisasi ya tadi bang, karena kita kebanyakan orang batak bang, jadi mereka mulai pengen tau tentang budaya orang batak bang.

15. Apakah mahasiswa Afirmasi tersebut pernah di *bully* di organisasi kalian ?

Kalau untuk diorganisasi tidak perna ya bang, tapi kalau untuk dilingkungan perkuliahan diawal-awal perkuliahan mereka sering cerita kalau mereka pernah di katain “ah item lu” mungkin itu bercandaan untuk dia, tetapi bagi mahasiswa Papua mereka merasa sakit hati bang dengan perkataan itu bang, yang paling sering itu Monica si bang yang ngalamain. Seperti di liatin dengan tatapan yang seperti merasa aneh karna ada anak Papua, monica sering ngalamain ini bang.

16. Terus bagaimana Upaya kalian untuk menjelaskan ke mahasiswa Papua, bahwa sebenarnya yang kata mereka “*bully*” itu sebenarnya belum tentu konteks dan maksudnya tujuannya itu belum tentu membully mereka, bisa saja itu becandaan.
- Ya, kita menjelaskan bang. Belum tentu itu membully mereka, dan wajar mereka merasa asing dengan cara mereka menatap kalian. Kalian enggak perlu bawa ke perasaan, diamkan saja. Terus kita juga emnjelaskan anggap saja itu sebagai becandaan saja. Tidak perlu di bawa ke perasaan seperti itu si bang.
17. dan bagaimana respon mereka dengan upaya yang kalian lakukan tersebut apakah mereka menerima masukan dan saran kalian selaku kaka senior di Organisasi?
- Ada yang menerima bang, tetapi ada juga yang kembali merasa sakit hati bang, mereka bilang “*sa sakit hati kaka, tidak boleh seperti itu. Sa sedih*”. Tetapi sebenarnya saya tau bang kenapa dia bilang seperti ini bang. Karena mereka minoritas bang, jadi sangat gampang tersinggung bang. Kembali kita jelaskan ke mereka untuk sabar saja enggak perlu dimasukan ke dalam hati, biarkan aja masuk telinga kanan keluar telinga kiri.

TRANSKRIP WAWANCARA
LINGKUNGAN ORGANISASI

Nama Lengkap : Ratu Lamlam Setiany Purba
TTL : Jakarta, 21 September 1998
Asal Daerah : Jakarta
Suku : Batak
Agama : Kristen Protestan
Usia : 20 Tahun
No. Telpn : 0852 1982 5750
Organisasi : Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI)

1. Bagaimana cara berinteraksi yang dilakukan mahasiswa Afirmasi dalam organisasi ketika mengobrol atau berdiskusi ?

Kalau ngobrol sama dia itu harus di pancing atau ditanya duluan baru ngobrol, kalau enggak ya di cuma jawab sekedarnya aja bang. kalau enggak di tanya ya dia cuma diem aja bang, enggak bakal nanya, kecuali kalau dia lagi pengen nanya aja.
2. Bagaimana contohnya dari pancingan yang anda lakukan waktu kalian berdiskusi itu ?

Kaya misalnya, dia lagi diem nih. Aku ngajakin ngobrol “Monika, tadi belajar apa dikelas?” terus dia jawabnya rada lama terus dia jawab “tadi MK ini aja” udah gitu aja bang, padahal kita pengennya dijawab detail gitu bang. kalau enggak aku tanya emang gak ada mk lain? Nah baru dia jawab itu bang. “dia jawab ada lagi Mk Bahasa Indonesia dan sebagainya. Intinya kalau enggak kita perpanjang pertanyaanya ya dia enggak bakal jawab sesuai yang kita mau tau si bang.
3. Kalau untuk diskusi bagaimana interaksi yang dia lakukan?

Ya, dia hanya sebatas diem aja bang. kalaupun ditanya sama pemateri diskusinya bang. ya dia cuma jawab aja bang. kadang juga kalau dia enggak ngerti, ya paling dia senyum-senyum gitu bang sambil noel-noel temennya mungkin biar dapat jawaban bang. selebihnya dia lebih sering diam

4. Bagaimana dengan pertemuan-pertemuan selanjutnya ketika diskusi di GMKI ?

Ya dia diem-diem aja bang, kalau di diskusi juga dia jarang ikut si bang.

5. Apakah mahasiswa Afirmasi(Monika) cenderung lebih menutup diri ketika didalam organisasi?

Kalau menutup diri, kaya yang tadi aku bilang. Dia itu enggak menutup diri kalau kita enggak memulai untuk bertanya ke dia duluan bang. kalau ditanyanya secara rinci dia pasti jawab, tapi kalau misalnya enggak ditanya balik lagi dia diem.

6. Bahasa tubuh seperti apa yang dia contohkan untuk mengartikan sesuatu?

Kalau misalnya dia enggak tau jawaban nih bang, dia langsung miring ke kita gitu bang badannya, terus sambil senyum-senyum. Atau enggak dia noel-noel temen sebelahnya bang biar dia buat minta bantuan jawaban bang. kadang juga senyum-senyum bang biasanya dia kaya gini kalau dia lagi disuruh menjawab si bang.

7. Pasti ada perbedaan yang membedakan anda dengan mahasiswa Afirmasi, seperti gaya bahasa dan logat. Bagaimana cara anda menerima hal tersebut?

Kalau cara si enggak ada cara khusus bang, paling kaya gimana ya, saya sering ngobrol-ngobrol dengan dia. Awalnya si emang kaya “apaan si ini orang”, Cuma kalau kita udah sering ngobrol dengan dia, nanya-nanya dengan dia ya lama kelamaan kita juga bakal nerima kok gimana dia. Karena kan diawal ketemu pasti kaya beda gitu kan bang,

8. Bagaimana cara anda menerima logat dan gaya bahasa dan kebiasaan dia, bagaimana cara anda menerima hal tersebut?

Awalnya si mikir, kaya “aduh, gua gak cocok nih dengan dia, karena dia itu pendiem” karena kan biasanya kalau orang kaya kita kan biasanya kalau diwal ketemu biasanya enggak kenalpun kita ngobrol aja biar bisa membaaur, nah saya merasa gak cocoknya karena dia ini deim terus bang. makin sering ngumpul dan diskusi saya jadi mulai terbiasa bang. saya mulai ngikutin logat dan bahasa yang dia gunakan, walaupun Monik pernah ngomong kalau saya itu gak cocok menggunakan logat dan bahasa mereka, ya yang penting saya melakukan itu untuk bisa dekat dan lebih mengerti dengan Monika bang.

9. Apakah anda mengikuti mereka menggunakan sebutan “aku-kamu” diawal bahkan samapi sekarang ketika mengobrol dengan mereka? Atau anda tetap menggunakan “Gue-Lo “ ? ketika mengobrol dengan mereka?

Ngikuti bahasa dia lah bang, karena takutnya mereka kurang mengerti bang dengan bahasa “slang” itu bang. jadi gua ngalah aja bang. saya lebih mengikuti mereka tetap menggunakan “aku-kamu” bang.

10. Ada enggak upaya dari anda untuk mengenalkan atau mengajarkan mereka menggunakan bahasa slang tersebut ke mahasiswa Afirmasi?

Saya enggak ngenalin secara langsung si bang. paling kalau saya lagi jalan bertiga nih dengan Monik dan sengan temen saya yang satu lagi, saya menggunakan aku-kamu dengan Monik, tapi kalau dengan temen saya yang satu lagi, saya gunakan “Gue-Lo” si bang. saya menempatkan diri aja gitu bang.. kalau secara langsung dan intens paling kalau dia nanya, kata ini artinya apa, baru saya jelasin bang ke Moniknya.

11. Bagaimana cara anda mengenalkan budaya, lingkungan yang berlaku di Untirta dengan mahasiswa Afirmasi ?

Kalau upaya itu di enggak ada ya bang, Cuma kalau kebiasaan-kebiasaan atau sejenisnya aku suka ngasih tau gitu ke Monika, kalau misalnya orang-orang Banten kita liatin dia dengan tatapan biasa aja, tanpa senyum. Itu enggak baik, sebisa mungkin nyapa dengan mereka. Biar kamu enggak di anggap sombong. Karena Monik itu bang, dia lebih sering nyelonong-nyelonong aja gitu bang kalau jalan. Selama yang saya liat ya bang ya. Disisi lain juga ada manfaatnya juga kan bang, karena kan biasanya orang-orang kaya kita ngeliat orang Papua pasti serem lah atau apa gitu bang, nah tujuan saya jelasin itu biar dia enggak dianggap kaya gitu bang.

12. Menurut anda dia itu malu atau memang ngerasa tertutup karena mereka minoritas disini?

Dua-duanya si bang, karena mereka Malu dan mereka Minoritas bang.

13. Apakah ada upaya dari anda untuk coba mengerti budaya dan kebaisaan yang melekat dengan mereka mahasiswa Afirmasi?

Ada si bang, contohnya bang. waktu saya dan Monik lagi sama-sama Makrab GMKI gitu bang, dia enggak suka bang tidur di tengah-tengah bang, karena kata dia di Papua itu enggak boleh tidur di tengah atau tidur dibarisan luar yang biasa dilewatin orang bang. karena katanya itu gak sopan bang. kalau untuk kebiasaan bang, di awal makrab bang, dia kan ditawarin Nasi buat makan dan sarapan, dia itu enggak bisa bang, karena dia enggak biasa makan Nasi bang, dia biasanya makanan pokoknya Sagu bang, dibikn papeda gitu bang. pernah dia makan nasi bang, dia Muntah bang. terakhirnya kita ke paksa nyari singkong bang. karena kan singkong itu kan makanan pokok mereka juga bang disana, itu si bang kebiasaanya yang saya tau bang.

14. Bagaimana respon Monika, ketika anda coba menirukan gaya bahasa dia?

Dia bilang “kamu kenapa mengikuti gaya bahasa aku, kenapa kamu gak seperti biasa aja”, sambil dia ketawa bang. sayanya bodo amat bang, karena itu cara saya untuk bisa beradaptasi dan ngerasa dekat dengan dia.

15. Bagaimana dengan kegiatan di Organisasi selain diskusi dan bedah Alkitab, apakah dia Aktif atau enggak?

Enggak si bang, makin kesini juga dia makin jarang ikut ngumpul bang. kaya kemaren, kita lagi ada kegiatan sumbang buku bang, selama saya datang ke *stand* nya dia enggak dateng atau nyetor muka pun enggak bang kata anak-anak GMKI bang.

16. Usaha apa yang tampak, atau yang pernah dilakukan mahasiswa Afirmasi untuk bisa membaaur dengan anda atau organisasi anda ?

Kalau dari merekanya si, menurut saya ya bang enggak ada upaya nya bang. terkhusus untuk monika ya bang. lebih banykan harus kita yang berinisiatif untuk mengenalkan ke mereka bang, biar mereka lebih kenal dengan kita dan budaya kita bang. gitu juga kalau kita ngajakin gabung bang, biasanya kita yang memecah-mecah mereka bang, karena mereka biasanya bang ngumpul dengan sesama mereka bang, enggak gabung dengan kita bang, nah harus kita yang bagi-bagi mereka bang. biar mereka bisa membaaur dengan kita dan GMKI nya bang.

17. Bagaimana upaya mereka untuk beradaptasi dengan organisasi GMKI ?

Yang ngajakin adaptasi juga kita bang, mereka lebih sering diem aja si bang.

18. Apakah anda mengenyampingkan *stereotype*, ketika anda pertama kali melihat mahasiswa Afirmasi tersebut?

Kalau pertama kali, iya bang saya ngeliat mereka itu bang “serem” banget bang. makin kenal mereka itu ternyata baik bang, mereka lebih lembut bang kalau ke kita bang. beda kalau dengan sesama mereka mahasiswa Papua bang. makin kesini kayanya *stereotype* saya terhadap mereka makin hilang deh bang.

19. Apakah mereka pernah cerita kalau mereka pernah di *bully* atau di ejekin dengan mahasiswa lain dilingkungan Untirta?

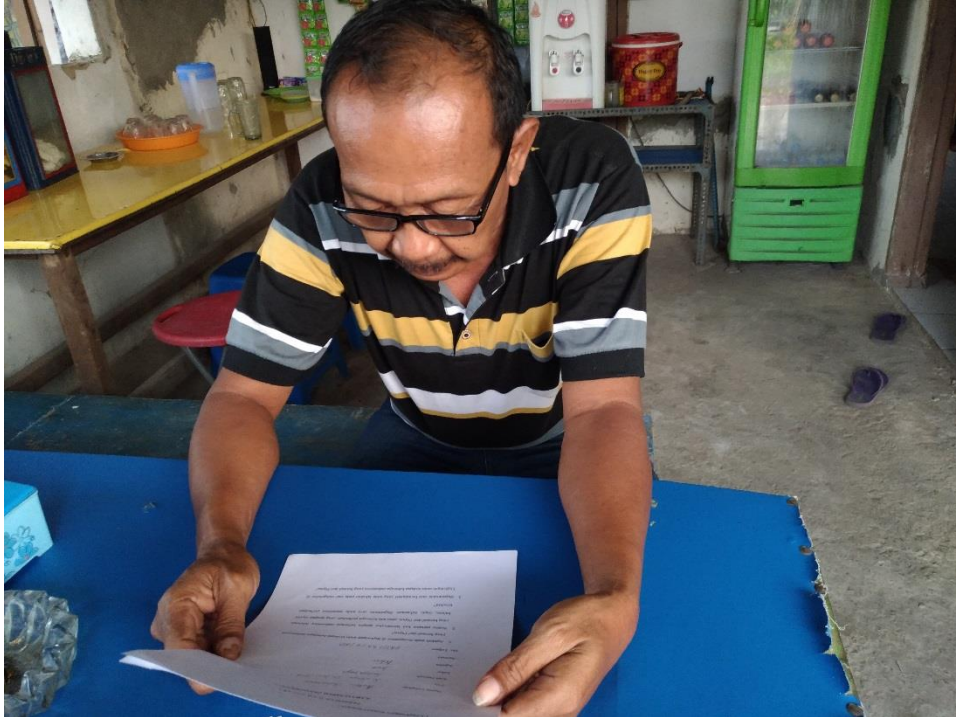
Enggak pernah si bang, mereka enggak mau cerita itu bang ke saya. Tapi pernah Monika cerita bang, kalau dia pernah dibilang orang gila sama orang gila itu sendiri bang, itu aja sih bang yang pernah diceritain sama Monika bang ke saya.

Lampiran Dokumentasi Wawancara Narasumber

Monika Kabkabangho



Lingkungan Masyarakat



Lingkungan Organisasi



Lingkungan Perkuliahan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Galin Mario Bimantara Purba
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 14 Juli 1994
Agama : Protestan
Alamat : Komp. Vetpur ABRI III B, No. 53
Nomor Telpon : 082274118484

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1999 - 2000 : TK. Swt. Methodist-7 Medan
2000 - 2006 : SD. Swt. Methodist-7 Medan
2006 - 2009 : SMP. Negeri 35 Medan
2009 - 2012 : SMA Negeri 18 Medan
2013 - 2018 : FISIP – Ilmu Komunikasi, Konsentrasi *Public Relation* (PR), Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PENGALAMAN ORGANISASI

2013 - 2014 : Anggota Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (HIMAKOM)
2013 - 2014 : Anggota Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Orange FISIP UNTIRTA

2014 - 2015 : Koordinator Kaderisasi Himpunan Ilmu
Komunikasi (HIMAKOM)

2014 - 2015 : PemRed Berita Lembaga Pers Mahasiswa (LPM)
Orange FISIP UNTIRTA

PRESTASI PENDIDIKAN

2016 - 2017 : Pertukaran Mahasiswa Tanah Air Nusantara
(PERMATA)